

PERANCANGAN LANSEKAP TAMAN DAN PENEMPATAN RUMAH DOA

[LANDSCAPE AND INTERIOR DESIGN OF PRAYER GARDEN/HOME]

Felia Srinaga, Susinety Prakoso, Julia Dewi, Alvar Mensana, Fernitia Richtia Winnerdy

PEMBERDAYAAN PENGANGGURAN USIA PRODUKTIF MELALUI PELATIHAN *VOCATIONAL ENTREPRENEUR SKILLS* MENUJU BANTEN BERKARYA DI ERA DIGITAL

[EMPOWERMENT OF PRODUCTIVE YOUTH THROUGH TRAINING THE SKILLS VOCATIONAL ENTREPRENEUR TOWARDS BANTEN CREATIVE IN THE DIGITAL ERA]

Anggoro Suryo Pramudyo, Suhendar, Enok Nurhayati, Ina Indriana, Benny Irawan

APLIKASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KRIPIK REMPEYEK DI DESA PEREAN

[APPLICATION OF TECHNOLOGY APPROPRIATE ON KRIPIK REMPEYEK HOUSE INDUSTRIES IN PEREAN VILLAGE]

I Ketut Putu Suniantara, I Gede Eka Wiantara Putra, I Gede Agus Astapa

PENYULUHAN PEMBERDAYAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGATUR GIZI BALITA DAN ANAK DI DESA BUKIT AGUNG KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

[EMPLOYMENT HOUSEHOLD MOTHER MANAGEMENT IN GUIDING NUTRITION FOR BABY UNDER FIVE YEARS AND CHILDREN IN BUKIT AGUNG VILLAGE, KERINCI KANAN DISTRICTS, SIAK REGENCY]

Latifa Siswati, M.Rizal, Ambar Tri Ratnaningsih, Riski Novera Yenita

PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN (PPK) UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

[ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT PROGRAM OF UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN]

Hendro Setyono, Ahmad Rizal Solihudin, Hari Haryadi

LITERASI MEDIA SOSIAL DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI TANGERANG

[SOCIAL MEDIA LITERACY AND POLITIC PARTICIPATION EARLY VOTER IN TANGERANG]

Endah Murwani, Maria Advenita Gita Elmada

PELATIHAN SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) BAGI GURU-GURU DAN SISWA-SISWI LEMBAGA PAUD DI CIWANDAN, KOTA CILEGON – BANTEN

[DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL (SSB) TRAINING FOR TEACHERS AND STUDENTS AT EARLY CHILDHOOD EDUCATION PROGRAMS (PAUD) SUB-DISTRICT CIWANDAN, CILEGON – BANTEN]

Rudy Pramono, Yubali Ani, Chandra Han, Ashiong P. Munthe, Manek Ndoloe

PENERAPAN SANITASI PANGAN PADA PRODUKSI DODOL NY. LAUW DI KOTA TANGERANG, BANTEN

[FOOD SANITATION APPLICATION OF DODOL NY. LAUW PRODUCTION IN TANGERANG CITY, BANTEN]

Silvia Cahyadi, Klaudia Rosline, Chrisdina H. Handoyo, Dany Ardiansya, Warsono El Kiyat

FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) DAERAH GAMBUT SEBAGAI SOLUSI MENANAM SAYURAN DI DESA KUALU NENAS

[FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) FOR PEAT AREA AS A VEGETABLE PLANTING SOLUTION AT DESA KUALU NENAS]

AbRAR R. Pratama, Rizky Noviandri, Apprillia Destiyani, Marisyah Wahyuna, Rezha Yaren, Monita Olivia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab

Ketua LPPM UPH
Direktur Eksekutif LPPM UPH

Ketua Dewan Redaksi

Dr. Rudy Pramono (UPH) – rudy.pramono@uph.edu

Dewan Redaksi

Dr. Endah Murwani, M.Si (UMN) endahmurwani@umn.ac.id
Dr. Nila Krishnawati Hidayat (SGU), nila.hidayat@sgu.ac.id
Kholis Audah, Ph.D (SGU) kholis.audah@sgu.ac.id
Friska Natalia, Ph.D (UMN) friska.natalia@umn.ac.id
Dr. Hananto (UPH) hananto.fip@uph.edu
Dr. Adolf J.N. Parhusip (UPH) adolf.parhusip@uph.edu
Dr. Eric Jobiliong (UPH) eric.jobiliong@uph.edu
Dr.rer.nat. Maruli Panjaitan (SGU) maruli.panjaitan@sgu.ac.id
Dr.-Ing. Ihan Martoyo (ihan.martoyo@uph.edu)
Dr. Indiwani Seto Wahyu Wibowo (UMN) indiwani@umn.ac.id
Dr.phil. Deborah Nauli Simorangkir (SGU) deborah.simorangkir@sgu.ac.id

Dewan Konsultan Ahli

Prof. Dr.-Ing. Harianto Hardjasaputra (UPH) hardja@yahoo.com
Dr. Ir. P.M. Winarno, M.Kom (UMN) pmwinarno@umn.ac.id
Dr.-Ing. Evita H. Legowo (SGU) evita.legowo@sgu.ac.id

Sekretariat

LPPM UPH

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Pelita Harapan
LPPM UPH
Lippo Karawaci, Tangerang - 15811
T 021 5460901 #1586
F 021 5460910
e-mail: lppm@uph.edu

Terbit 2 kali per tahun
April – Oktober

KATA PENGANTAR

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua penulis dan para pihak yang telah ikut memberikan kontribusi sehingga Jurnal Sinergitas dapat menjadi media untuk menyampaikan pengalaman dan gagasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang sudah bersedia mengirimkan artikel, dan berharap dalam edisi mendatang masih dapat mengirimkan artikel untuk diterbitkan di Jurnal Sinergitas. Selain itu, redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada para reviewer yang sudah berkenan membaca dan memberikan masukan pada artikel yang dikirimkan oleh penulis.

Kami berharap jurnal ini dapat menjadi lebih berkualitas untuk edisi ini dan mendatang sehingga peringkat akreditasinya dapat meningkat. Oleh karena itu masukan dan kontribusi semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dalam edisi berikutnya.

Oktober 2019
Salam
Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
PERANCANGAN LANSEKAP TAMAN DAN PENEMPATAN RUMAH DOA [<i>LANDSCAPE AND INTERIOR DESIGN OF PRAYER GARDEN/HOME</i>] Felia Srinaga, Susinety Prakoso, Julia Dewi, Alvar Mensana, Fernitia Richtia Winnerdy	1
PEMBERDAYAAN PENGANGGURAN USIA PRODUKTIF MELALUI PELATIHAN <i>VOCATIONAL ENTREPRENEUR SKILLS</i> MENUJU BANTEN BERKARYA DI ERA DIGITAL [<i>EMPOWERMENT OF PRODUCTIVE YOUTH THROUGH TRAINING THE SKILLS VOCATIONAL ENTREPRENEUR TOWARDS BANTEN CREATIVE IN THE DIGITAL ERA</i>] Anggoro Suryo Pramudyo, Suhendar, Enok Nurhayati, Ina Indriana, Benny Irawan	16
APLIKASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KRIPIK REMPEYEK DI DESA PEREAN [<i>APPLICATION OF TECHNOLOGY APPROPRIATE ON KRIPIK REMPEYEK HOUSE INDUSTRIES IN PEREAN VILLAGE</i>] I Ketut Putu Suniantara, I Gede Eka Wiantara Putra, I Gede Agus Astapa	27
PENYULUHAN PEMBERDAYAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGATUR GIZI BALITA DAN ANAK DI DESA BUKIT AGUNG KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK [<i>EMPLOYMENT HOUSEHOLD MOTHER MANAGEMENT IN GUIDING NUTRITION FOR BABY UNDER FIVE YEARS AND CHILDREN IN BUKIT AGUNG VILLAGE, KERINCI KANAN DISTRICTS, SIAK REGENCY</i>] Latifa Siswati, M. Rizal, Ambar Tri Ratnaningsih, Riski Novera Yenita	37
PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN (PPK) UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN [<i>ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT PROGRAM OF UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN</i>] Hendro Setyono, Ahmad Rizal Solihudin, Hari Haryadi	44
LITERASI MEDIA SOSIAL DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI TANGERANG [<i>SOCIAL MEDIA LITERACY AND POLITIC PARTICIPATION EARLY VOTER IN TANGERANG</i>] Endah Murwani, Maria Advenita Gita Elmada	56
PELATIHAN SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) BAGI GURU-GURU DAN SISWA- SISWI LEMBAGA PAUD DI CIWANDAN, KOTA CILEGON – BANTEN [<i>DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL (SSB) TRAINING FOR TEACHERS AND STUDENTS AT EARLY CHILDHOOD EDUCATION PROGRAMS (PAUD) SUB-DISTRICT CIWANDAN, CILEGON – BANTEN</i>] Rudy Pramono, Yubali Ani, Chandra Han, Ashiong P. Munthe, Manek Ndoloe	66
PENERAPAN SANITASI PANGAN PADA PRODUKSI DODOL Ny. Lauw DI KOTA TANGERANG, BANTEN [<i>FOOD SANITATION APPLICATION OF DODOL NY. LAUW PRODUCTION IN TANGERANG CITY, BANTEN</i>] Silvia Cahyadi, Klaudia Rosline, Chrisdina H. Handoyo, Dany Ardiansya, Warsono El Kiyat	74
<i>FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) DAERAH GAMBUT SEBAGAI SOLUSI MENANAM SAYURAN DI DESA KUALU NENAS</i> [<i>FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) FOR PEAT AREA AS A VEGETABLE PLANTING SOLUTION AT DESA KUALU NENAS</i>] Abrar R. Pratama, Rizky Noviantri, Apprillia Destiyani, Marisya Wahyuna, Rezha Yaren, Monita Olivia	83 s.d. 92

LANDSCAPE AND INTERIOR DESIGN OF PRAYER GARDEN/HOME ¹

Felia Srinaga*, Susinety Prakoso, Julia Dewi, Alvar Mensana, Fernitia Richtia Winnerdy

Universitas Pelita Harapan, Fakultas Desain, Program Studi Arsitektur, Tangerang, Indonesia

e-Mail*: felia.srinaga@uph.edu

Abstract

Planning the construction of a prayer home is one of the appropriate steps to enrich students' spirituality at Sekolah Tinggi Teologia Cipanas (STTC). Designing a prayer home that traces STTCs vision and mission, along with its valuable location in Cipanas, will offer a blessed and peaceful touch to the design of the prayer home. On the first stage of this proposal, a preliminary design scheme for a prayer home had been created in the earlier semester. The purpose of the activity in this second stage is to design a Prayer Garden that supports the prayer home, which had been designed in previous stage, by utilizing the land between buildings by developing a concept that is contextual with its surrounding nature. The main site issue in STTC is the underutilized inter-building space, the abandoned open space and the lack of continuous access from the inner building to the outer landscape areas – equally from the public space to the more private space (the prayer home). Through this Prayer Garden design, it is expected that the STTC community can utilize the existing open spaces to the fullest – to support the spiritual development for students, the continuing companionship for STTC community and surrounding societies, especially by providing facility for a retreat or similarly religious activities. In this second stage of the proposal, the relationship between outdoor landscape, indoor garden, and the Prayer Home will be simply understood with rendered images. Additionally, construction working drawing and cost estimation for all construction items will also be produced – in order to use the outcome of this proposal immediately applied to construction phase of the development.

Keywords: Landscape, Interior, Garden, Prayer Garden/Home

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PERANCANGAN LANSEKAP TAMAN DAN PENEMPATAN RUMAH DOA

Felia Srinaga*, Susinety Prakoso, Julia Dewi, Alvar Mensana, Fernitia Richtia Winnerdy

Universitas Pelita Harapan, Fakultas Desain, Program Studi Arsitektur, Tangerang, Indonesia
e-Mail*: felia.srinaga@uph.edu

Abstrak

Ide rumah/ taman doa merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membangun spiritualitas mahasiswa/i di Sekolah Tinggi Teologia Cipanas. Untuk itu perancangan rumah doa yang kontekstual dengan VISI, MISI STTC dan Lokasi yang berada di Cipanas, akan mewarnai desain rumah doa ini. Pada tahap pertama dari kegiatan PkM ini, telah dibuat rancangan awal dari rumah doa tersebut. Permasalahan utama dari lokasi di STT- Cipanas adalah kurang termanfaatkannya ruang antar bangunan yang ada, ruang luar yang kurang terolah dan kurangnya ruang peralihan yang menerus/mengalir dari bangunan dalam ke ruang luar atau dari ruang/tempat publik ke ruang yang lebih privat (rumah doa). Tujuan kegiatan di tahap kedua ini adalah merancang taman yang mendukung rumah doa yang telah dirancang dalam tahap I dengan memanfaatkan lahan antar bangunan dengan mengembangkan konsep yang kontekstual dengan alam. Dengan terencananya tempat/taman doa ini, diharapkan komunitas STTC dapat memanfaatkan ruang terbuka yang ada dengan maksimal untuk mendukung pengembangan spiritual bagi mahasiswa-i/komunitas STTC dan komunitas sekitar yang membutuhkan tempat retreat/doa. Pada tahap kedua ini, akan diteruskan dengan gambar suasana lansekap dan interior dari taman dan rumah doa. Selain daripada itu, di tahap kedua ini akan dilakukan kegiatan gambar kerja dan perhitungan biaya pembangunan dari seluruh taman dan rumah doa, sehingga hasil kegiatan dapat segera diterapkan dalam pembangunannya.

Kata Kunci: Lansekap, Interior, Taman dan Rumah Doa

PENDAHULUAN

Suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bukanlah semata-mata suatu kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu kegiatan Tridarma yang harus dilakukan oleh kami sebagai dosen. Kegiatan PKM ini kami lakukan dalam harapan dapat memberikan sumbangsih bagi mitra di STTC yang seterusnya dapat bersama-sama membangun masyarakat (dalam hal ini adalah mahasiswa/i dan civitas) yang menggunakan Taman/ Rumah doa yang telah didesain.

Doa merupakan “nafas” kehidupan Kristiani. Berdoa juga merupakan komunikasi dengan Tuhan yang dilakukan setiap waktu dan untuk segala keadaan. Dalam lingkup kampus Teologia, berdoa yang merupakan nafas kehidupan komunitas kampus, perlu diwadahi dengan tempat yang dapat meningkatkan suasana “kekhusukan” doa. Demikian pula dengan kampus Sekolah Tinggi Teologia Cipanas (STTC) yang terletak di daerah Cipanas, merupakan sekolah Teologia yang sedang meningkatkan *spiritual formation* mahasiswa/i dan komunitas kampus. Salah satu upaya peningkatan *spiritual formation* ini adalah dengan membangun tempat doa berupa bangunan kecil dan taman doa yang menyatu dengan penataan *landscape* (Inge, 2003, Sheldrake, 2001).

Permasalahan di tempat ini adalah kurang tertatanya ruang luar diantara bangunan Chapel, bangunan tempat tinggal/rumah dosen, lapangan basket yang sudah ada di kompleks STTC dan kebutuhan tempat doa yang semi tertutup dan menyatu dengan alam. Konsep dari Perancangan rumah/taman doa ini adalah kontekstual dengan lingkungan alam sekitar yang merupakan ciptaan Tuhan. Dengan lokasi yang berada di daerah Cipanas yang relatif bersuhu nyaman (17-23 derajat celcius) dan berada di daerah yang cukup tinggi, membuat lokasi di sini dapat ditumbuhi dengan pohon-pohon, tanaman dan bunga-bunga dengan subur.

Tujuan dari kegiatan ini adalah merancang rumah/taman doa beserta dengan penataan lansekap sekitarnya yang menyatu dengan konteks tempat, alam dan kebutuhan ruang doa bagi mahasiswa/i maupun sebagai tempat retreat saat berdoa dan berkegiatan di STTC. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam 2 tahap, yaitu; Tahap 1 (tahun 2017): Perancangan rumah dan taman doa, Tahap 2 (tahun 2018): Perancangan lansekap dan evaluasi penempatan rumah doa. Tulisan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih ditekankan pada proses ditahap kedua, yaitu penulisan tentang metode perancangan lansekap dan mengadakan evaluasi penempatan rumah doa serta interiornya.

Perancangan Tahap I:

Perancangan tahap pertama dilakukan melalui serangkaian kegiatan PKM sebagai berikut: 1) Survey lapangan dengan pengukuran dan dokumentasi lokasi, serta studi pustaka 2) Mengadakan Interview dengan pihak STTC yang meliputi: Visi, misi, tujuan dan sasaran pengembangan *spiritual formation* yang hendak dicapai melalui pengadaan fasilitas rumah/taman doa. 3) Mengimplementasikan kebutuhan /program ruang dan visi pengembangan ke dalam penetapan konsep perancangan yang lebih tajam 4) Merancang rumah/taman doa 5) Mempresentasikan ke mitra dan mendapatkan input balik 6) Memperbaiki desain 7) Pengembangan desain akhir, penggambaran dan pembuatan model/maket.

Tujuan kegiatan ini adalah merancang tempat/taman untuk berdoa dengan memanfaatkan lahan antar bangunan dengan mengembangkan konsep yang kontekstual dengan alam. Permasalahan utama di tempat ini adalah lahan yang terbatas dengan konteks lingkungan yang dikelilingi bangunan yang sudah ada. Untuk menjawab permasalahan lahan yang terbatas, maka rumah doa dibuat tidak terlalu besar, dengan rancangan sederhana yang lebih terbuka untuk bersatu dengan alam, tetapi tetap menjaga kekhusukan dalam berdoa. Kekhusukan ini didapat dengan tempat bersujud yang menghadap ke dinding tertutup yang dapat ditambahkan ornamen patung, lilin, lampu dan sebagainya (Sheldrake, 2001).

Rumah doa dibuat 1 unit yang besar, yang dapat menampung 4-8 orang dan 2 unit yang kecil untuk digunakan oleh 1 orang, agar tercapai privacy dalam berdoa. Ketiga rumah doa yang dirancang adalah mempertimbangkan sequence yang menerus dari depan chapel, berjalan melewati kolam air dan masuk ke dalam rumah doa (Booth, 2012, Dee, 2001, Weiss, 2015). Penataan ruang luar perlu didukung dengan landscape yang sesuai dengan keseluruhan penataan landscape di lokasi (Waterman, 2015).

Pelaksanaan dengan melakukan: survey pengukuran di Lapangan, interviu, dan menganalisis kebutuhan dan penempatan rumah doa, menetapkan konsep perancangan, dan mengembangkannya dalam desain.

Kegiatan perancangan rumah/taman doa ini dengan melihat permasalahan yang ada, maka perancangan rumah/taman doa ini menekankan pada 3 bagian, yaitu:

1. Penekanan pada kesatuan pengolahan ruang dalam dan ruang luar dari bangunan-bangunan yang ada di kampus STTC (Gedung kuliah, asrama putra dan putri, ruang dosen, dan kapel). Kesatuan ini dapat terjadi dengan pengolahan ruang sirkulasi, ruang terbuka hijau, bukaan, hubungan horizontal dan penataan interior maupun *landscape*.
2. Penekanan suasana taman doa yang khusus dan “privat/ intim”. Suasana khusus ini dicapai dengan pengolahan ruang yang intim dengan alam sekelilingnya (baik ukuran, bentuk maupun material yang digunakan), penggunaan elemen-elemen pendukung seperti tanda salib, tulisan, seni & ornament lain, dan pencahayaan baik di siang hari maupun malam hari (alami maupun buatan).
3. Pendekatan pada arsitektur organik, dengan menggunakan unsur-unsur alam untuk memperkuat design rumah/taman doa ini. Penggunaan unsur-unsur alam ini untuk finishing material bangunan/shelter maupun landscape seluruh kawasan, seperti tanaman-tanaman hias/ bunga-bunga, pohon, jalur hijau, unsur air dan lain-lain (Donovan, 2015,2018, Hester, 2010).
4. Ketiga pendekatan ini menyatu untuk menghasilkan rumah /taman doa di kompleks STTC yang dapat mewadahi kegiatan doa/ berkomunikasi dengan Kristus Sang Pencipta.

Hasil Kegiatan ini adalah berupa gambar-gambar perancangan: site plan/denah, potongan, detail dan perspektif bangunan rumah doa dan suasana serta maket perancangan.

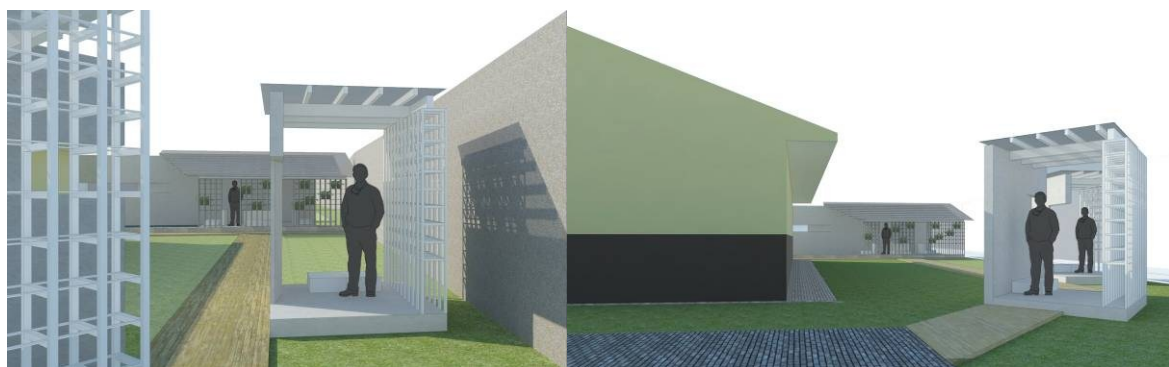


Gambar 1. Site Plan/Denah Perletakan Rumah/taman Doa

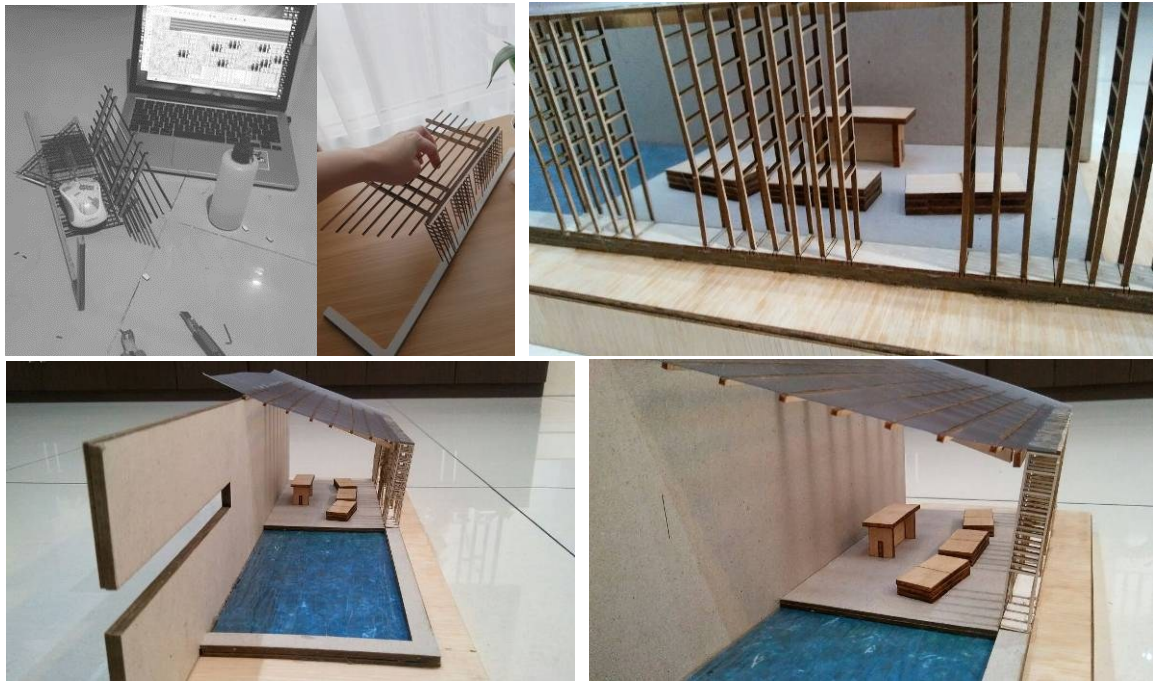
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 2. Perspektif Rumah/taman Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 3. Perspektif Suasana Rumah/taman Doa Besar dan Kecil
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 4. Maket Rumah Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team





Gambar 5. Maket Rumah Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team

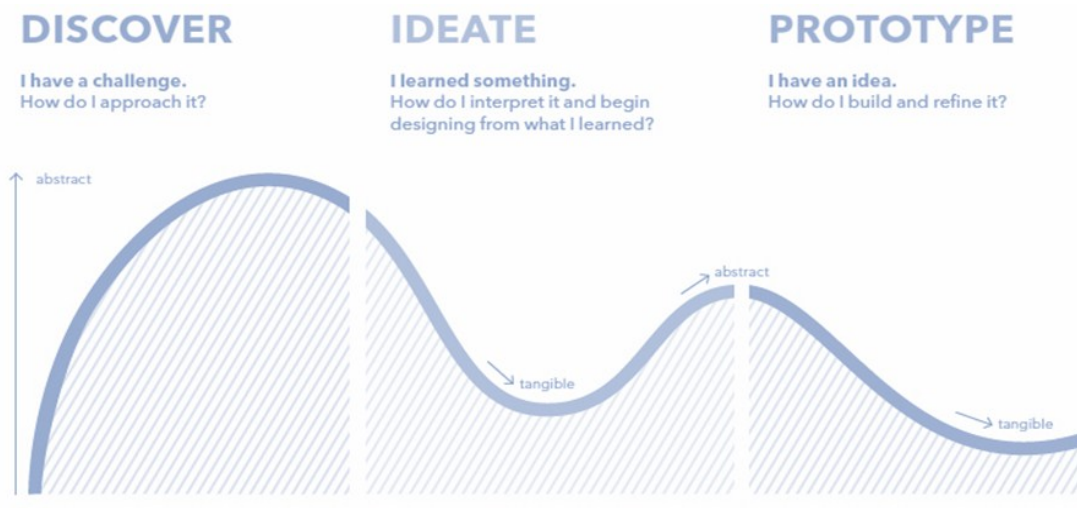
Perancangan Tahap II:

Tahapan dari kegiatan PkM tahap II ini adalah: 1) Survey dengan melakukan workshop/FGD/wawancara untuk mendapatkan gambaran suasana yang diinginkan oleh pengguna rumah/taman doa ini, baik eksterior / lansekap suasana maupun interior, 2) Merancang suasana taman/lansekap dan interior, 3) Membuat gambar kerja untuk pelaksanaan pembangunan rumah dan taman doa. Survey untuk perancangan ditahap kedua ini dimulai dengan melakukan diskusi fokus grup (*Focus Group Discussion/FGD*). Diskusi ini ditekankan pada desain bersama yang melibatkan mahasiswa/i dan dosen di STT-Cipanas, yang dikenal sebagai kegiatan *design thinking*/riung desain (Brown & Katz, 2009, Felia, Katoppo & Hidayat, 2016).

Tujuan kegiatan ini adalah merumuskan masalah dari berbagai perspektif, mendapatkan gambaran keinginan bentuk dan suasana (interior dan eksterior) dari rumah/taman doa melalui diskusi dan partisipasi pengguna dalam: pemikiran kolaborasi desain/ *design thinking*), mengungkapkan gagasan pengguna melalui proses rancang bersama dalam kegiatan ini. Hasil output dari kegiatan ini adalah berupa gambar hasil gagasan kelompok peserta.

METODE

Kegiatan PKM tahap II ini dilakukan dengan metode partisipatori (Jenkins, 2010, Mikkelsen, 2011, Sanoff, 2000, Simonsen & Robertson, 2013) yang dimodifikasi dari metode *design thinking* (riung desain) yang diperkenalkan oleh Tim Brown dalam bukunya *Change By Design* (Brown & Katz, 2009). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2018, yang diikuti oleh 32 orang mahasiswa/i yang terbagi menjadi 3 kelompok dan 4 orang dosen dalam 1 kelompok. Pada dasarnya ada 3 tahap dalam *Design Thinking*, yaitu: tahap *discover*, tahap *ideate* dan tahap *prototype*.



Gambar 6. Tahapan *Design Thinking*
Sumber: *Change By Design* (Brown & Katz, 2009).

Karena *Design Thinking* memiliki tujuan menghasilkan inovasi, maka Brown menyediakan 3 ruang yang memastikan hal tersebut, yaitu:

- 1 **RUANG INSPIRASI**
yaitu ruang untuk mengenali permasalahan & potensi yang mengarahkan kita pada ide-ide untuk memecahkan permasalahan;
- 2 **RUANG IDEASI**
yaitu ruang dimana ide akan menemukan bentuknya melalui aktivitas membuat PROTOTIPE;
- 3 **RUANG IMPLEMENTASI**
yaitu ruang untuk mendesain skema komprehensif yang bisa menghantarkan inovasi yang dihasilkan kepada peggungannya.

Brown juga memberikan tiga pertimbangan bagaimana sesuatu itu masuk kategori INOVATIF, yaitu: Ia harus **DIINGINKAN, BERTAHAN LAMA, & MUNGKIN**. Untuk mendapatkan desain inovatif yang diinginkan, maka diharapkan melalui *Design Thinking* ini dapat diperoleh penggalian ide-ide yang diinginkan bertahan lama dan mungkin dapat dilakukan.

Metode yang dikemukakan oleh Brown & Katz (2009) ini dimodifikasi menjadi lebih sederhana dengan beberapa pertimbangan, yaitu: dalam kasus ini bukan pada tahapan merancang dari awal, tetapi hanya dalam tahap mengajak partisipan untuk mendapatkan masukan. Mengingat waktu yang

sempit, bahan maket dan gambar-gambar yang diberikan sebagai bahan diskusi dijadikan stimulus untuk mendapatkan gambaran akhir dari desain yang diinginkan oleh partisipan.

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap I: Permasalahan dan Potensi

Pada Tahap ini, setiap kelompok (3 kelompok mahasiswa dan 1 kelompok dosen) yang dipandu oleh 1 orang fasilitator (dosen pelaksana PKM), diminta untuk mengemukakan permasalahan yang ada untuk perancangan, perletakan dan pembangunan rumah/taman doa ini. Peserta juga diminta mengemukakan potensi apa yang dapat dikembangkan dari rumah doa, seperti: fungsinya, pengembangan jumlah dan lain-lain. Pada tahap ini, fasilitator menggali dengan meminta peserta bercerita (*story telling*) dengan mengemukakan topik diskusi. Topik dapat berupa jadwal dan kegiatan keseharian dan lain-lain. Dari beberapa permasalahan dan potensi yang ada, dapat dikelompokkan menjadi beberapa topik, seperti: topik cuaca, topik perawatan, topik kegiatan dan lainnya. Pendapat peserta di tulis dan ditempel dalam *Post it*.



Gambar 7. Proses menggali permasalahan dan potensi

Sumber: dokumentasi pribadi/team

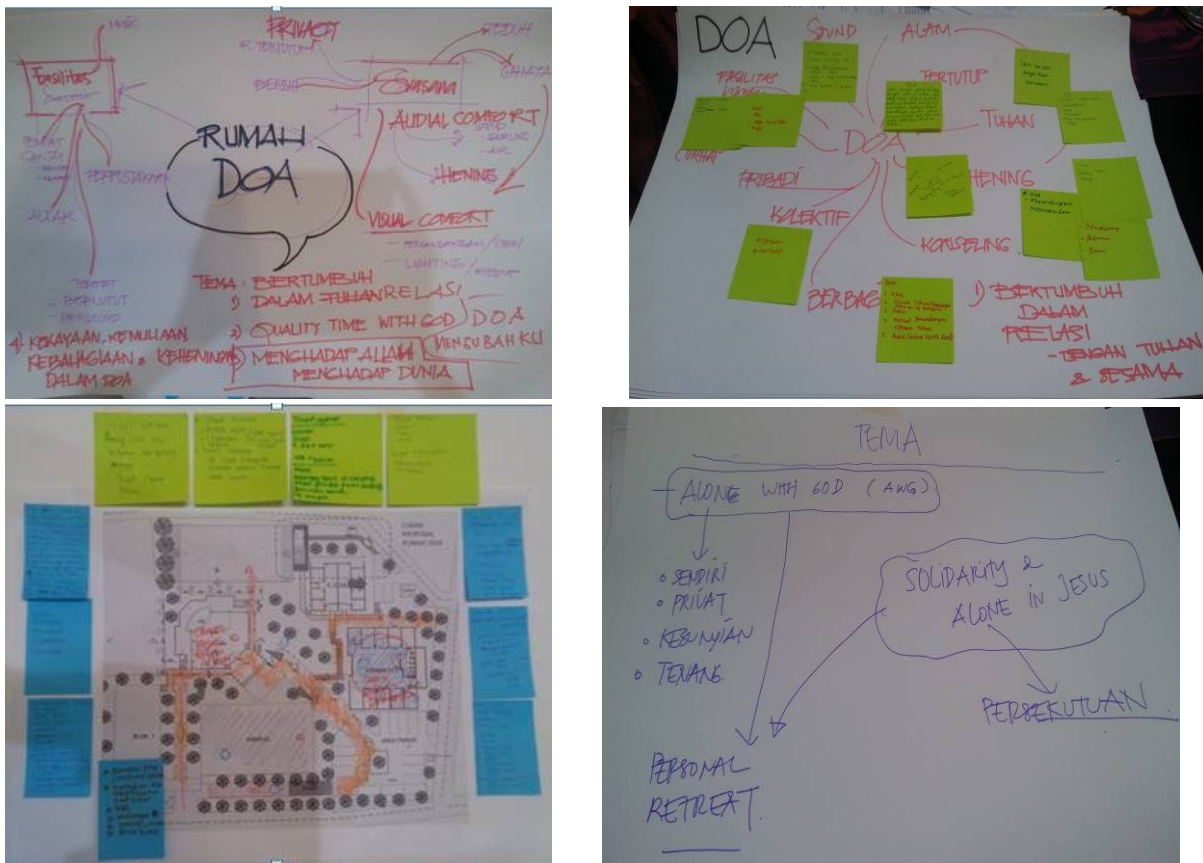
Tahap II: Tahap Pengembangan Tema

Dari permasalahan dan potensi yang telah dikelompokkan dalam topik-topik tertentu, peserta diminta untuk mengkonfirmasi kembali dan mengemukakan beberapa tema untuk dielaborasi. Satu atau dua tema ini kemudian dikembangkan dengan melihat tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi.

Tema-tema yang dikembangkan peserta, berikut catatan tantangan yang ada ditulis dan ditempel dalam *Post it*.



Gambar 8. Mengelaborasi tema dan melihat tantangan yang ada
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 9. Mendapatkan dan mengelaborasi tema
Sumber: dokumentasi pribadi/team

Tahap III: Solusi Kebutuhan

Dalam tahap ini, peserta setiap kelompok diminta untuk mengemukakan solusi dari tantangan-tantangan yang dihadapi untuk setiap permasalahan. Solusi ini dituliskan dan ditempelkan dengan *post it* ataupun digambarkan dalam gambar denah/siteplan, perspektif yang tersedia.

Hasil akhir dari ketiga tahap ini adalah berupa presentasi hasil kerja dari masing-masing kelompok.



Gambar 10. Presentasi hasil
 Sumber: dokumentasi pribadi/team

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD yang berupa *design thinking* pada PkM tahap II ini bertujuan untuk mengajak pengguna/mitra kerja (mahasiswa/i dan dosen STTC) untuk mengambil bagian dalam penyempurnaan perancangan rumah/taman doa, penataan lansekap dan juga interiornya. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan partisipasi yang menggunakan modifikasi dari metode *design thinking* (DT) telah dilaksanakan oleh: 32 orang mahasiswa/i dari beberapa angkatan, termasuk mahasiswa/i angkatan baru (tahun 2018/2019) dan 4 orang dosen.

Merujuk kepada tiga tahapan *design thinking* (DT) yang dijelaskan oleh Tim Brown & Barry Katz (2009), diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *design thinking* (DT) setiap tahapan:

Tahap I	Tahap II	Tahap III
Permasalahan dan Potensi	Tahap Pengembangan Tema	Solusi & Menggambarkan
Permasalahan: Sirkulasi/perletakan, Kebisingan, Privacy, Keamanan, Kapasitas/luasan/jumlah, Elemen pendukung Interior, Elemen pendukung eksterior (cuaca), Program kegiatan dan jadual, Material/bahan, Kebutuhan Visual Comfort (termasuk estetika), Kebutuhan Audial Comfort Potensi: Pengembangan tempat belajar, tempat baca, diskusi, retreat dan lain-lain.	<i>Sacred,</i> <i>Alone with God,</i> Bertumbuh dalam Relasi dengan Tuhan dan Sesama, <i>Quality Time</i> <i>with God,</i> Doa mengubahku, Menghadap Allah Menghadap Dunia.	Penambahan Gashebo, Penambahan rumah doa kecil (untuk satu orang), Adanya taman besar dan kecil di antara rumah-rumah doa, Penambahan pepohonan, kolam ikan dan lain-lain.

Sumber: diolah dari hasil *design thinking* (DT) yang dilaksanakan 31 Juli 2018



Gambar 11. Proses penjelasan kegiatan & penggambaran hasil pemecahan masalah/solusi
Sumber: dokumentasi pribadi/team

Dari Pelaksanaan kegiatan ini dihasilkan beberapa solusi penataan:

1. Perlunya elemen air baik untuk dilihat maupun untuk didengar. selain itu dapat terlihat refleksi dari rumah doa atau pohon-pohon yang ada.
2. Perlu penambahan gashebo untuk 4-8 orang, lokasi rumah doa yang besar dapat difungsikan untuk tempat belajar, tempat baca, maupun diskusi. Rumah doa besar dapat menampung 4-5 orang sebanyak 1 unit, dan rumah doa kecil perlu ditambah menjadi 4-5 unit @ untuk 1 orang.
3. Ada Taman-taman yang besar dan taman yang mini diantara rumah-rumah doa kecil.
4. Perlu ditata lasekap dengan: penghijauan yang agar rapi, bersih dan memberikan teduhan yang sejuk dan berkesan rileks, ada ruang untuk melepas kelinci dan bermain-main dengan kelinci-kelinci yang ada, kolam ikan/kolam refleksi, tanaman buah-buahan seperti alpukat dan strawberry, ada tanaman bunga dan wangi agar indah dan alami, perletakan dan rumah doa perlu dipertimbangkan privacy, bersih, ada cahaya di malam hari, *audial comfort* (suara dari air atau burung-burung atau musik lembut), dan *visual comfort*.

5. Penataan interior dengan suasana hening, boleh dengan musik lembut, altar, tempat berlutut, dengan dilengkapi bantal untuk duduk rileks, dinding dapat ditambahkan ornamen atau gambar/lukisan, rak buku perpustakaan mini di rumah doa yang besar.
6. Perlu dipikirkan penataan jadwal pemakaian, kebersihan/perawatan.
7. Perlu adanya CCTV selain untuk keamanan, juga untuk menghindari tempat doa dijadikan tempat untuk berpacaran.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap II dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan hasil kegiatan "riung desain" yang dapat menjadi masukan bagi pelaksana PkM dalam melakukan finalisasi perancangan rumah/taman doa dan penataan lansekap serta interiornya. Hasil dari kegiatan ini dapat pula menjadi masukan bagi pihak mitra dalam membangun, mengembangkan dan memelihara rumah/taman doa, lansekap dan interiornya di kemudian hari. Pelaksanaan PkM yang melibatkan pengguna untuk turut berpartisipasi dalam mendesain, dirasa penting sebagai proses untuk mendapatkan ide bagaimana harus mengatasi permasalahan yang ada di lapangan/lokasi (Srinaga, Katoppo & Hidayat, 2016). Beberapa hasil dari "riung desain" selain dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas/mitra di STTC, juga dapat mempertajam hasil rancangan dengan menampung kebutuhan dari aktifitas keseharian pengguna.

Beberapa simpulan yang dihasilkan dari kegiatan PkM tahap II adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang ada dalam perancangan taman doa bukan saja pada faktor perancangan fisik dan perletakan rumah/taman doa saja, tetapi juga pada faktor elemen-elemen pembentuk dan lingkungan rumah/taman doa. Permasalahan bagaimana meningkatkan suasana yang khusus sekaligus lingkungan yang nyaman/tenang menjadi penting dalam membangun komunitas yang berdoa dan meningkatkan spiritual formation.
2. Potensi pengembangan rumah/taman doa ini, tidak saja sebagai tempat doa, tetapi dapat menjadi tempat belajar luar kelas, tempat diskusi/baca dan lainnya. Tempat ini juga dapat dikembangkan menjadi tempat retreat.
3. Beberapa faktor yang penting diperhatikan dalam perancangan rumah/taman doa, lansekap dan interiornya adalah: a). Fungsi/potensi pengembangan b). Sirkulasi dan Perletakan yang membutuhkan *privacy* c). Maintenance/pemeliharaan d). Security/keamanan e). Kapasitas/jumlah dan besaran f). Program dan penjadualan pemakaian g). Elemen pendukung interior dan eksterior h). Material/bahan.
4. Elemen pendukung interior yang dinyatakan dari hasil kegiatan "Riung Desain" di tahap II ini adalah: bangku untuk berdoa, meja, lilin, tanda-tanda dan gambar-gambar yang dapat mendukung suasana berdoa seperti tanda salib, tempat buku, musik.
5. Elemen pendukung eksterior yang tersampaikan dalam kegiatan ini adalah: elemen *visual comfort* seperti pohon-pohon hijau dan bunga, penerangan di malam hari dan elemen *audial comfort* seperti: kolam dengan suara air, daun-daun yang tertiuip angin, kicauan burung/suara musik lembut.

Kesadaran sebagian besar yang mengikuti *design thinking* (riung desain) akan keberadaan rumah/taman doa ini dalam kampus mereka adalah sangat tinggi. Baik mahasiswa/i dan dosen yang mengikuti kegiatan ini terlihat mencoba mengatasi permasalahan yang ada dengan berbagai saran,

masuk dan ide serta mengemukakan berbagai potensi pengembangan. Hal ini terlihat dari hasil pelaksanaan *design thinking* yang dapat mencetuskan berbagai ide cemerlang pada penanganan tidak saja pada rumah/taman doa, lansekap dan interiornya saja, tetapi juga pada pengembangan kawasan STTC secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kerjasama dari berbagai pihak, terutama kepada Ketua Sekolah Tinggi Teologia (STT) Cipanas bapak Martin Elvis D.Min yang telah menjadi nara sumber membantu selama pelaksanaan PKM, dosen/staf dan mahasiswa/iyang telah turut mengambil bagian dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Penulis menyampaikan terima kasih sebesarnya kepada Raymond Gandayuwana yang merupakan anggota Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada tahap I - desain rumah/taman doa dan Dorene yang membuat maket rumah/taman doa. Penulis menyampaikan pula terimakasih kepada:

- Dr. Martin Luqman Katoppo ST.,MT., selaku Dekan Fakultas Desain UPH
- Dr.-Ing. Ihan Martoyo, selaku Ketua LPPM Universitas Pelita Harapan

Artikel ini merupakan publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat internal UPH dengan No.: PM-002-SoD/VI/2018 dan terdaftar di LPPM UPH.

DAFTAR REFERENSI

- Booth, N.K. 2012. *Foundations of Landscape Architecture: Integrating Form and Space Using The Language of Site Design*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, T., & Katz, B. 2009. *Change By Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovations*. New York: HarperCollins Publishers.
- Dee, C. 2001. *Form and Fabric in Architecture: A Visual Introduction*. London and New York: SPON Press.
- Donovan, J. 2015. *Placemaking Projects Final Report*. Internal UN Report.
- Donovan, J. 2018. *Designing the Compassionate City: Creating Places Where People Thrive*. New York: Routledge.
- Felia, S., Katoppo, M.L., & Hidayat, J. 2016. *Model Pengembangan Kampung Berkelanjutan dengan Metode Participatory Design (studi kasus: kampung mauk, tangerang)*. Karawaci: LPPM UPH.
- Hester, R.T. 2010. *Design for Ecological Democracy*, Cambridge, MA : MIT Press.
- Inge, J. 2003. *A Christian theology of place*. Explorations in practical, pastoral, and empirical theology. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT, USA: Ashgate.
- Jenkins, P. & Forsyth, L., ed. 2010. *Architecture, Participation and Society*. New York: Routledge.
- Mikkelsen, B. 2011. cet. ke-5; transl. Matheos Nalle. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan – Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sanoff, H. 2000. *Community Participation Methods in Design and Planning*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

- Sheldrake, P. 2001. *Spaces for the sacred: place, memory, and identity*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Simonsen, J., & Robertson, T., ed. 2013. *Routledge International Handbook of Participatory Design*. New York & London: Routledge International Handbooks.
- Waterman, Tim. 2nd edition, 2015. *The Fundamentals of Landscape Architecture*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Weiss, M. & Manfredi, M. A. 2015. *Public Natures: Evolutionary Infrastructures*. New York: Princeton Architectural Press.

**EMPOWERMENT OF PRODUCTIVE YOUTH THROUGH TRAINING
THE SKILLS VOCATIONAL ENTREPRENEUR TOWARDS
BANTEN CREATIVE IN THE DIGITAL ERA ¹**

Anggoro Suryo Pramudyo*, Suhendar, Enok Nurhayati, Ina Indriana, Benny Irawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang - Banten
e-Mail*: pramudyo@untirta.ac.id

Abstract

Recorded more than 7536 people of productive age unemployment spread in cities in Banten province. 4473 of them are in four cities, namely the City of Serang, Rangkasbitung, Cilegon, and Pandeglang [1]. They are stranded on the streets and wandering around. The Banten government does not yet have a special program that is progressive, comprehensive, and sustainable to overcome unemployment and Drop Out Youth. In connection with that, the University of Sultan Ageng Tirtayasa Banten offers cooperation programs in the form of Working with Community. The objectives of this program are: 1) to empower productive age unemployed, 2) to provide start-up entrepreneurship skills for the development and promotion of Banten local products, 3) to improve the social status of the unemployment in order to achieve the program of “a less children on the street” heading of Creative and Cultured Banten Communities, 4) to establish an integrative and comprehensive sustainable programs to overcome the problems of unemployed social groups. The method of social transformation is carried out through training in vocational entrepreneur skills. Activities begin with counseling, training, and mentoring. The application of start-up entrepreneurship technology is provided for the promotion of Banten local products. As many as 30 unemployed are divided into three training groups. The types of training provided are: screen printing skills, entrepreneurship, and the use of mobile phones for online business. Three types of training are given for the three groups. The final product in the form of shirt printing is sold off line at tourist attractions of Gunung Pinang and also through the media on line Bukalapak and Tokopedia. This empowerment activity has been able to give change of life of the parties. The unemployed become more confident because they can use mobile phones for entrepreneurship gradually. The community began to seek ideas to develop and promote local Banten products.

Keywords: Vocational, Entrepreneur, Start-up, Skills, unemployment, Banten,

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PEMBERDAYAAN PENGANGGURAN USIA PRODUKTIF MELALUI PELATIHAN *VOCATIONAL ENTREPRENEUR SKILLS* MENUJU BANTEN BERKARYA DI ERA DIGITAL

Anggoro Suryo Pramudyo*, Suhendar, Enok Nurhayati, Ina Indriana, Benny Irawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang - Banten
e-Mail *: pramudyo@untirta.ac.id

Abstrak

Tercatat lebih dari 7536 jiwa pengangguran usia produktif tersebar di kota-kota dalam provinsi Banten. 4473 jiwa diantaranya berada di empat kota, yaitu Kota Serang, Rangkasbitung, Cilegon, dan Pandeglang [1]. Mereka terlantar di jalanan dan berkeliaran. Pemerintahan Banten belum memiliki program khusus yang progresif, komprehensif, dan berkesinambungan untuk mengatasi pengangguran dan Pemuda Putus Sekolah. Sehubungan dengan itu, tim Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten menawarkan program kerjasama dalam bentuk pengabdian *working with community*. Tujuan program ini adalah: 1) memberdayakan pengangguran usia produktif, 2) memberikan keterampilan (*life skills*) *start-up entrepreneur* untuk pengembangan dan promosi produk lokal Banten, 3) meningkatkan status sosial pengangguran guna mewujudkan program *less children on the street* menuju masyarakat Banten berkarya dan berbudaya, 4) membuat program integratif dan komprehensif berkelanjutan untuk mengatasi problematika kelompok sosial pengangguran. Metode transformasi sosial dilaksanakan melalui pelatihan *vocational entrepreneur skills*. Kegiatan dimulai dengan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penerapan teknologi *sart-up entrepreneur* diberikan untuk promosi produk lokal Banten. Sebanyak 30 pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok pelatihan. Jenis pelatihan yang diberikan adalah keterampilan sablon, kewirausahaan, dan pemanfaatan *hand phone* untuk bisnis on line. Ketiga jenis pelatihan diberikan secara bergantian antar-satu kelompok dengan kelompok lainnya. Produk akhir berupa sablon kaos dijual secara *off line* di tempat wisata Gunung Pinang dan melalui media on line bukalapak dan tokopedia. Pemberdayaan yang dilaksanakan sedikit banyaknya telah dapat memberi perubahan. Para pengangguran menjadi lebih percaya diri karena dapat memanfaatkan *hand phone* untuk berwirausahaan secara bertahap. Masyarakat mulai kreatif mencari ide untuk mengembangkan dan mempromosikan produk lokal Banten.

Kata kunci: Vocational, Entrepreneur, Start-up, Skills, Pengangguran, Banten,

PENDAHULUAN

Pemuda putus sekolah dan pemuda tuna karya termasuk anak jalanan (ANJAL) adalah pemuda berusia produktif antara 15-18 tahun. Diantara mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum [2]. Mereka pada umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Ada dua kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street* [3]. *Children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan dan masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. Kemudian berkembang menjadi *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.



Gambar 1. Potret Aktivitas Anak-Anak Jalanan (ANJAL) di Banten [4]

Seiring dengan kemajuan Banten sebagai propinsi, Kota Serang sebagai ibu kota propinsi, kota Cilegon sebagai kota industri, dan kota Tangerang sebagai kota perdagangan mengalami perkembangan pesat pada aspek infrastruktur, perdagangan dan jasa yang turut menstimulasi meningkatnya jumlah anak jalanan. Di Propinsi Banten saja, saat ini sedikitnya tercatat 1.076 anak terlantar.

Tabel 1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Menurut Jenis di Provinsi Banten Tahun 2015-2016 [5]

No.	Jenis PMKS	2015	2016	Selisih	Keterangan
1	Anak Terlantar	8014	7536	478	Turun
2	Anak Jalanan	881	1076	195	Naik
3	Pekerja Seks Komersil (PSK)	472	32943	32471	Naik
4	Pengemis	513	629	116	Naik
5	Gelandangan	271	441	170	Naik
6	Balita Terlantar	1399	1414	15	Naik
7	Korban Napza	371	403	32	Naik
8	Bekas Narapidana	955	1009	54	Naik
9	Keluarga Bermasalah	917	660	257	Turun
10	Lansia Terlantar	26993	26873	120	Turun
	Jumlah	40826	63991	23165	Naik

Tabel 2. Jumlah Anak Terlantar dan Anak Jalanan di Provinsi Banten Tahun 2016 [6]

No.	Kab/Kota	Pemuda Putus Sekolah, Tunakarya, Anak Terlantar, dan Anak Jalanan
1	Kabupaten Pandeglang	173
2	Kabupaten Lebak/Rangkasbitung	2751
3	Kabupaten Tangerang	550
4	Kabupaten Serang	2435
5	Kota Tangerang	865
6	Kota Cilegon	241
7	Kota Serang	1481
8	Kota Tangerang Selatan	146
	Provinsi Banten	7536

Terdapat berbagai faktor penyebab seorang anak pada akhirnya menjadi anak jalanan, diantaranya: kemiskinan, keretakan keluarga (keluarga yang tidak harmonis), Orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan sendiri, akibat kekerasan keluarga, hingga kecenderungan ingin hidup bebas. Selain terdapat faktor penyebab, juga terdapat beberapa resiko yang dihadapi anak jalanan dengan kehidupan jalanan, diantaranya: rawan mendapatkan pelecehan, berpotensi tidak melanjutkan pendidikan, rawan kesehatan dikarenakan banyak menghirup polusi udara, berpotensi menjadi pengonsumsi minuman keras dan narkoba, berpotensi melakukan tindak kekerasan dan kriminal.

Mengingat kondisi permasalahan kepemudaan di wilayah provinsi Banten, penting kiranya memberikan dan membekali mereka dengan keterampilan di bidang tertentu. Keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan dan kebiasaan keseharian yang sedang tren saat ini. Mayoritas pemuda saat ini tidak ada yang tidak memiliki dan tidak pandai bermain perangkat *handphone*. Oleh karena itu, tepat kiranya membekali mereka dengan ilmu dan keterampilan bagaimana cara memanfaatkan perangkat teknologi seluler yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat. Salah satu keterampilan yang bias ditawarkan adalah vocational entrepreneur skills bidang bisnis online beserta cara mempromosikan produk lokal yang dimiliki Banten berbantu perangkat digital.

Tujuan

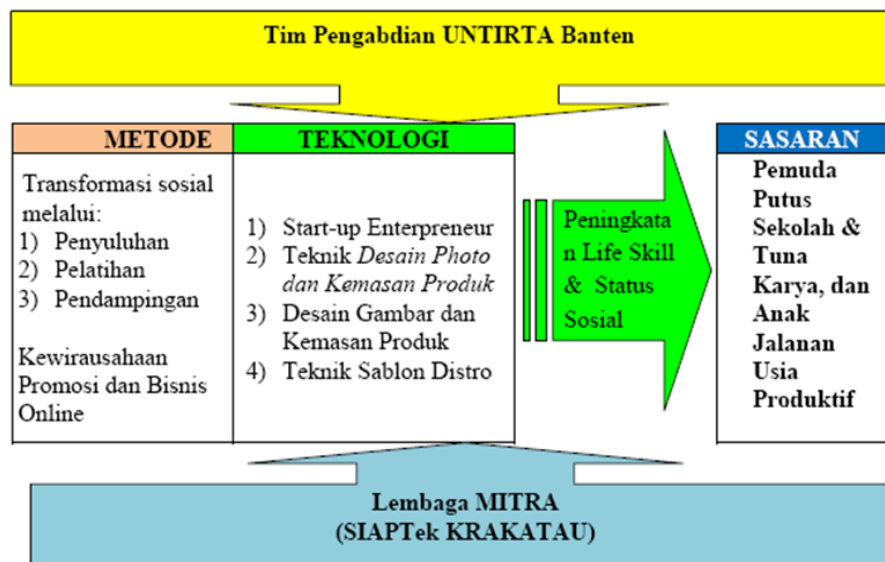
Program pengabdian memiliki fokus dan tujuan, yaitu untuk:

1. memberdayakan pengangguran usia produktif,
2. memberikanketerampilan (*life skills*) *start-up entrepreneur* untuk pengembangan dan promosi produk lokal Banten,
3. meningkatkan status sosial penganggurana mewujudkan program *less children on the street* menuju masyarakat Banten berkarya dan berbudaya,
4. membuat program integrative dan komprehensif berkelanjutan untuk mengatasi problematikan kelompok sosial pengangguran.

METODE

Tim pelaksana pengabdian terdiri dari dosen pembimbing lapangan, mahasiswa dan Mitra. Tim diterjunkan untuk melakukan transformasi sosial masyarakat dengan memberikan pembekalan, pelatihan, dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan berkaitan dengan penerapan teknologi promosi bisnis secara *online (start-up entrepreneur)*. Kerjasama sinergi dalam konsep *working with community* [7] diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam peningkatan *skill* bagi kelompok pemuda putus sekolah, tuna karya, dan anak jalanan.

Pada tahap persiapan dan pembekalan, Mitra Sentra Inovasi & Aplikasi Teknologi bekerjasama dengan tim dosen pembimbing lapangan (DPL) memberikan pembekalan teknis, ilmu, dan wawasan *technopreneur* dan penerapan teknologi sablon terhadap mahasiswa peserta KKN-PPM. Pembekalan ini penting diberikan kepada peserta KKN-PPM supaya paham segala sesuatu yang harus dilakukan di lokasi di tengah masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, Mitra bekerjasama dengan peserta KKN-PPM memberikan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan terhadap kelompok pemuda putus sekolah & tuna karya, dan anak jalanan tentang tema kegiatan, termasuk di dalamnya proses pendampingan dan monitoring progres kegiatan. Pada tahap akhir kegiatan, Mitra bekerjasama dengan tim DPL melakukan evaluasi atas pelaksanaan dan hasil kegiatan tema KKN-PPM yang telah diimplementasikan.



Gambar 2. Kerjasama dan Kontribusi Lembaga Mitra dengan Tim KKN-PPM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usianya yang sangat produktif (15-18 tahun), pemuda Indonesia memiliki potensi besar jika ditangani dengan baik. Semua pihak berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan pengangguran usia produktif. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan maupun program yang secara perlahan diharapkan akan mampu mengurangi jumlah pengangguran terbuka berusia produktif. Tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan dengan melibatkan berbagai pihak, agar upaya penanganan tersebut menjadi upaya bersama [8]. Namun demikian upaya menangani pengangguran produktif, tidak bisa dilakukan secara parsial atau diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah semata

melainkan perlu penanganan dan kepedulian bersama dan kerjasama antar stakeholders, dalam hal ini pemerintah, perguruan tinggi, swasta maupun masyarakat [9].

Upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan pemerintah setempat guna mengatasi permasalahan pengangguran usia produktif adalah menyediakan rumah singgah sebagai di tempat tinggal sementara anak jalanan sebelum ditangani lebih lanjut. Tim pengabdian Untirta memberikan bimbingan motivasi dan keterampilan yang tujuannya adalah bisa mengurangi pengangguran. Karena permasalahan pengangguran terbuka di Banten merupakan tantangan sekaligus peluang meningkatkan produktivitas para pemuda putus sekolah dan pemuda tuna karya guna turut mewujudkan pembangunan Indonesia di masa depan. Sehingga penyelesaian masalah sosial, kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa segera bias diatasi. Peningkatan produktivitas pemuda dapat memberikan nilai tambah dalam pembangunan nasional, dan meningkatkan daya saing menghadapi perkembangan global [10]. Oleh karena itu diperlukan inovasi dan terobosan dalam pengembangan dan peningkatan status sosial pemuda Banten di masa depan. Beberapa program yang ditawarkan oleh tim pengabdian Untirta, yaitu pelatihan adalah keterampilan sablon, kewirausahaan, dan pemanfaatan *hand phone* untuk bisnis *on line*.

Penerapan teknologi *sart-up enterpreneur* diberikan untuk promosi produk lokal Banten. Sebanyak 30 pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok pelatihan. Jenis pelatihan yang diberikan adalah keterampilan sablon, kewirausahaan, dan pemanfaatan *hand phone* untuk bisnis *on line*. Ketiga jenis pelatihan diberikan secara bergantian antar-satu kelompok dengan kelompok lainnya. Produk akhir berupa sablon kaos dijual secara *off line* di tempat wisata Gunung Pinang dan melalui media *on loine* bukalapak dan tokopedia. Pemberdayaan yang dilaksanakan sedikit banyaknya telah dapat memberi perubahan. Para pengangguran menjadi lebih percaya diri karena dapat memanfaatkan *hand phone* untuk berwirausahaan secara bertahap. Masyarakat mulai keratif mencari ide untuk mengembangkan dan mempromosikan produk lokal Banten. Lebih lengkap setiap program kegiatan tersebut dijelaskan melalui gambar-gambar berikut.



Gambar 3. Sosialisasi dan Penyuluhan Program Pengabdian

Kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian adalah kelompok pemuda putus sekolah & tuna karya, dan anak jalananusia produktif di wilayah pusat-pusat kota di provinsi Banten, terutama di kota Serang, Rangkasbitung, Cilegon, dan Pandeglang. Kelompok sasaran di kota tersebut memiliki potensi, di antaranya:

1. usia yang masih sangat produktif,
2. potensi anak-anak ini masih bias untuk dikembangkan lagi dan memiliki harapan kehidupan yang lebih baik,
3. dengan kemauan dan bekerja keras akan mampu meningkatkan keterampilan mereka,
4. potensi dirinya masih bias dikembangkan dengan memberikan motivasi dan pengarahan dan keterampilan,
5. adanya kemauan dalam mengembangkan diri menjadi lebih baik,
6. dapat diarahkan untuk membuka lapangan pekerjaan yang baruaset sebagai SDM.



Gambar 4. Pelatihan Teknik Sablon

Tabel 3. Profil Kelompok Sasaran Program Pengabdian

Profil Kelompok Sasaran	Potensi kelompok Sasaran	Permasalahan Kelompok Sasaran
Kelompok Pemuda Putus Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki pengetahuan tentang penggunaan <i>smartphone</i> ▪ Masih bisa diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya ▪ Memiliki harapan masa depan untuk diarahkan dan dikaryakan ▪ Semangat yang tinggi untuk berusaha dan bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor keterbatasan biaya yang menyebabkan remaja ini tidak meneruskan sekolah ▪ Belum mengenal teknologi <i>Start-Up Entrepreneur</i> ▪ Kurangnya akses informasi untuk pengembangan teknologi
Kelompok Pemuda Tuna Karya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki waktu dan kemauan untuk diarahkan ▪ Bisa diarahkan untuk membuka lapangan pekerjaan ▪ Masih memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri ▪ Memiliki harapan masa depan untuk diarahkan dan dikaryakan ▪ Semangat yang tinggi untuk berusaha dan bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya keterampilan diri sehingga sulit untuk bersaing di dunia kerja ▪ Kesempatan untuk belajar yang masih terbatas ▪ Sedikitnya lapangan pekerjaan ▪ Rendahnya keterampilan dan pengetahuan
Kelompok Anak Jalanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki kemampuan dan minat untuk mengembangkan usaha produk yang dikenal masyarakat lokal ▪ Memiliki harapan masa depan untuk diarahkan dan dikaryakan ▪ Semangat yang tinggi untuk berusaha dan bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik produksi dan manajemen usaha ▪ Keterbatasan modal dalam pengembangan usaha



Gambar 5. Pelatihan *Start-Up* Bisnis *On Line*

Untuk memberdayakan modal potensi positif yang dimiliki Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan serta masalah yang masih ada, maka model dan upaya penanganan anak-anak terlantar tersebut harus dilakukan secara terintegrasi dan komprehensif dengan mensinergikan para stakeholders sebagai berikut.

Tabel 1.3 *Stakeholder* dan Perannya

No	Stakeholders	Peran Stakeholders	Pendekatan
1	Pemerintah (Dinas Sosial)	Penyelenggara Urusan Negara Terkait Penanganan PMKS	Program dan Kegiatan
2	Lingkungan (RT/RW, Tokoh masyarakat)	Penanggungjawab Wilayah & pihak terdekat serta terkait	Kepedulian lingkungan Terhadap Anak, Persuasif melalui ajakan kembali ke sekolah atau keluarga, santunan lingkungan
4	Perguruan Tinggi dan Lembaga Swasta	Tanggungjawab Sosial Lembaga	Mengadakan pembinaan bagi Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan Mengadakan program pemberdayaan bagi anjal
5	Keluarga Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan	Penanggungjawab anak	Penyadaran hak-hak anak Mengembalikan masa kanak-kanak



Gambar 6. Pendampingan Persiapan Promosi Produk Sablon

Permasalahan yang masih dimiliki oleh kelompok sasaran dan akan diselesaikan melalui program KKN-PPM, diantaranya:

1. berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan (*life skill*) yang baik,
2. Kurang perhatian keluarga, Hidup bebas di jalanan, Mudah dipengaruhi hal-hal negatif,
3. Berpotensi menjadi sampah sosial masyarakat, Kurang diberdayakan, Pemuda Putus Sekolah & Tuna Karya, dan Anak Jalanan termasuk masyarakat yang Marginal dengan tingkat pendidikan sangat rendah,
4. Pemuda Putus Sekolah & Tuna Karya, dan Anak Jalanan membutuhkan penanganan khusus yang lebih fokus dibanding dengan penduduk pengangguran lainnya,
5. Pemuda Putus Sekolah & Tuna Karya, dan Anak Jalanan berpotensi besar dalam mempengaruhi dampak negatif jika tidak ditangani dengan baik,
6. Mentalitas dan harapan yang rendah, masalah ekonomi yang membuat mereka putus sekolah.

Secara umum, Banten masih memerlukan uluran tangan untuk mentransformasi kehidupan para pengangguran terbuka. Karena Banten masih memiliki masalah yang harus ditangani lebih lanjut, diantaranya:

1. tingkat pendidikan penduduk sekitar masih sangat rendah, sehingga masih sangat memungkinkan potensi muncul dan terus bertambahnya Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan
2. Daya serap terhadap masyarakat asli setempat untuk bekerja di industri atau di sector perdagangan pun masih sangat rendah
3. Mentalitas warga miskin dan indeks pembangunan manusia (Human Index) yang rendah mengakibatkan kualitas produktivitas perekonomian yang rendah dan menjadikan multi-persoalan yang berkepanjangan
4. Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan termasuk masyarakat yang Marginal dengan tingkat pendidikan sangat rendah
5. Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan membutuhkan penanganan khusus yang lebih fokus dibanding dengan penduduk pengangguran lainnya
6. Pemuda Putus Sekolah, Pemuda Tuna Karya, dan Anak Jalanan berpotensi besar dalam mempengaruhi dampak negatif jika tidak ditangani dengan baik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) sebagai salah satu *stakeholder* perguruan tinggi telah melakukan sinergi dalam mengisi akselerasi pembangunan terutama menangani masalah permasalahan pengangguran usia produktif (pemuda tuna karya, dan anak jalanan). Tim pengabdian UNTIRTA telah bersedia menjadi *job creator* dengan membuat dan membuka peluang usaha melalui pemberdayaan pemuda putus sekolah, pemuda tuna karya, dan anak jalanan sehingga segala bekal pemahaman teknologi dan pemikiran keilmuan dari berbagai disiplin ilmu dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah karakter sosial kemasyarakatan [11]. Terlaksananya program pengabdian KKN-PPM diformulasikan guna mengatasi permasalahan pengangguran terbuka. Program telah menawarkan pembelajaran dan pemberdayaan kepada kelompok masyarakat khususnya para pengangguran produktif yang terkategori menjadi kelompok pemuda putus sekolah, pemuda tuna karya, dan anak jalanan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Secara umum provinsi Banten memiliki potensi unggul yang sangat variatif. Unggulan Banten pun muncul dari mayoritas pemuda putus sekolah, pemuda tuna karya, dan anak jalanan (ANJAL) yang berusia produktif. Kelompok masyarakat ini merupakan modal aset yang potensial jika dikelola dan diberdayakan dengan baik, terarah, dan progresif. Di Wilayah kota Serang, Rangkasbitung, Pandeglang, dan Cilegon para pemuda putus sekolah, pemuda tuna karya, dan anak jalanan masih relatif dapat ditangani, dikelola dengan mudah, dan diberdayakan dibanding dengan kota DKI atau kota Bandung. Antusias tinggi kelompok masyarakat ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memberinya berbagai macam keterampilan sesuai dengan minat dan perkembangan mereka. Kegiatan kelompok masyarakat ini agar lebih diarahkan kepada hal-hal yang positif, mendatangkan manfaat dan berkesinambungan dalam kontrol pemerintahan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi (Kemristekdikti), melalui simlitabmas telah mendanai Tim Pengabdian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sehingga program pengabdian KKN-PPM tahun 2018 dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- BPS. 2017. *Banten Dalam Angka 2016*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Putranto P & Associate. (2012). *Penelitian Anak Jalanan: Kasus Di Wilayah Senen, Jakarta Pusat*. Jakarta: DIA-YKAI.
- Irwanto, Jefri Anwar, & Moh Farid. 2010. *Analisa Situasi Anak Jalanan Di 12 Kota Di Indonesia*. Jakarta: PKM Atmajaya-UNICEF.
- Irwanto, dkk. 2009. *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus Di Indonesia*. Jakarta: PKM Atmajaya-UNICEF.
- BPS. 2017. *Laporan Eksekutif Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten*. Banten: BPS Provinsi Banten.
- Dinas Sosial Kota Cilegon. 2012. *Data Anak Jalanan Kota Cilegon*. Cilegon: Dep-sos.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2013), *Panduan Pelaksanaan KKN-PPM 2013*. Jakarta.
- Chandraningsih, Indrasari. 2005. *Pemberdayaan Pekerja Anak –Studi Tentang Pemdampingan Pekerja Anak*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Pristiyanto. 2010. *Kewirausahaan: Bekali Diri dengan Kecakapan Hidup*. Pendidikan Kewirausahaan. <http://pristiyanto-kewirausahaan1.blogspot.com/2010/08/kewirausahaan-bekali-diri-dengan.html>. <akses 20 Agustus 2018>
- Syarif Rusli. 2001. *Peningkatan Produktivitas Terpadu*, Bandung: Angkasa.
- Husaini, A. 2010. *Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup*. Bogor: INSISTS.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.

APPLICATION OF TECHNOLOGY APPROPRIATE ON KRIPIK REMPEYEK HOUSE INDUSTRIES IN PEREAN VILLAGE ¹

I Ketut Putu Suniantara*¹, I Gede Eka Wiantara Putra², I Gede Agus Astapa¹

¹Program Studi Sistem Informasi – STMIK STIKOM Bali

²Program Studi Sistem Komputer – STMIK STIKOM Bali

e-Mail*: suniantara@stikom-bali.ac.id

Abstract

The home industry is a type of business that has a characteristic in terms of minimal capital, most of the business owners are the head of the household, and the workforce comes from the family. The partner industries are home industries from Ni Ketut Niliati and Ni Wayan Suriati. The second business of the partners is engaged in the business of making and selling chips. There are several obstacles faced by partners in the limitations of production aids, product packaging, product storage, lack of financial management and limitations in terms of marketing. Based on the problems faced, the activities carried out gradually began production management to marketing. Activities begin with socialization, provision of equipment as production aids, packaging design, and training, financial management training, preparation and training on the use of social media/websites. Giving equipment has helped partners increase production and speed up the production process. Financial management training is carried out by providing training in recording orders and simple cash books. Based on the activities carried out the results obtained were an increase in production both quality and quantity by 35%, the creation of simple cash books, order books, packaging labeling, and social media/website marketing. With the help of labeling, product packaging is becoming more attractive to buyers and can be a promotional medium because it contains information on kripik businesses. With the presence of social media/website marketing, information related to the chip cracker business can be widespread.

Keywords: *Home industry, kripik rempeyek, production management, marketing management*

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

APLIKASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KRIPIK REMPEYEK DI DESA PEREAN

I Ketut Putu Suniantara*¹, I Gede Eka Wiantara Putra², I Gede Agus Astapa¹

¹Program Studi Sistem Informasi – STMIK STIKOM Bali

²Program Studi Sistem Komputer – STMIK STIKOM Bali

e-Mail*: suniantara@stikom-bali.ac.id

Abstrak

Industri rumah tangga adalah jenis usaha yang memiliki ciri khas dalam hal modal yang minim, sebagian besar pemilik usaha adalah kepala rumah tangga, dan tenaga kerja berasal dari pihak keluarga. Industri rumah tangga yang menjadi mitra yaitu industri rumah tangga dari Ni Ketut Niliati dan Ni Wayan Suriati yang berlokasi di Desa Parean Kecamatan Baturiti Kab. Tabanan. Usaha kedua mitra bergerak dibidang usaha pembuatan dan penjualan kripik rempeyek. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mitra dalam keterbatasan alat bantu produksi, kemasan produk, tempat penyimpanan produk, kurangnya manajemen keuangan serta keterbatasan dalam hal pemasaran. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka kegiatan dilakukan bertahap mulai manajemen produksi sampai pemasaran. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, pemberian peralatan sebagai alat bantu produksi, pelatihan pengemasan dan desain label kemasan, pelatihan manajemen keuangan, pembuatan dan pelatihan penggunaan media sosial/website. Pemberian peralatan telah membantu mitra meningkatkan produksi dan mempercepat proses produksi. Pelatihan manajemen keuangan dilakukan dengan memberikan pelatihan pencatatan order dan buku kas sederhana. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan didapatkan hasil yaitu peningkatan produksi baik kualitas maupun kuantitas sebesar 35%., terciptanya buku kas sederhana, buku order, labeling kemasan dan media sosial/website pemasaran. Dengan bantuan labeling, kemasan produk menjadi lebih menarik minat pembeli dan dapat menjadi media promosi karena berisi informasi tempat usaha kripik. Dengan adanya media sosial/website pemasaran, informasi terkait usaha kripik rempeyek dapat tersebar luas.

Kata kunci: Industri rumah tangga, kripik rempeyek, manajemen produksi, manajemen pemasaran, Desa Perean

PENDAHULUAN

Bisnis industri rumah tangga yang satu ini memiliki ciri khas dalam hal modal yang minim, sebagian besar pemilik usaha adalah kepala rumah tangga, dan tenaga kerja berasal dari pihak keluarga. Jenis produk adalah berupa makanan ringan seperti kripik/rempeyek, jajanan pasar ataupun kerajinan tangan lainnya. Cemilan kripik/rempeyek pun beraneka ragam rasanya bergantung dari bahan yang digunakan.

Cemilan tersebut sangat mudah dijumpai di warung-warung atau dapat juga dibeli secara langsung ke industri rumahan. Industri rumahan ini dikenal dengan Industri Rumah Tangga (IRT) yang memproduksi berbagai macam jajan tersebut seperti di IRT Ni Wayan Suriati dan IRT Ni Ketut Niliati yang keduanya berlokasi di Peran Baruriti Tabanan. Cemilan kripik/rempeyek yang banyak digemari untuk dikonsumsi dikalangan masyarakat sebagai cemilan ataupun tambahan lauk. Pembuatan cemilan

kripik/rempeyek biasanya natural tanpa bahan pengawet sehingga sehat, dijual dengan harga yang relatif murah, bahan yang mudah didapat dengan tepung sebagai bahan utama atau dasar pembuatannya.

Cemilan di kedua IRT Mitra dibuat dari olahan tepung beras, tepung kanji, bawang putih, ketumbar, dan bahan lainnya, yang menghasilkan berbagai macam variasi cemilan. Alamat usaha dari kedua IRT berdekatan yaitu IRT Ni Wayan Suriati dan IRT Ni Ketut Niliati terletak di Desa Peraan Kec. Baturiti – Kabupaten Tabanan. IRT Ni Wayan Suriati mulai dirintis sekitar 2 tahun lalu. Pemilik IRT ini memiliki jumlah karyawan 1 orang dengan jenis usaha pembuatan cemilan kripik aneka rasa, kripik talas, ladrang, kripik pisang, dan juga cemilan yang sudah jadi, dengan jumlah produksi perhari menghabiskan dua kilogram tepung. Produk hanya dikemas biasa tanpa label/merk dengan plastik yang direkatkan dengan bantuan api lilin. Untuk pemasaran produk dari IRT Ni Wayan Suriati, hanya di lingkup lokal saja dengan cara pembeli mendatangi lokasi IRT atau dititipkan pada warung – warung terdekat. Omzet dari IRT ini adalah 1.500.000 per bulan.

IRT Ni Ketut Niliati memulai usaha sejak tahun 2015 dengan jumlah karyawan ada dua orang. Ni Ketut Niliati selaku mitra memproduksi cemilan berbagai rasa diantaranya cemilan ladrang seladri, kripik udang, peyek kedelai, peyek kacang, peyek kacang merah, kripik ayam dan kripik keladi. Produksi dari IRT ini tiap harinya rata – rata menghabiskan 3 kg tepung. Untuk pemasaran produk dari IRT Ni Ketut Niliati masih di lingkup lokal dan dititipkan langsung ke warung – warung. Peralatan yang digunakan ke IRT ini masih sederhana dan sebagian besar masih mengandalkan tenaga manusia. Peralatan yang ada juga sudah tua dan perlu diganti untuk menjamin keberlangsungan produksi. Proses pengemasan dilakukan secara sederhana dengan bahan plastik yang direkatkan dengan batuan api lilin dengan label/merk Indra. Seiring waktu, kini mulai banyak usaha sejenis yang tumbuh karena bagaimanapun cemilan kripil rempeyek masih menjadi salah satu makanan/cemilan. Proses produksi dan hasil produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1a. Proses Produksi dan Produk yang di Hasilkan



Gambar 1b. Produk yang dihasilkan

Berdasarkan hasil analisa terhadap situasi maka diketahui permasalahan prioritas mitra yang disepakati bersama mitra dan pengusul adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Kategori	Uraian	IRT Ni Wayan Suriati	IRT Ni Ketut Niliati
Produksi	Alat produksi/alat pengemasan	Mebutuhkan alat teknologi saat menerima order sekala besar	Kekurangan alat teknologi produksi saat menerima order sekala besar
	Kemasan/label/merk	Belum punya label/merk, pengemasan masih manual sehingga produk cepat rusak	Sudah punya label/merk pengemasan masih manual sehingga produk cepat rusak
	Kualitas produk	Produk mudah melempem, tidak tahan lama	Produk mudah melempem, tidak tahan lama
Manajemen	Manajemen Keuangan	Belum memiliki pembukuan dan manajemen keuangan	Belum memiliki pembukuan dan manajemen keuangan
	Manajemen Pemasaran	Belum bisa cara manajemen stok bahan baku dan stok item	Belum bisa cara manajemen stok bahan baku dan stok item
		Tidak bisa manajemen pemasaran produk yang di hasil secara luas	Tidak bisa manajemen pemasaran produk yang di hasil secara luas
Pemasaran/ Promosi	Alat pemasaran	Belum punya alat pemasaran yang dapat menjangkau lebih luas	Belum punya alat pemasaran yang dapat menjangkau lebih luas

Sumber: Diolah dari laporan kegiatan PkM 2018-2019

Menurut Kaunang *et al* (2012) untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra dapat dilakukan analisis Swot terlebih dahulu, sehingga apa yang menjadi penyebab, kelebihan dan kekurangan apa yang dialami oleh kedua mitra. Analisis Swot ini menggambarkan kondisi dari kedua mitra dalam hal pemasaran. Sedangkan menurut Adnyani *dkk* (2015) untuk meningkatkan kualitas dan kuatitas produksi dapat dilakukan dengan cara Intensifikasi, Ekstensifikasi, Diversifikasi, dan Rasionalisasi.

Intensifikasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan hasil produksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya dengan cara memperbaiki metode kerja dan meningkatkan produktivitas faktor produksi yang digunakan. Ekstensifikasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dengan cara menambah faktor-faktor produksi. Contohnya dalam bidang industri tekstil. Untuk menambah hasil industri, dilakukan upaya penambahan tenaga kerja, penambahan bahan baku atau penggantian mesin-mesin produksi dengan mesin yang lebih mutakhir.

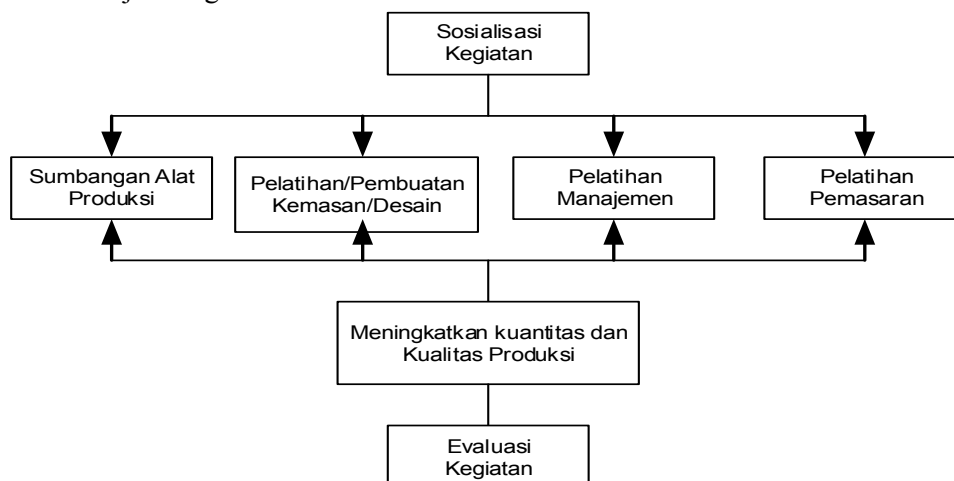
Diversifikasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara mengembangkan atau menambah keanekaragaman jenis hasil produksi. Contohnya dalam bidang industri minuman. Asalnya hanya menghasilkan satu rasa, dalam rangka meningkatkan kuantitas produksi ditambah menjadi lima rasa sehingga terdapat lima pilihan bagi konsumen untuk menikmatinya.

Rasionalisasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi dengan cara menerapkan sistem manajemen yang lebih efektif dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya untuk menghemat tenaga manusia, digunakan mesinmesin baru. Berdasarkan teori diatas maka, upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pada kedua mitra tersebut adalah dengan melakukan kegiatan memperbaiki metode kerja Ekstensifikasi, Intensifikasi, Deversifikasi, serta penambahan ketrampilan mengelola usaha, pembukuan sederhana dan aplikatif sehingga memudahkan Kedua Mitra dalam implementasinya

Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu ingin membantu menyelesaikan permasalahan kedua mitra tersebut dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk melalui kegiatan pengadaan alat – alat yang dibutuhkan kedua mitra. Mengadakan pelatihan manajemen sumber daya manusia dan kegiatan pelatihan penggunaan alat dan pembukuan serta strategi pemasaran.

METODE

Pada tahap ini, dijelaskan pelaksanaan dari bagaimana kegiatan pengabdian dilaksanakan. Kegiatan pengabdian dimulai dengan sosialisai sampai dengan tahapan evaluasi kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Setiap tahapan dilakukan beberapa kegiatan sampai mitra siap. Pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan pada Gambar 2. Prosedur kerja dimulai dari sosialisai, pemberian sumbangan alat – alat produksi, pelatihan dan evaluasi serta pendampingan. Penjelasan masing – masing prosedur kerja sebagai berikut:



Gambar 2. Prosedur Kerja Kegiatan Pengabdian

Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka, yaitu menghadirkan peserta dalam suatu ruangan. Peserta dari kegiatan dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan, target dan sasaran. Dalam sosialisasi ini akan diberikan pengarahan kepada IRT mitra agar program pelatihan dan penggunaan alat baik itu mesin, blog/media/sosial/website dan manajemen pengelolaan dapat berjalan dengan baik. Selain pencatatan data teknis, dilakukan juga pencatatan dalam bentuk visualisasi dalam bentuk dokumentasi foto yang digunakan sebagai bahan desiminasi dan dokumentasi.

Pelatihan dan Pendampingan

Materi pelatihan dan bimbingan akan diberikan oleh I Ketut Putu Suniantara dibantu oleh I Gede Eka Wiantara Putra dan I Gede Agus Astapa. Pelatihan akan diberikan secara berkala dan bertahap untuk masing – masing materi sehingga bisa dipahami dan dimanfaatkan dengan maksimal. Adapun materi yang diberikan yaitu: 1) Peningkatan pengetahuan manajemen pengelolaan dan pembukuan, 2) Penerapan teknologi pemakaian mesin dan peralatan lainnya dan 3) Peningkatan manajemen pemasaran online melalui Blog/Media Sosial/website.

Pendampingan dilakukan meliputi semua implementasi dari pelatihan yang dilakukan untuk memastikan keberlangsungan target luaran yang ditentukan. Pendampingan dilakukan dalam hal, penerapan pengetahuan manajemen pengelolaan dan pembukuan, pemakaian mesin dan peralatan lainnya dan penerapan pemasaran online melalui Blog/Media Sosial/website.

Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk mengetahui sampai sejauh mana program yang direncanakan mencapai target atau sasaran yang diinginkan serta melihat kendala dan permasalahan yang mungkin terjadi selama keberlangsungan program. Untuk menjamin dan mengantisipasi bila ada kendala, maka secara berkala akan dilakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan sebanyak 1x dalam sebulan untuk mengoptimalkan setiap pelatihan, pelaksanaan dan implementasinya.

Keberlanjutan program

Program yang dicanangkan tentunya tidak akan berhenti begitu saja saat periode pengabdian berakhir. Diharapkan adanya keberlanjutan pengembangan dari IRT ini untuk meningkatkan bidang lainnya sehingga semakin menambah daya saing, pengelolaan yang lebih profesional dan semakin berperan dalam penciptaan lapangan kerja. Keberlanjutan dari program ini antara lain: 1) Menambahkan produk baru untuk jajan tradisional pada setiap IRT mitra, 2) Melakukan perluasan penjualan produk selain lokal dan luar daerah, 3) Mempunyai kerjasama lebih banyak dengan agen penyalur atau pihak swasta untuk pemasaran dan penjualan yang lebih luas dan 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM sehingga mampu bersaing dan melakukan pengelolaan usaha secara lebih profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode pelaksanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu:

Sosialisasi Kegiatan

Pelaksana kegiatan diawali dengan sosialisasi, dalam sosialisasi ini, mengingatkan mitra mengenai permasalahan yang dihadapi dan kegiatan yang akan dilakasakan. Kegiatan sosialisasi dengan

mengumpulkan mitra di salah satu rumah mitra Ni Wayan Suriati. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk berdiskusi dengan dua UMKM mitra mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Peran, komitmen dan dukungan kedua mitra sangat diperlukan untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Kedua Mitra

Pemberian Alat-Alat Produksi

Pada tahapan ini, mitra diberikan sumbangan hibah barang sebagai sarana untuk meningkatkan kuantitas produksi. Penyerahan alat-alat produksi kepada mitra dilakukan di rumah mitra Ni Wayan Suriati dengan mengundang Ni Ketut Niliati. Pemberian sumbangan alat-alat produksi dilakukan oleh tim pengusul yang dibantu oleh anggota pendukung sebanyak dua orang yang merupakan kerabatan dari mitra itu sendiri.



Gambar 4. Kegiatan Penyerahan Alat-Alat Produksi

Pada tahapan ini juga, dilakukan pelatihan menggunakan alat yang diberikan, terutama cara menggunakan alat pres plastik dengan pengaturan panas, sehingga plastik yang digunakan tidak lengket pada alat pres.

Pelatihan Manajemen

Pada pelatihan manajemen keuangan dilakukan oleh tim pengusul yang menguasai manajemen yaitu Bapak I Gede Agus Astapa dan I Gede Eka Wiantara Putra. Kegiatan pelatihan manajemen dilakukan dengan bantuan buku kas dan bantuan komputer. Pelatihan ini ditekankan pada bagaimana mitra untuk melakukan pencatatan keuangan pada buku kas. Pencatatan dilakukan mulai dari belanja barang bahan baku sampai dengan pencatatan alat produksi. Pada tahap awal kedua mitra Ni Wayan Suriati dan Ni

Ketut Niliati mengalami kesulitan dalam pencatan kegiatan produksi ke dalam buku kas. Bagi mereka pencataatan ini baru pertama kali mereka lakukan. Pelatihan manajemen keuangan ini dilakukan dari

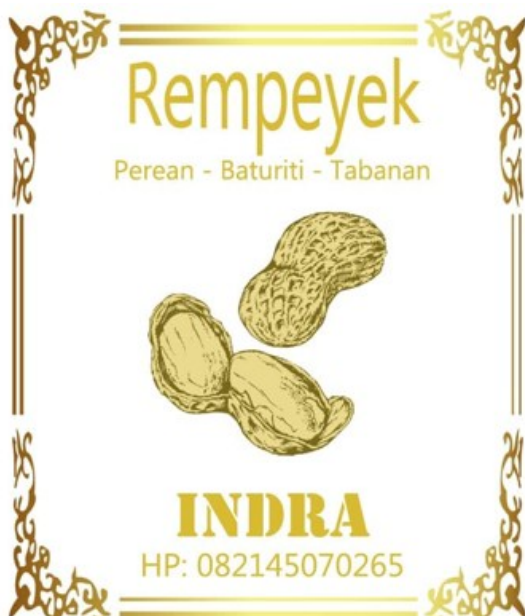


kegiatan bulan sebelumnya yang dibantu dengan nota – nota pembelian dan penjualan sebelumnya.

Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Manajemen Keuangan

Pembuatan Desain dan Labeling Kemasan Produk

Pada pelatihan ini dilakukan meningkatkan kualitas kemasan dan pengemasan. Hasil produksi rempeyek mitra dikemas dengan menarik sehingga konsumen lebih tertarik. Pada tahapan ini, mitra diberikan desain labelling dengan beberapa pilihan. Labelling sendiri dibuat sederhana, karena berhubungan dengan cost dan daya jual ke konsumen sehingga rempeyek yang dijual tidak murah atau mahal. Adapaun labelling yang di pillih oleh mitra Ni Ketut Niliati dengan Nama Rempeyek Kacang “INDRA” dan Ni Wayan Suriati dengan nama Aneka Peyek “Segara Mesari”. Selanjutnya lelabelling dicetak pada plastik kemasan yang berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap pengemasan, pelatihan dilakukan dengan menggunakan pres plastik. Tujuan pelatihan ini, supaya rempeyek lebih tahan lama.



Gambar 6. Desain Labeling Kemasan

Pelatihan Pemasaran media sosial/website

Permasalahan lain selama ini yang dialami kedua mitra adalah pemasaran. Pemasaran yang dilakukan selama ini adalah datang langsung warung – warung untuk menawarkan barang. Cara tersebut dirasakan kurang maksimal sehingga dibuatkan media pemasaran online untuk membantu pemasaran barang. Masing – masing mitra dibuatkan akun sosial media yaitu facebook dan instagram sehingga profil dan foto – foto barang yang dimiliki mitra dikumpulkan dan diunggah pada akun masing – masing mitra. Dengan adanya akun facebook dan instagram ini diharapkan mempermudah mitra dalam memasarkan produk serta mempermudah calon konsumen melakukan pemesanan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan sebulan setelah proses pelatihan dilakukan sebanyak 2 kali. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur dan melihat apakah kegiatan yang telah dilakukan telah sesuai dengan perencanaan dan target luaran atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh masukan bahwa keseluruhan kegiatan pengabdian dirasakan bermanfaat bagi mitra. Mitra berharap kegiatan ini dilakukan berkesinambungan karena pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada mitra. Menurut mitra dengan bantuan alat – alat produksi, hasil produksi mengalami peningkatan sebesar 35%, akan tetapi mengalami kendala dalam pengemasan terutama setelah rempeyek digoreng harus disimpan terlebih dahulu menunggu minyaknya kering sementara alat penyimpanan masih kurang. Sehingga hal ini menjadi permasalahan selanjutnya. Dari segi pemasaran dengan media sosial mitra menjelaskan belum terlalu banyak yang mengetahui produk mitra dan pemesanan tidak terlalu signifikan mengalami peningkatan. Untuk mendalami permasalahan tersebut mitra berharap kegiatan ini terutama evaluasi terus dilakukan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah:

1. Kegiatan untuk peningkatan produksi dilakukan dengan pemberian alat produksi seperti kompor, tabung gas, baskom, pres plastik dan plastik kemasan. Peralatan ini telah membantu mitra untuk meningkatkan produksi dan mempercepat proses produks sekitar 35%
2. Mitra memahami bahwa membuat laporan keuangan dalam sebuah buku catatan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu usaha.
3. Mitra juga memahami bahwa promosi penjualan bisa dilakukan dengan media sosial tidak hanya menawarkan secara langsung
4. Mitra memerlukan dukungan perguruan tinggi untuk mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan untuk pengelolaan manajemen keuangan dan pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Ristek Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEK DIKTI) yang telah mendanai program PkM ini, Ketua, Kabag P2M STMIK STIKOM Bali atas kesempatan, kepercayaan, dorongan dan kerjasamanya. Demikian juga kepada mitra kegiatan ini

yaitu UKM Ni Wayan Suriati dan Ni Ketut Niliati atas kerjasama dan dukungannya terhadap program PkM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, Sri., Endro Tjahyono, Sajio. 2014. Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas Produk Pada Perajin Batik Dukuh Kupang Kota Surabaya. **Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya**. Vol. 01, No. 01, hal 41 - 51
- Kaunang, Jeane D., W. Ugu, Ch. Ngangi, MS. 2012. Strategi Pemasaran Industri Rumah Tangga Gula Aren di Kota Tomohon.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/467/373>
- Nugraha, Angipta Soma. 2011. *Strategi Pemasaran Keripik Tempe Pada Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Rezky, Fauziah. 2014. *Strategi Pemasaran Produk Abon Ikan Pada Industri Rumahtangga Di Kota Makassar*

***EMPLOYMENT HOUSEHOLD MOTHER MANAGEMENT IN GUIDING
NUTRITION FOR BABY UNDER FIVE YEARS AND CHILDREN
IN BUKIT AGUNG VILLAGE, KERINCI KANAN
DISTRICTS, SIAK REGENCY ¹***

Latifa Siswati*¹, M.Rizal¹, Ambar Tri Ratnaningsih¹, Riski Novera Yenita²

¹Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning, ²STIKES Al Insyrah, Pekanbaru
e-Mail *: latifasiswati123@gmail.com

Abstract

Households play an important role in regulating family health by regulating the nutrition intake of toddlers and children. Sources of food available in the yard can be used to be a healthy and nutritious food by processing these ingredients properly. It needs to empower housewives in managing nutrition and toddlers by utilizing food sources in the vicinity. The purpose of dedication is 1) Empowerment of housewife in regulating child and child nutrition, 2) Increasing knowledge and skill of housewife in processing food that exist in home yard into healthy and nutritious food. The activity was held in Bukit Agung Village, Kerinci Kanan District, Siak Regency, Riau Province. The method used is counseling and training. The technique of selecting the participants is done by purposive sampling, ie farmers who use their home yard for medicinal plants, food crops, horticulture, fish and others that can potentially meet family needs. The results of this activity indicate that after counseling there is increasing knowledge of housewife about nutritious food source for toddler and child equal to 20,83% and nutritional benefit for growth and development of child equal to 25%. Once given training housewives can take advantage of available food sources in the yard of his house into a variety of healthy and nutritious foods such as pudding and meatballs

Keywords: Empowerment, housewife, health, nutrition.

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PENYULUHAN PEMBERDAYAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGATUR GIZI BALITA DAN ANAK DI DESA BUKIT AGUNG KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

Latifa Siswati*¹, M.Rizal¹, Ambar Tri Ratnaningsih¹, Riski Novera Yenita²

¹Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning, ²STIKES Al Insyrah, Pekanbaru
e-Mail *: latifasiswati123@gmail.com

Abstrak

Ibu rumah tangga memegang peran penting dalam mengatur kesehatan keluarga dengan mengatur asupan gizi balita dan anak. Sumber pangan yang tersedia di pekarangan rumah dapat dimanfaatkan menjadi makanan yang sehat dan bergizi dengan mengolah bahan makan tersebut dengan baik. Perlu adanya pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengatur gizi dan balita dengan memanfaatkan sumber pangan di sekitarnya. Tujuan pengabdian adalah 1) Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengatur gizi balita dan anak, 2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan yang ada di pekarangan rumah menjadi makanan yang sehat dan bergizi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan. Teknik pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling yaitu petani yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ikan dan lainnya yang berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah penyuluhan ada peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang sumber pangan yang bergizi bagi balita dan anak sebesar 20,83% dan manfaat gizi bagi tumbuh dan kembang anak sebesar 25%. Setelah diberi pelatihan ibu rumah tangga dapat memanfaatkan sumber pangan yang tersedia di pekarangan rumahnya menjadi aneka makanan yang sehat dan bergizi seperti puding dan bakso.

Kata Kunci: Pemberdayaan, ibu rumah tangga, kesehatan, gizi.

PENDAHULUAN

PT. Inti Indosawit Subur merupakan salah satu perusahaan swasta di Propinsi Riau yang bergerak dibidang perkebunan kelapa Sawit. Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya melalui program-program sosial terutama bidang pendidikan, perekonomian, kesehatan dan lingkungan. Salah satu program CSR yang sangat penting adalah peningkatan kesehatan masyarakat. Tingkat kesehatan akan mempengaruhi daya tahan fisik, daya pikir dan prakasa dalam masyarakat, oleh karena itu kesehatan dalam keluarga menjadi tolak ukur kesehatan ditingkat masyarakat.

Kesehatan merupakan kebutuhan keluarga yang tidak boleh terabaikan karena tanpa kesehatan segala sesuatu tidak berarti dan dengan kesehatanlah seluruh kekuatan sumber daya dan dana keluarga habis. Menurut Mubarok (2007) peran keluarga adalah mampu mengenal masalah kesehatan, mampu membuat keputusan tindakan, mampu melakukan perawatan pada anggota keluarga yang sakit, mampu memodifikasi lingkungan rumah, dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

Masalah kesehatan keluarga sangat berhubungan erat dengan asupan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga. Masalah gizi kurang, banyak dialami oleh balita yang merupakan generasi penerus yang

disebabkan oleh faktor ibu yang semasa hamil kurang energy dan gizi makro sehingga melahirkan bayi yang tidak sehat. Salah satu masalah kesehatan anak yang cukup penting adalah *stunting* (tubuh pendek) yaitu keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek di bawah median panjang berdasarkan tinggi badan menurut usia. *Stunting* menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya (Gibney *et al.*, 2009). Menurut Muljati *et al.* (2011) menyatakan prevalensi *shunting* pada balita di Indonesia sebesar 36,6%.

Menurut Litman (1974) menyatakan kesehatan keluarga dan tindakan penanggulangan banyak ditentukan oleh ibu yaitu 67%, sedangkan ayah hanya 15,7%. Salah satu peran ibu dalam kesehatan adalah mengatur asupan gizi keluarga. Banyak ibu rumah tangga belum memahami peranan yang sangat penting ini sehingga perlu kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengatur gizi balita dan anak. Ibu rumah tangga mengatur makanan yang dikonsumsi oleh keluarga mulai dari pemilihan bahan pangan nabati dan hewani yang akan berdampak pada kesehatan keluarga.

Perguruan tinggi sebagai insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab moril dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dengan melakukan transfer teknologi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan kepada masyarakat adalah pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengatur gizi balita dan anak. Pemberdayaan adalah suatu proses yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Randy R Wrihatniko dan R Nugroho Dwodjowinto (2007). Ketiga tahap pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan.

Kegiatan transfer pengetahuan dan teknologi dilakukan di Desa Bukit Agung, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pentingnya peran ibu dalam mengatur gizi keluarga melalui penyuluhan gizi dan memberi ketrampilan dalam mengolah sumber pangan yang tersedia di pekarangan rumah menjadi makanan yang sehat dan bergizi. Penyuluhan gizi merupakan salah satu upaya pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang baik. Dengan adanya penyuluhan gizi diharapkan ibu rumah tangga mengerti dan memahami serta mampu melaksanakan apa yang dinasehatkan sehingga mampu mengasuh dan merawat balita dan anak gizi kurang menjadi lebih baik (Depkes, 2007).

Tujuan kegiatan adalah 1) Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengatur gizi balita dan anak, 2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan yang ada di pekarangan rumah menjadi makanan yang sehat dan bergizi.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di wilayah kerja CSR PT. Inti Indosawit Subur yaitu Desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau pada bulan Februari sampai Juli 2018. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan. Peserta yaitu petani yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ikan dan lainnya yang berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebelum kegiatan dilakukan terlebih dahulu dilakukan survey pendahuluan untuk mengetahui Ibu rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah peserta dipilih dilakukan kegiatan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi tentang

pentingnya peran ibu dalam mengatur gizi balita dan anak serta pelatihan mengolah beberapa bahan pangan menjadi makanan yang sehat dan bergizi.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Penyuluhan Tentang Gizi untuk Anak dan Balita

Pada umumnya lahan pekarangan di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal (Refliaty dan Endriani, 2016). Masyarakat di Desa Bukit Agung sebagian besar telah memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan menanam tanaman obat, tanaman pangan, hortukultura, ternak dan budidaya ikan. Hasil dari pekarangan rumah tersebut belum optimal dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan gizi keluarga karena banyak hasil pekarangan tersebut tidak dimanfaatkan dan menjadi sampah. Ibu rumah tangga merupakan tulang punggung keluarga dalam penyediaan pangan keluarga dan memegang peran aktif yang besar dalam pemanfaatan pekarangan, dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya dapat mengatur kebutuhan pangan dan gizi di keluarga (Suadi *et al*, 2013).

Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang. Untuk meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga dalam meningkatkan gizi anak dan balita maka dilakukan penyuluhan. Karena penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisaikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-undang No.16 tahun 2006). Penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku sumberdaya anggota kelompok ke arah yang lebih baik (Pembudy,1999). Disamping itu kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta karena pengetahuan yang tidak memadai dan praktik yang tidak tepat merupakan hambatan signifikan terhadap gizi (Unicef, 2012).

Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah gizi balita dan anak, sumber karbohidrat, sumber protein, mineral, pentingnya pemberian bubur pada balita, manfaat tahu dan tempe dalam pertumbuhan anak. Kegiatan penyuluhan disambut antusias oleh ibu rumah tangga, kondisi ini dapat diketahui dari diskusi antara peserta dengan tim penyuluhan. Suasana penyuluhan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tim sedang memberi penyuluhan gizi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan maka sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi balita dan anak. Keberhasilan penyuluhan kepada ibu rumah tangga tentang gizi bayi dan keluarga dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan peserta sebelum diberi penyuluhan dan pelatihan

No	Materi	Pengetahuan Peserta sebelum penyuluahn (%)	Pengetahuan setelah penyuluah (%)	Peningkatan pengetahuan (%)
1	Mengetahui Gizi balita dan anak	75	100	25
2	Sumber protein	80	100	20
3	Sumber karbohidrat	85	100	15
4	Sumber mineral	80	100	20
5	Pemberian sayuran untuk anak	80	100	20
6	Memberikan bubur kacang hijau	60	100	40
7	Memberikan tahu dan tempe	90	100	10

Sumber; olahan data 2018

Berdasarkan hasil kuisioner diketahui tingkat keberhasilan penyuluhan tentang gizi balita dan anak. Peningkatan tertinggi pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan adalah pentingnya pemberian makanan tambahan berupa bubur kacang hijau sebesar 40%. Hal ini terjadi karena pada umumnya ibu rumah tangga merasa pemberian kacang hijau hanya sebagai tambahan makanan saja padahal merupakan sumber protein yang mudah didapat dan murah. Peningkatan pengetahuan peserta terhadap pemberian tahu dan tempe paling rendah yaitu 10%, kondisi ini dimungkinkan ibu rumah tangga sudah biasa mengkonsumsi tahu dan tempe sebagai menu makanan untuk balita dan anak.

Kegiatan penyuluhan kepada ibu rumah tangga untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang gizi balita dan anak cukup efektif karena terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 21,42%. Peserta pada umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang gizi balita dan anak walaupun belum optimal. Dengan penyuluhan diharapkan ibu rumah tangga dapat meningkatkan kesehatan keluarga dengan memanfaatkan sumber pangan yang tersedia di sekitar dan di pekarangan rumah seperti sumber protein yaitu ikan, ayam, tahu, tempe dan sumber karbohidrat yaitu singkong, ubi jalar, labu, kentang. Ibu rumah tangga berperan penting dalam mengatur menu di keluarga sehingga berpengaruh terhadap kesehatan keluarga. Perempuan memiliki peran penting dalam mengatur kesehatan dan peningkatan perekonomian keluarga (Siswati *et al.*, 2017).

Pelatihan Mengolah Bahan Makanan yang Sehat dan Bergizi

Gizi sangat diperlukan untuk kebutuhan pertumbuhan balita dan anak yang akan mempengaruhi kecerdasan, penambahan berat badan, pertumbuhan tinggi badan. terutama untuk pertumbuhan balita dan anak. Kegiatan pelatihan pengolahan bahan makanan menjadi makanan yang sehat dan bergizi diikuti oleh 20 peserta. Suasana kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh makanan untuk balita dan anak yang sehat dan bergizi

Tim melatih peserta membuat makanan dari bahan pangan yang berada di sekitar dan pekarangan rumah seperti ayam, ikan, kentang, wortel, buncis, labu, kacang hijau, tahu dan tempe. Bahan pangan tersebut diolah menjadi menu makanan yang disukai oleh balita dan anak seperti sup ayam, bakso tahu bersisi sayuran dan pudding serta bubur kacang hijau. Pudding dibuat dengan olahan agar dan labu dengan cita rasa yang lezat dan disukai anak-anak. Disamping itu peserta diberi pelatihan membuat bubur kacang hijau dengan menambahkan susu sapi yang dipelihara oleh peserta sehingga dihasilkan bubur yang bergizi. Adanya menu makanan yang sehat dan bergizi akan mencegah kekurangan gizi pada masa balita manusia. Asupan gizi kurang pada umur 0-2 tahun akan mempengaruhi kecerdasan otak, menghambat pertumbuhan fisik dan sistem kekebalan tubuh kurang sempurna (Susanty, 2017).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan Penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi balita dan anak sebesar 21,24%. Pada umumnya ibu rumah tangga telah memiliki pengetahuan dasar tentang gizi balita dan anak tetapi belum menerapkan pengetahuan tersebut kepada keluarga. Pelatihan pemanfaatan sumber pangan di sekitar dan pekarangan rumah telah meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengolah sumber pangan menjadi makanan yang sehat dan bergizi sehingga dapat meningkatkan kesehatan keluarga

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan Program Kemitraan Wilayah (PKW-CSR). Penulis mengucapkan terimakasih kepada PT. Inti Indosawit Subur, kelompok tani sebagai mitra dalam kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning dan STIKES Al Insyirah Pekanbaru yang membantu dan memfasilitasi program kemitraan wilayah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Penelitian, Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2007. Jakarta: Balitbangkes Depkes RI. 2008
- Gibney, M.J., et al. 2009. Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC.
- Litman. 1974. Konsep keluarga. (<http:kulimijit.blogspot.com/diktat-akper-konsep-keluarga.htm.by.aziz>). (Diakses 25 Juli 2018)
- Muljati, S., A.Triwinarto, B. Budiman. 2011. Determinan Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun di Tingkat Provinsi. PGM 34(1): 50-62.
- Pambudy, R. 1999. Perilaku Wirausaha Peternak dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Reflity dan Endriani. 2016. Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pangan dan Gizi Keluarga Melalui Rumah Hijau di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 31. N0 1 Januari-Maret 2016.
- Siswati.L., M.Rizal, A.T.Ratnaningsih, R.N.Yenita. 2017 Pemberdayaan Perempuan dalam Mengatur Kesehatan dan Peningkatan Perekonomian Keluarga. Jurnal Sinergitas PkM & CSR. Vol.2. No.1. Oktober 2017. Hal 43-50.
- Susanti. S. 2017. Penyuluhan Gizi dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Kelurahan Sindng BarangBogor. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM). Vo.1 No.1 Juli 2017
- Suaedi, Nurhilal, I.Musindar. 2013. Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Pangan. Jurnal Perbal Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo. Vol 2. No.3 Oktober 2013.
- Sri Muljati, Agus Triwinarto, Basuki Budiman. 2011. "Determinants of Stunting in Children 2-3 Years of Age At Province Level." *Pgm* 34(1):50-62.
- UNICEF Indonesia. 2012. "Gizi Ibu & Anak", *Unicef Indonesia Ringkasan Kajian*.
- Undang-undang No.16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan

ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT PROGRAM OF UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN ¹

Hendro Setyono, Ahmad Rizal Solihudin*, Hari Haryadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
e-Mail*: ahmad.rizal@mgm.uad.ac.id

Abstract

Entrepreneurship Deveelopment Program (Pengembangan Kewirausahaan - PPK) at Universitas Ahmad Dahlan (UAD) aims to produce entrepreneurs who come from UAD students and alumni. This program is expected to produce new entrepreneurs with information technology as competitive advantage. The design of PPK UAD used Experiential Learning Method (ELM). This approach broadly gives treatment to students to get the experience, competence and basic character of entrepreneurs. This program is carried out by UAD lecturers and involves business practitioners and other institutions as well as the business community outside Universitas Ahmad Dahlan. Business practitioner partnets come from the financial, food, creative and information technology industries. The program also involved several business communities in Yogyakarta such as the Muhammadiyah and JCI Network. The implementation of PPK UAD includes management training and business expertise for tenants, especially in mastering IT business model and e commerce. In addition, internship to companies is also held as a benchmark of industry of each tenant. Tenants also receive business assistance and marketing facilities. PPK UAD activities in 2018 were followed by 20 tenants which were selected from 43 registrants. Tenant comes from PKM students, active students who pioneered new businesses and alumni. PPK UAD 2018 resulted in 5 new entrepreneur graduates ready to run the business. This new entrepreneur consists of 2 tenants who are very prepared with competitive advantages and 3 tenants who are ready to start new businesses.

Keywords: *entrepreneurship, Business Incubation, Competitive Advantage, Information Technology*

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN (PPK) UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Hendro Setyono, Ahmad Rizal Solihudin*, Hari Haryadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
e-Mail*: ahmad.rizal@mgm.uad.ac.id

Abstrak

Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) bertujuan mencetak wirausaha yang berasal dari kalangan mahasiswa dan alumni UAD berbasis information technology (IT). Program ini diharapkan dapat menghasilkan wirausaha baru dengan teknologi informasi sebagai basis competitive advantage. Desain pelaksanaan PPK UAD menggunakan pendekatan metode Experimental Learning (EL). Pendekatan ini secara garis besar memberi treatment kepada mahasiswa untuk mendapat pengalaman, kompetensi dan karakter dasar entrepreneur. Program ini dilaksanakan oleh dosen UAD serta melibatkan praktisi bisnis dan institusi lain serta komunitas bisnis di luar Universitas Ahmad Dahlan. Praktisi bisnis berasal dari industri keuangan, pangan, kreatif dan teknologi informasi. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan beberapa komunitas bisnis di Yogyakarta seperti Jaringan Saudagar Muhammadiyah dan JCI. Aplikasi nyata dari PPK UAD antara lain berbentuk pelatihan manajemen dan keahlian bisnis bagi tenant terutama dalam penguasaan sistem business model dan pemasaran berbasis IT. Selain itu, diadakan pula pemagangan pada perusahaan yang menjadi benchmark pada industri masing-masing tenant. Tenant juga mendapat pendampingan usaha dan fasilitas pemasaran produk. Kegiatan PPK UAD tahun 2018 diikuti 20 tenant yang merupakan hasil seleksi dari 43 pendaftar. Tenant berasal dari kalangan mahasiswa PKM, mahasiswa aktif yang merintis usaha baru serta alumni. Program Pengembangan Kewirausahaan PPK UAD tahun 2018 menghasilkan 5 lulusan wirausahawan baru yang siap menjalankan bisnis. Wirausahawan baru ini terdiri dari 2 *tenant* yang sangat siap dengan *competitive advantage* dan 3 tenant yang siap merintis usaha baru.

Kata kunci: Kewirausahaan, Inkubasi Bisnis, *Competitive Advantage*, *Information Technology*

PENDAHULUAN

Universitas Ahmad Dahlan memberikan banyak perhatian terhadap pengembangan kewirausahaannya. UAD telah menjalankan berbagai program berkaitan dengan kewirausahaan baik dari sisi kurikulum maupun kelembagaan. Dari sisi kurikulum UAD sudah punya matakuliah *entrepreneurship* yang diwajibkan diseluruh program studi di UAD sehingga mendukung lulusannya untuk menjadi pengusaha. Selain matakuliah *entrepreneurship*, UAD juga mempunyai berbagai program akademik yang berjaitan dengan kewirausahaan seperti penempatan magang, *workshop* kewirausahaan baik bagi dosen maupun mahasiswa, perlombaan *business plan* dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan wirausaha yang sudah berjalan di UAD adalah sebagai berikut:

- a) Kantin kejujuran, yakni penyediaan etalase untuk jualan kuliner yang dikelola oleh organisasi kemahasiswaan yang ada di UAD semisal Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan

Mahasiswa Program Studi (HMPS). Saat ini terdapat 10 buah etalase kantin kejujuran yang terdapat di kampus UAD.

- b) Bazar, berupa acara pengenalan dan penjualan beberapa produk yang dilakukan oleh mahasiswa. Bazar biasanya dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan, komunitas mahasiswa, ataupun bagian dari kegiatan mata kuliah kewirausahaan pada beberapa program studi.
- c) Pasar Minggu Pagi, dilakukan sebagai bagian dari tugas mata kuliah praktek bisnis di beberapa program studi. Pasar Minggu Pagi diadakan di sekitar kampus UAD
- d) Pameran Buku, dan praktek-praktek kewirausahaan lain yang bersifat sporadis dan temporal.

Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) UAD mengupayakan setiap *tenant* mempunyai minimal satu keunggulan kompetitif sebagai titik unggul dalam persaingan. Salah satu *competitive advantage* utama yang diharapkan dimiliki setiap tenan adalah penguasaan teknologi informasi dengan fokus pada model pemasaran dengan *e-commerce*. Dengan penguasaan model pemasaran dengan *e-commerce*, diharapkan wirausaha baru dapat mengembangkan pasar yang lebih luas sehingga usaha semakin cepat berkembang.

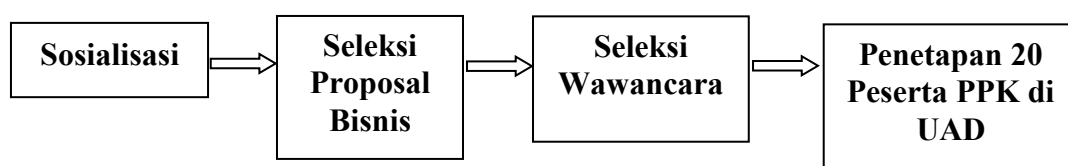
Produk karya mahasiswa PKMK, PKM lainnya maupun mandiri yang akan dikembangkan dalam program PPK di UAD secara spesifik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu kuliner (makanan hasil produk sampingan), jasa IT dan fashion. Keunggulan iptek produk kuliner mahasiswa PKMK UAD bersumber dari bahan baku yang didapat dari pengolahan produk sampingan. Produk sampingan seperti kulit buah yang kurang termanfaatkan diolah dengan baik sehingga menghasilkan produk yang inovatif dan layak jual. Selain itu, pembukaan kafe khusus minuman herbal (obat) juga merupakan inovasi cemerlang untuk menangkap minat dari pasar. Keunggulan iptek produk fashion mahasiswa PKMK UAD juga bersumber dari bahan baku selain desain yang unik dan berkarakter. Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar tentu menjadi pasar yang sangat potensial untuk bisnis fashion. Dengan pola produksi dan pemasaran yang tepat, usaha fashion mahasiswa PKMK UAD akan memiliki prospek yang bagus untuk berkembang.

METODE

Pelaksanaan PPK di UAD ditujukan untuk membina 20 (dua puluh) *tenant* yang berasal dari mahasiswa PKMK, PKM lainnya dan mahasiswa perintis usaha baru dan alumni. Berikut akan dijelaskan pola rekrutmen, pendekatan yang digunakan, dan aspek lainnya berkaitan dengan pelaksanaan PPK di UAD.

Pola Rekrutmen

Proses rekrutmen merupakan fase yang cukup krusial karena pada fase ini akan dipilih 20 peserta yang mempunyai minat dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program sepanjang tahun. Pemilihan peserta yang tepat dibutuhkan untuk meningkatkan peluang lulusan PPK di UAD siap menjalankan usaha di masyarakat.



Gambar 1 Pola Rekrutmen PPK di UAD

Pola rekrutmen *tenant* peserta PPK di UAD dilaksanakan secara berjenjang, dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Sosialisasi PPK kepada mahasiswa, mahasiswa PKM, ketua program studi pamflet, mading, surat maupun melalui website UAD dan lembaga turunannya. Sosialisasi melalui website diperlukan untuk menjaring minat dari alumni UAD.
- b) Seleksi *tenant*, dilakukan dalam dua tahap yaitu seleksi *business plan* dan wawancara
- c) Penetapan 20 (dua puluh) paling potensial untuk menjadi peserta program PPK di UAD. Mahasiswa yang telah mengikuti PKMK maupun PKM lainnya mendapatkan penilaian khusus.

Metode Pendekatan

Metode pendekatan PPK dalam konteks pemberdayaan kewirausahaan mahasiswa menggunakan metode *Experimental Learning System* (ELS). Prinsip dasar metode ELS adalah fokus terhadap peningkatan pengalaman *tenant* dengan pelibatan aktif *tenant* dalam proses pelatihan, pembimbingan proaktif serta proses magang. Selain itu, *tenant* juga akan mendapatkan pengalaman aplikatif wirausaha seperti pengurusan legal formal usaha dan teknik-teknik memperoleh pemodal dari lembaga pembiayaan.

Pendampingan Usaha Baru.

Tenant pada program PPK di UAD akan mendapatkan pendampingan dan layanan konsultasi selama masa pengembangan usaha. Selain itu, *tenant* juga akan diarahkan untuk menambah jaringan dengan mitra-mitra UAD. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan ketrampilan *tenant* untuk menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*. Salah satu tujuan program ini yaitu menciptakan jaringan kerjasama antara UAD – *tenant* – dengan lembaga lain (mitra). Kerjasama ini berfokus pada tiga aspek sebagai berikut:

- a) Meningkatkan produktivitas serta efisiensi operasi
PPK UAD dapat bekerja sama dengan lembaga luar yang mempunyai keunggulan di bidang operasi seperti Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Muhammadiyah
- b) Meningkatkan akses pasar
PPK UAD dapat bekerja sama dengan lembaga luar yang mempunyai jaringan luas seperti HIPMI
- c) Meningkatkan permodalan
PPK UAD dapat bekerja sama dengan lembaga luar yang mempunyai bergerak di bidang pemodal dan pembiayaan seperti BPD DIY dan Jaringan Koperasi Pangestu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPK di UAD 2018 diselenggarakan mulai bulai bulan Februari dan selesai bulan September. Secara garis besar kegiatan dalam PPK terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sosialisasi, pelaksanaan program, dan evaluasi (pasca program).

Sosialisasi (Pra Program)

Tahap sosialisasi berlangsung selama dua bulan. Pada tahap ini panitia PPK mensosialisasikan program kepada pihak-pihak terkait seperti pimpinan institusi, mitra, mahasiswa dan alumni. Selain itu, dilakukan juga perencanaan dan pemetaan sumber daya meliputi narasumber, bahan ajar/modul, jadwal, serta sarana dan prasarana. Perencanaan ini dilakukan agar setiap aktifitas berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan program dilakukan dengan membuat penjadwalan (perencanaan

waktu) dan penganggaran (perencanaan biaya). Pada tahap ini juga dilakukan seleksi calon *tenant* yang akan mengikuti PPK.

Sosialisasi PPK UAD dilakukan melalui beberapa jalur seperti organisasi mahasiswa (BEM dan Himpunan Mahasiswa), jaringan alumni dan media publikasi (poster dan media sosial). Banyak jalur sosialisasi digunakan agar dapat menjangkau sasaran lebih dalam. Dari hasil sosialisasi, 43 proposal bisnis terdaftar mengajukan untuk menjadi *tenant*. Proposal yang masuk diseleksi menggunakan standar dan kualifikasi yang telah ditentukan. Seleksi proposal menjang 42 berkas yang masuk menjadi 30 calon *tenant*. Pendaftar yang lolos seleksi proposal diundang untuk seleksi wawancara. Dari hasil seleksi wawancara, terjaring 20 *tenant* yang akan mengikuti PPK UAD 2018.

Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program yang meliputi proses pelatihan pemahaman dan ketrampilan kewirausahaan, pemagangan pada industri, pembentukan dan pendampingan usaha baru. Setiap aktifitas ditujukan untuk membentuk dan meningkatkan kapabilitas *tenant* untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan memiliki *competitive advantage*.

Program Seminar dan *Workshop*

Metode pelatihan di PPK UAD menggunakan *Experimental Learning System* (ELS). Prinsip dasar metode ELS adalah fokus terhadap peningkatan pengalaman *tenant* dan pelibatan aktif *tenant* dalam proses pelatihan dan pembimbingan dan pengalaman aplikatif wirausaha seperti pengurusan legal formal usaha dan teknik-teknik memperoleh pemodal dari lembaga pembiayaan. Modul pelatihan PPK UAD berfokus pada 6 (enam) aspek sebagai berikut.

Penyadaran sikap dan karakter kewirausahaan

Karakter wirausahawan berbeda dengan karakter pekerja. Oleh sebab itu, pembentukan karakter seorang wirausahawan perlu diberikan kepada *tenant*. Karakter wirausahawan inilah yang akan terus dibawa oleh *tenant* saat mereka berkiprah di masyarakat. Selain itu, pemberian motivasi juga diperlukan untuk menyadarkan peserta bahwa *tenant* yang terlibat dalam PPK adalah peserta pilihan yang paling potensial untuk menjadi pengusaha. Proses ini diharapkan akan memunculkan rasa tanggung jawab yang besar, semangat pantang menyerah, selalu berusaha untuk maju, tidak pernah merasa puas dengan hasil, kemampuan beradaptasi dengan teknologi.

Pemahaman dan kemampuan membuat *Business Plan*

Business Plan merupakan dokumen yang akan menjadi panduan bagi pengelola bisnis. *Business Plan* terdiri dari beberapa elemen pokok operasi bisnis seperti pemasaran dan produksi. Pelatihan pembuatan *Business Plan* diampu oleh dosen UAD yang memiliki kompetensi dan ketrampilan di bidang kewirausahaan (Hari Haryadi).

Penguatan ketrampilan *business model* dan *e commerce* yang handal

Tenant pada kegiatan PPK di UAD akan mendapatkan paket peningkatan kapabilitas ketrampilan dalam bidang IT. Paket ini berupa pelatihan membuat *business model* dan *e commerce*. Paket ini diharapkan akan lebih memantabkan *competitive advantage* peserta PPK UAD. Pelatihan pembuatan *business model* berbasis IT (*enterprise resource planning*) diberikan oleh praktisi pengembang sistem

kendali operasi dari perusahaan Inolabs Yogyakarta. Pelatihan pengembangan *ecommerce* diberikan oleh konsultan *internet marketing* dari perusahaan konsultan bisnis di Yogyakarta.

Penanaman dan pengembangan kemampuan kognitif bisnis

Penanaman dan pengembangan kemampuan kognitif yang dibutuhkan oleh wirausahawan kepada *tenant*. Kemampuan kognitif yang diperlukan wirausahawan adalah yang berkaitan dengan aspek manajemen (pemasaran dan keuangan). Pengetahuan dasar bisnis tersebut disampaikan dalam kelas oleh dosen yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan dan pemasaran. Dalam program ini, dua modul tersebut disampaikan oleh dosen pengusul PPK UAD 2018 (Hendro Setyono dan Ahmad Rizal Solihudin).

Pemagangan

Pemagangan dilakukan dalam rangka meningkatkan wawasan tenant tentang proses bisnis dari perusahaan terbaik di industri. Tenant diklasifikasikan berdasar industri yang diminati dan di tempatkan pada perusahaan mitra. Dalam kegiatan PPK UAD 2018 disediakan tujuh lokasi magang yang mewakili industri yang akan dimasuki tenant. Diantara perusahaan tempat magang yaitu, Bakpiapia, Batik Riz, Batik Wening, Batik Malik, The White Paal dan Dini Media Pro. Pemagangan juga diselingi mentoring oleh penanggung jawab setiap perusahaan.

Pembentukan dan Pendampingan Usaha Baru

Setelah mendapat pelatihan dan contoh dari best practice, tenant diberi kesempatan untuk memulai dan mengembangkan bisnis masing-masing. Panitia PPK UAD melakukan proses pendampingan dan pemantauan terhadap semua tenant. Selama pembinaan, tenant diwajibkan menyerahkan catatan keuangan dan temu konsultasi dengan pendamping. Selain itu, PPK UAD juga menyediakan wahana pemasaran bagi *tenant*. Beberapa kegiatan wirausaha yang bisa diikuti *tenant* adalah sebagai berikut:

- Bazar, berupa acara pengenalan dan penjualan beberapa produk yang dilakukan oleh mahasiswa. Bazar biasanya dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan, komunitas mahasiswa, ataupun bagian dari kegiatan mata kuliah kewirausahaan pada beberapa program studi.
- Pasar Ramadhan, dilaksanakan selama Bulan Ramadhan sekaligus sebagai bagian dari program internal UAD. Pasar Ramadhan diadakan di pelataran Masjid UAD kampus 4.



Gambar 2 Analisis Pre Post Terhadap Motivasi dan Perilaku Wirausaha Tenant PPK

Evaluasi (Pasca Inkubasi)

Evaluasi pelaksanaan PPK merupakan kegiatan untuk mengukur kelemahan dan kendala yang ada serta keberhasilan program PPK UAD. Proses evaluasi akan melibatkan seluruh *stakeholder* baik dari internal tim, LPM UAD maupun dari *tenant* peserta PPK UAD. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi adalah kuisiner (pra dan pasca program), wawancara dan *Forum Group Discussion* (FGD). Evaluasi PPK meliputi sarana prasarana, proses, dan hasil. Prasarana mencakup fasilitas fisik dan non fisik, SDM, Proses meliputi: penjadwalan, penyampaian materi, dan Hasil adalah seberapa jauh dan banyak peningkatan kemampuan dan kesiapan *tenant* menjadi wirausaha baru. Hasil evaluasi akan menjadi catatan untuk dapat menjadi pertimbangan dan perbaikan pelaksanaan PPK UAD pada tahun berikutnya. Evaluasi terhadap pelaksanaan PPK UAD menunjukkan beberapa kekurangan dan kebutuhan pembenahan diantaranya sebagai berikut.

- Terbatasnya mitra kerja PPK UAD yang berasal organisasi-organisasi kewirausahaan dan pemerintah
- Kurangnya penyediaan wahana pemasaran tenant diluar kampus seperti bazar dan expo di luar kampus
- Perlu meningkatkan jaringan tenant pada organisasi-organisasi kewirausahaan untuk menambah wawasan dan yang utama memperluas jaringan
- Penguatan terhadap pelatihan IT untuk meningkatkan penguasaan teknologi informasi secara komprehensif (*ecommerce* dan *enterprise resource planning*)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil berlangsungnya PPK UAD 2018 sebagai berikut.

1. Program Pengembangan Kewirausahaan dengan pendekatan metode *Experimental Learning System* (ELS) efektif meningkatkan pemahaman dan ketrampilan *tenant* tentang kewirausahaan.
2. PPK UAD menghasilkan wirausaha baru sebanyak enam tenant dengan *competitive advantage* di bidang *information technology*.
3. PPK UAD melibatkan mitra dari kalangan wirausahawan di bidang keuangan, fashion, kreatif dan pengolahan makanan.
4. Pemagangan dan mentoring oleh perusahaan *best practice* di industrinya meningkatkan wawasan dan jaringan tenant.

DAFTAR REFERENSI

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025"
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2014. "Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025. Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019"
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 33/PMK. 02/2016 tentang Standar Biaya Msukan Tahun Anggaran 2017

[www.harianjogja.com /perbankan-jogja-bpd-diy-salurkan-rp100-juta-untuk-wira-usahawan](http://www.harianjogja.com/perbankan-jogja-bpd-diy-salurkan-rp100-juta-untuk-wira-usahawan). Diunduh:
Kamis 24 Maret 2016

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 3. Wawancara

**PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN
INKUBASI BISNIS
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

WHAT'S YOUR'E GREAT IDEA ?

PERSYARATAN

- Setiap tenant terdiri dari maksimal 3 (tiga) orang (tidak terbatas fakultas dan angkatan)
- Memiliki Produk (Minimal Ide atau Desain Produk)
- Alumni dan Mahasiswa Aktif Prodi S1 Universitas Ahmad Dahlan (khusus Alumni harus sudah memiliki rintisan Usaha)
- Mengisi formulir dan menandatangani surat kesediaan mengikuti program secara penuh

BENEFIT

- Pelatihan Pengembangan Bisnis
- Penguatan *Competitive Advantage*
- Mengang pada industri terkait
- Pendampingan usaha
- Dana pengembangan usaha bagi para tenant yang terpilih

ALUR PENDAFTARAN

- Calon peserta mengupload formulir pendaftaran
- Calon peserta diwajibkan mengisi isian formulir secara benar dan jelas
- Peserta mengupload formulir pendaftaran melalui email pajodad2018@umh.ac.id atau hard copy pada alamat: (Anggita: 087 799 969 741 dan Elmi: 087 732 544 933) paling lambat tanggal 10 April 2018
- Daftar calon peserta yang lolos tahap berikutnya diumumkan pada tanggal 13 April 2018 melalui mailing list sekretariat PPK UAD, Kampus 2 Unit B dan peserta yang lolos akan dihubungi oleh panitia

TIMELINE

- Pengumpulan formulir pendaftaran : 19 Maret-10 April 2018
- Pengumuman lolos tahap wawancara : 13 April 2018
- Wawancara calon tenant : 16-21 April 2018
- Pengumuman tenant terpilih mengikuti program : 25 April 2018
- Pelaksanaan PPK UAD 2018 dimulai : 7 Mei 2018

DOWNLOAD LINK

- goo.gl/6YZNFU (surat pernyataan)
- goo.gl/BiuPV3 (formulir pendaftaran)

more info

- 087 732 544 933 (Elmi)
- 085 799 969 741 (Anggita)

FREE

SUPPORT BY:

Alamat Kantor: Jalan Pramuka No. 5F Kampus 2 Unit B Universitas Ahmad Dahlan

Gambar 4. Poster Publikasi



Gambar 5. Pengkondisian *Tenant*



Gambar 6. Seminar pengembangan jaringan bisnis dan motivasi



Gambar 7. Bazar UAD



Gambar 8. Pasar Sore Ramadhan 2018

SOCIAL MEDIA LITERACY AND POLITIC PARTICIPATION EARLY VOTER IN TANGERANG^{*1}

Endah Murwani^{*}, Maria Advenita Gita Elmada
Universitas Multimedia Nusantara
e-Mail^{*}: endahmurwani@umn.ac.id

Abstract

The background of this activity is the the decreasing of teen's interest and participation as the early voter in the political process. Social media use become the alternative that is expected to increase interactive political participation. On the other hand, the spreading of hoax through social media potentially disturb this political process. Thus, the social media literacy is needed by the early voter in order to accessing the political information in the right way. The method use in this activity is a workshop, including the technical way of using social media, knowledge about social media regulation, knowledge about the function and what's in social media, also strategy in avoiding hoax when searching for political information. The workshop was held on September 19, 2018, with 66 students of SMA Negeri 5 Tangerang as the participants. The evaluation result shows that the participants are now able to search for political information and identify which one is hoax or not.

Keywords: literacy, social media, political participation, early voter

¹ Dipresentasikan pada Konferensi Nasional PkM-CSR, Lombok, 23-25 Oktober 2018

LITERASI MEDIA SOSIAL DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI TANGERANG

Endah Murwani*, Maria Advenita Gita Elmada

Universitas Multimedia Nusantara
e-Mail*: endahmurwani@umn.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi fenomena berkurangnya ketertarikan dan keterlibatan remaja sebagai pemilih pemula dalam proses politik. Penggunaan media sosial menjadi alternatif yang diharapkan dapat mendorong politik partisipatif yang bersifat interaktif. Di sisi lain, mewabahnya *hoax* melalui media sosial dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Untuk itu, literasi penggunaan media sosial penting dilakukan dengan tujuan para pemilih pemula - bisa menggunakan media sosial dengan benar dalam mengakses informasi politik. Metode yang digunakan untuk kegiatan literasi ini berupa pelatihan. Materi pelatihan mencakup ketrampilan teknis penggunaan media sosial, pengetahuan tentang regulasi media sosial, pemahaman fungsi dan isi media sosial dan strategi pencarian informasi politik. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 19 September 2018 dengan peserta sebanyak 66 siswa SMA Negeri 5 Tangerang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta dapat mencari informasi politik dengan benar dan dapat mengidentifikasi informasi/berita *hoax*.

Kata kunci: literasi, media sosial, partisipasi politik, pemilih pemula

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini digunakan sebagai kekuatan alternatif yang memberikan kesempatan sama kepada siapapun untuk memperoleh dan berbagi informasi mengenai fenomena yang sedang terjadi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media interaksi sosial, akan tetapi saat ini juga digunakan sebagai *the new soft weapon of democracy* (Wired Magazine, 16 April 2013). Di berbagai Negara, media sosial digunakan untuk memenangkan pertarungan menuju kursi kepresidenan. Selain itu, media sosial digunakan untuk memfasilitasi gerakan sosial dan memberdayakan aspirasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, mayoritas pengguna internet dan media sosial di Indonesia adalah pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa. Sasaran penggunaan media sosial dalam kampanye politik adalah anak muda kelas menengah yang nota bene sebagai pemilih pemula. Oleh karena itu, media sosial menjadi alternatif yang memungkinkan anak muda untuk terlibat dalam proses politik. Hasil penelitian yang dilakukan Dimitrova dkk (2014: 96) menunjukkan bahwa penggunaan media digital memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap partisipasi politik. Penggunaan media sosial oleh anak muda untuk terlibat dalam politik merupakan bentuk politik partisipatif (*participatory politic*) yang bersifat interaktif. Banyaknya anak muda yang bersikap apatis terhadap politik membuat pendekatan politik terhadap anak muda juga harus dilakukan dengan memahami cara berpikir mereka.

Namun demikian, ternyata media sosial disalahgunakan untuk menyebarkan berbagai berita bohong yang dapat menimbulkan keresahan dan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Hasil survei yang dilakukan Masyarakat Telematika Indonesia (2017) memperlihatkan bahwa saluran penyebaran

berita hoax, menunjukkan 92,40% berita hoax disebarikan melalui media sosial baik Facebook, Twitter, maupun Instagram.

Penggunaan media sosial dinilai efektif untuk penyebaran berita hoax karena data yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 memperlihatkan penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta orang atau 51.1% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, sebanyak 129,2 juta orang atau 97,4% mengakses konten media sosial. Secara rinci konten media sosial yang paling banyak dikunjungi adalah Facebook yang mencapai 54% atau 71,6 juta orang, Instagram sebesar 15% atau 19,9 juta orang, Youtube sebesar 11% atau 14.5 juta orang, Google+ sebesar 6% atau sebanyak 7.9 juta orang dan Twitter sebesar 5.5% atau 7.2 juta orang.

Meskipun pengguna internet Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, akan tetapi penelitian The World's Most Literate Nations (WMLN) tahun 2016 tentang tingkat literasi dunia, menempatkan Indonesia pada urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Posisi Indonesia berada satu tingkat diatas Botswana, negara kecil di benua Afrika yang berpenduduk 2,1 juta jiwa. Masyarakat yang tingkat literasinya rendah merupakan tempat yang potensial bagi perkembangan berita-berita hoax.

Hoax semakin mewabah menjelang Pemilihan Umum 2019. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi 62 konten hoax yang tersebar di internet dan media sosial berkaitan dengan pemilu 2019 selama Agustus-Desember 2018. Sedangkan menurut data subdirektorat Cyber Crime Polda Metro Jaya, terdapat sekitar 300 konten media sosial menyebarkan berita hoax. Berdasarkan catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tidak sampai 300. Sehingga puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang perlu diwaspadai. Konten-konten hoax tersebut sebagian besar diproduksi oleh para buzzer politik yang sering menggunakan nama-nama menyerupai media yang terverifikasi.

Untuk itu perlu dilakukan pelatihan terhadap siswa SMA sebagai pemilih pemula untuk bijak bermedia sosial, menanggapi banyaknya informasi, serta mengenal bahwa ada kategori misinformasi dan disinformasi yang harus diwaspadai dalam penggunaan media sosial. Tahun 2019 sebagai tahun politik juga harus menjadi perhatian para pemilih pemula agar dapat secara aktif dan positif menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana partisipasi politik mereka.

Permasalahannya adalah apakah siswa SMA sebagai pemilih pemula sudah melek menggunakan media sosial dengan benar dalam mengakses informasi politik dan mencegah hoax? Pertimbangan ini yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan literasi media sosial pada siswa SMA sebagai pemilih pemula. Adapun tujuan pelatihan literasi media sosial adalah untuk: 1) Memberikan pemahaman pada siswa SMA sebagai pemilih pemula tentang pentingnya penggunaan media sosial secara sehat; 2) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang cara mendeteksi kebenaran berita/informasi politik.

METODE

Kegiatan literasi media sosial dilakukan berdasarkan kerangka *Public Relations Planning* dari Smith (2008), dengan tahap sebagai berikut : Pertama, *Formative Research* melakukan analisis terhadap situasi, organisasi dan publik. Pada tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan untuk pelatihan literasi media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik siswa SMA sebagai pemilih

pemula dan pencegahan hoax. Identifikasi kebutuhan ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan literasi penggunaan media sosial dan pencegahan hoax.

Kedua, *Strategy*, menetapkan tujuan dan sasaran. Hasil dari pemetaan digunakan untuk menentukan tujuan pelatihan literasi, yaitu bijak menggunakan media sosial dalam proses partisipasi politik. Ketiga, *Tactic*, memilih taktik komunikasi, yaitu dilakukan dengan mengemas kegiatan dalam bentuk pelatihan. Keempat, *Evaluation*. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan dari materi pelatihan yang telah diberikan. Untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan dalam pelatihan, dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada para peserta pelatihan. Sedangkan untuk mengukur tingkat ketrampilan yang telah dikuasai para peserta yaitu dengan mempraktekkan cara memeriksa kebenaran informasi/berita yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi media sosial untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula dan pencegahan hoax dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018 bertempat di SMA Negeri 5 Tangerang. Adapun jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebanyak 66 siswa kelas XI.

Dari identifikasi kebutuhan pelatihan literasi media sosial untuk meningkatkan partisipasi politik, maka materi pelatihan mencakup: definisi dan tujuan literasi media sosial, peran media sosial dalam komunikasi politik dan cara penggunaan media sosial dengan benar. Penyampaian materi pelatihan dilakukan oleh Dr. Endah Murwani, M.Si dan dan Maria Advenita Gita Elmada, S.I.Kom.

Pelatihan diawali dengan menggali perilaku penggunaan media sosial para peserta pelatihan. Seluruh peserta menyatakan bahwa setiap hari mereka menggunakan media sosial melalui telepon seluler dan laptop/notebook. Mayoritas siswa menyatakan rata-rata waktu menggunakan media sosial berkisar 3-4 jam/hari, bahkan beberapa siswa menggunakan waktu bermedia sosial 5-6 jam. Sedangkan media sosial yang digunakan siswa adalah instagram dan line. Namun demikian ada sebagian kecil siswa selain instagram dan line, juga menggunakan *twitter* dan *facebook*.

Pengertian dan Tujuan Literasi Media Sosial

Materi pelatihan sesi pertama dimulai dengan definisi literasi media. Menurut European Commission (2009) mendefinisikan literasi media sebagai berikut: *Media literacy may be as the ability to access, analyse and evaluate the power of image, sounds, messages which we are now confronted with on a daily basis and are an important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis*. Literasi media adalah “Kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi isi pesan media, dan membuat isi pesan media dalam berbagai konteks” (European Community, 2009).

Selanjutnya dipaparkan mengenai tujuan literasi media sebagai berikut: Pertama, tujuan perlindungan -media dipandang dapat menimbulkan dampak negatif sehingga pengguna media perlu dilindungi, Kedua, media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingannya. Ketiga, tujuan partisipasi -mengajak khalayak untuk mengawasi isi media dan mendorong adanya perubahan isi media yang lebih baik; memanfaatkan media sebagai sarana menyampaikan aspirasi; menggunakan media untuk mendorong perubahan sosial dan partisipasi politik. Keempat, tujuan aksi –untuk mengajak masyarakat untuk secara aktif menyampaikan aduan.

Peran Media Sosial dalam Komunikasi Politik

Sesi kedua memaparkan tentang jenis media sosial, fungsi dan perannya dalam proses komunikasi politik. Media sosial termasuk dalam kategori *collective participatory media* (Mc Quail, 2000 : 127) yang mana para penggunanya bisa mudah untuk berpartisipasi, berkolaborasi, berbagi ide-informasi-pengalaman, mengembangkan pertemanan dan membangun komunitas.

Secara garis besarnya, Kaplan & Haenlein (2010) mengklasifikasikan media sosial menjadi 6 jenis yaitu : 1) *collaborative projects* (contohnya *wikipedia*); 2) *blogs and microblogs* (contoh *blog dan twitter*); 3) *content communities* (contoh *YouTube dan DailyMotion*); 4) *social networking sites* (contohnya *Facebook*); 5) *virtual game worlds* (contoh *World of Warcraft*) dan 6) *virtual social worlds* (contohnya *SecondLife*)

Menurut McMillian (2002) media sosial menjadi pilihan bagi partai politik dan para politisi dengan tujuan : 1) Meningkatkan interaktivitas atau komunikasi dua arah yang terjadi antara organisasi dengan publiknya; 2) Mampu menjangkau area yang lebih luas; 3) Mampu menyebarkan pesan tanpa melalui proses *gatekeeping* layaknya media massa. Melalui media sosial, partai politik dan politisi sebagai aktor politik perlu memperhatikan citra yang akan dibangunnya. Untuk itu, Kelly (2008) menyatakan bahwa identitas yang jelas akan menjadi pembeda dengan yang lain, seperti logo, nama, simbol maupun slogan. Penggunaan media sebagai identitas harus meliputi sisi kreatif yang kuat, mampu menyampaikan informasi secara mendalam dan interaktif, mampu merangkul dan dekat dengan audiens, serta pesan dapat diterima dengan beragam cara.

Pengelolaan media sosial secara *up to date* dan menjaga komunikasi secara konsisten dengan menggunakan struktur percakapan yang sedang berkembang dalam lingkungan masyarakat menentukan proses pencitraan melalui media sosial (Lipiainen & Karjaluo, 2012). Untuk itu konsistensi menjadi kata kunci yang perlu dipahami seluruh pihak. Selain itu politisi juga menghadapi tantangan lain terkait penggunaan media sosial sebagai upaya pembentukan *image* menampilkan pribadi sesuai dengan harapan masyarakat (Guervitch, *et.al.*, 2009)

Cara Penggunaan Media Sosial dengan Benar

Pada sesi terakhir pelatihan literasi media sosial dipaparkan tentang hoax, jenis-jenis hoax dan diajarkan cara untuk mengidentifikasi suatu informasi/berita hoax. Istilah Hoax –menurut Lynda Walsh dalam buku ‘Sins Against Science’ merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, yang diperkirakan pertama kali muncul pada tahun 1808. Asal kata hoax diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni ‘hocus’ dari mantra ‘hocus pocus’, frasa yang sering disebut oleh pesulap atau penyihir sebagai mantra untuk menyatakan semua yang dilakukannya benar atau nyata. Popularitas hoax di kalangan pengguna internet mulai menanjak setelah film *The Hoax* tahun 2006 yang mengisahkan tentang skandal pembohongan atau penipuan terbesar di Amerika Serikat. Pemakaian kata hoax juga makin populer dengan berkembangnya media sosial, yang berimbas pada masifnya peredaran informasi. Semua kabar yang diragukan kebenarannya dianggap sebagai kabar hoax.

Selanjutnya dipaparkan jenis-jenis informasi hoax sebagai berikut: 1) *Fake news* -berita bohong. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita; 2) *Clickbait*- tautan jebakan. Jenis tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca; 3)

Confirmation bias - bias konfirmasi, yaitu kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada; 4) *Misinformation* -informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu; 5) *Satire* -sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat; 6) *Post-truth*: Pasca-kebenaran- kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini public; 7) *Propaganda* - aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini public.

Peserta kemudian diberikan gambaran terkait bagaimana iklim media sosial saat ini, terutama fakta bahwa isi Media Sosial menurut data Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan: 90,30% berita bohong, 21,60% Informasi bersifat menghasut, 59% informasi tidak akurat. Serta kenyataan bahwa konten negatif ini berdampak pada persepsi masyarakat. Penelitian yang dilakukan LIPI menunjukkan 86% mahasiswa dari lima perguruan tinggi ternama di Pulau Jawa menolak ideologi Pancasila.

Ciri-ciri hoax dikenalkan kepada peserta untuk kemudian memberikan gambaran kepada peserta serta menuntun mereka sebelum akhirnya bisa mengidentifikasi hoax. Ciri hoax yang dimaksud adalah: (1) menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan, dll., (2) sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi, (3) pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah, (4) mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal, (5) memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat, (6) judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya, (7) memberi penjurukan, (8) minta supaya dishare atau diviralkan, (9) menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya Nampak ilmiah dan dipercaya, (10) artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya, (11) berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal. Media yang tidak jelas alamat dan susunan redaksi, (7) manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya juga dimanipulasi. Pelaku juga dapat mengubah latar dan foto sebuah peristiwa dengan mengandalkan kecanggihan piranti pengolah gambar dan keterampilannya.

Bagian terakhir, diajarkan cara untuk mengidentifikasi suatu informasi/berita hoax, yaitu sebagai berikut: Pertama, memperhatikan judul. Peserta pelatihan diajarkan cara untuk mengantisipasi judul provokatif. Apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, peserta pelatihan diminta mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian dibandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Pada bagian ini, diberikan contoh judul-judul provokatif: 1) “Ketik Amin Untuk Doakan kesehatan Ibu anda. Bagikan anda rezekinya selalu bertambah”; 2) “Coba ketik angka 1 di kolom komentar untuk melihat gambar bergerak”; 3) “Heboh anak ini bisa mindahin Bulan ke rumah minion, Sebarkan agar seluruh dunia waspada”.

Kedua, peserta pelatihan diajarkan untuk mencermati alamat situs dengan mengecek nama domain dari penyedia berita. Apabila berita berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi - misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dinyatakan meragukan. Domain dengan akhiran .id, .gov, .ac.id., .edu. lebih terpercaya dibandingkan dengan domain abal-abal seperti WordPress.com, Blogspot.com, .XYZ dan sejenis.

Ketiga, peserta pelatihan diajarkan untuk mengecek dari mana sumber informasi/berita tersebut berasal. Apakah informasi/berita tersebut dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya peserta jangan langsung percaya pada informasi yang berasal dari penggiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Peserta diminta untuk memperhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu

sumber, kita tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Bila bersumber dari media, pengguna internet dapat membuka situs resmi dewanpers.or.id untuk melihat nama media yang terdaftar di organisasi pers tersebut.

Keempat, peserta pelatihan diajarkan untuk memeriksa fakta dengan menggunakan *google news* untuk mengetahui apakah judul berita tersebut ada di *Google News*.

Kelima, peserta pelatihan diajarkan untuk mengecek keaslian foto yang ada dalam berita tersebut. Caranya dengan memanfaatkan mesin pencari *Google: drag-and-drop* ke kolom pencarian *Google Images*. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan. Contoh foto yang dimanipulasi: Jembatan Somang yang dikabarkan bengkok dengan menyebarkan foto manipulasi di media sosial

Keenam, peserta pelatihan diminta bergabung dalam kelompok diskusi anti-hoax. Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Gp Sekoci. Dengan bergabung dalam kelompok-kelompok diskusi ini, kita bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang

Dalam pelatihan juga diberikan bagaimana cara melaporkan berita yang meragukan. melalui sarana yang tersedia di masing-masing media. Untuk Facebook, cara melaporkan hoax dengan menggunakan fitur Report Status dan kategorikan informasi hoax sebagai *hatespeech/ harrasment/rude/threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Untuk Google, caranya dengan menggunakan fitur *feedback* untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Sedangkan, twitter memiliki fitur Report Tweet untuk melaporkan kicauan yang bernada negative.

Peserta pelatihan diminta untuk mengadukan ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat aduankonten@mail.kominfo.go.id. Bila menemui konten-konten negative. Demikian pula gerakan antihoax seperti Masyarakat Indonesia Anti Hoax juga menyediakan laman untuk menampung aduan hoax dari netizen yaitu data.turnbackhoax.id. TurnBackHoax sekaligus berfungsi sebagai database berisi referensi berita hoax

Evaluasi atas materi pelatihan yang diberikan dilakukan setiap akhir sesi dengan menanyakan kepada peserta terkait materi yang disampaikan, apakah mereka mengerti apa yang telah disampaikan oleh pemateri. Selain itu, peserta juga diminta untuk mempraktikkan materi pelatihan dengan mencobanya langsung di handphone atau laptop yang mereka miliki. Hal ini dilakukan guna memastikan peserta betul memahami dan mengerti, serta mampu mempraktikkan hal terkait literasi media, mencari informasi politik lewat media sosial, serta melakukan cek fakta atas informasi yang mereka temukan di media sosial. Hasilnya, para peserta cukup mumpuni dalam melakukan hal-hal tersebut, dan mereka memiliki kemampuan yang baik untuk dapat mengidentifikasi mana berita yang mengandung informasi yang positif serta fakta yang akurat.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil kegiatan ini adalah literasi di media sosial penting dilakukan mengingat media sosial merupakan media yang berpotensi besar untuk penyebaran kampanye negatif.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa para siswa memperoleh manfaat tentang bagaimana cara untuk menggunakan media sosial dengan benar terkait dengan kampanye pemilu.

Rekomendasi dari simpulan diatas mengerucutkan untuk meningkatkan gerakan literasi media sosial. Para siswa yang tahun 2019 ini sudah memiliki hak untuk berpartisipasi dalam Pemilu diminta untuk menerapkan pada diri mereka masing-masing bagaimana menggunakan media sosial secara sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan Direktur LPPM Universitas Multimedia Nusantara, yang telah membiayai program pengabdian masyarakat internal.

DAFTAR REFERENSI

- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (2016). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, Survey 2016.
- Dedi Rianto Rahadi (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol 5 no 1, 2017, hal 58-70
- Jasmina Arsenijević, Milica Andevski (2016). *New Media Literacy With in the Context of Socio Demographic Characteristics*, Procedia Technology, Volume 22, 2016, Pages 1142-1151
- Kaplan, A dan Haenlein, M. 2010. *Users of the World, unite! The Challenges and Opportunities of Social Media” Business Horizons 53*. Pages 59-68.
- Masyarakat Telematika Indonesia (2017). *Hasil Survei Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*, London-Thousand Oaks-New Delhi, Sage Publications
- Natista Andarningtyas (2017). *Apa itu Hoax*. <http://www.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>
- Oik Yusuf (2017). *Begini Cara Mengidentifikasi Berita Hoax di Internet*.
<http://tekno.kompas.com/read/2017/01/09/12430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet>
- Respati, S. (2017). *Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”?* *Kompas.com*. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>.
- Vibriza Juliswara (2017). *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2 , Agustus 2017

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN



Literasi media sosial dan partisipasi politik pemilih pemula di Tangerang



Literasi media sosial dan partisipasi politik pemilih pemula di Tangerang

***DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL (SSB) TRAINING FOR
TEACHERS AND STUDENTS AT EARLY CHILDHOOD
EDUCATION PROGRAMS (PAUD) SUB-DISTRICT
CIWANDAN, CILEGON - BANTEN***

Rudy Pramono*¹, Yubali Ani¹, Chandra Han¹, Ashiong P. Munthe¹, Manek Ndoloe²

¹Universitas Pelita Harapan, ²Happy Hearts Indonesia

e-Mail * : rudy.pramono@uph.edu

Abstract

*Disaster Preparedness School (SSB) is an effort to build school preparedness against disasters in order to raise awareness of all elements in the education sector both individually and collectively in schools and the school environment before, during, and after a disaster occurs. The training was conducted at Widuri PAUD located in Kubang Welut Village, Ciwandan Sub-District, Cilegon City. Method of training is simulations. Simulations in disaster management can measure and improve one's readiness in facing of disasters. In this training needed the support of principals, teachers, staff, and all parties in the school and active participation of all students. There are two stages in this exercise and simulations. **First**, to learn about the threat of danger, to find out whether schools are safe from the threat of earthquake disasters. According to the circumstances and location of each school, students must learn, pay attention to the situation and location of the school guide by the teacher. **Second**, disaster simulation training, to increase knowledge about ways to do early warning and rescue when a disaster occurs. Simulation exercises is to shape attitudes, togetherness, cohesiveness, and mutual help. In this exercise the teacher, the staff, parents are guided to increase the awareness and develop skills of students in rescuing in the moment of disaster. In order for the simulation to succeed well, this exercise needs to be planned, prepared, carried out, and evaluated repeatedly.*

Keywords: Disaster Preparedness School (SSB), PAUD, Ciwandan.

PELATIHAN SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) BAGI GURU-GURU DAN SISWA-SISWI LEMBAGA PAUD DI CIWANDAN, KOTA CILEGON - BANTEN

Rudy Pramono^{*1}, Yubali Ani¹, Chandra Han¹, Ashiong P. Munthe¹, Manek Ndoloe²

¹Universitas Pelita Harapan, ²Happy Hearts Indonesia

e-Mail^{*}: rudy.pramono@uph.edu

Abstrak

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi. Kegiatan pelatihan siaga bencana pada anak-anak ini dilakukan di PAUD Widuri yang berlokasi di Kelurahan Kubang Welut, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan simulasi. Simulasi di dalam manajemen bencana dapat mengukur dan meningkatkan kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Dalam pelatihan ini diperlukan dukungan kepala sekolah, guru, staf, dan semua pihak di lingkungan sekolah dan partisipasi aktif siswa. Ada dua tahap dalam latihan dan simulasi ini. **Pertama**, menyampaikan materi kepada para guru tentang ancaman bahaya, untuk mengetahui apakah sekolah aman dari ancaman bahaya bencana gempa bumi. Sesuai keadaan dan lokasi sekolah, siswa/i agar dapat belajar, memperhatikan keadaan dan lokasi sekolah dengan bimbingan para guru. **Kedua**, latihan simulasi menghadapi bencana: untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara-cara melakukan peringatan dini dan penyelamatan ketika terjadi bencana. Latihan simulasi bertujuan untuk membentuk sikap, kebersamaan, kekompakan dan saling tolong menolong. Dalam latihan ini dibimbing oleh guru, staf, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam melakukan penyelamatan bila terjadi bencana. Agar latihan simulasi dapat berhasil dengan baik, maka latihan perlu direncanakan, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berulang-ulang.

Kata Kunci: Sekolah Siaga Bencana, PAUD, Ciwandan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2005, Petra Němcová, seorang supermodel dan pengusaha terkenal mendirikan Happy Hearts Fund yang bertujuan untuk membangun kembali sekolah-sekolah agar aman dan tangguh di daerah-daerah yang terkena dampak bencana alam. Organisasi ini mempunyai misi untuk membantu anak-anak yang selamat dari bencana alam, Happy Hearts Fund membangun kembali lebih dari 30 sekolah pada saat itu. Pada 2013, setelah hampir 7 tahun hadir secara signifikan di Indonesia, Happy Hearts Fund meluncurkan cabang internasional pertamanya, Happy Hearts Indonesia (Yayasan Hati Gembira Indonesia), untuk mendukung rekonstruksi lebih banyak sekolah yang terkena dampak bencana alam di seluruh negeri. Dalam semangat menciptakan dampak yang lebih besar, Happy Hearts Indonesia juga mendukung masyarakat lokal dengan membangun kembali sekolah yang berkelanjutan di daerah tertinggal. Sekolah yang dibangun kembali dilengkapi dengan furnitur dan fasilitas yang memadai. Selain itu, juga menyediakan dan memfasilitasi program pelatihan yang cocok untuk guru dan siswa.

Pada tanggal 22 Desember 2018, peristiwa tsunami yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda menghantam daerah pesisir Banten dan Lampung, Indonesia. Sedikitnya 426 orang tewas dan 7.202 terluka dan 23 orang hilang akibat peristiwa ini. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tsunami disebabkan pasang tinggi dan longsor bawah laut karena letusan gunung tersebut. Peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi semua pihak, agar dapat lebih dapat mempunyai kesiapsiagaan menghadapi bencana, terutama di daerah-daerah yang teridentifikasi rawan bencana. Demikian pula bagi sekolah dan warga kelurahan Kubang Welut, yang meskipun tidak terkena dampak langsung tsunami ini, namun daerah ini termasuk dalam daerah yang rawan bencana karena berada dalam daerah terdampak secara tidak langsung ancaman erupsi Anak Krakatau dan tsunami.

Dengan potensi terjadinya bencana yang besar, maka dibutuhkan langkah antisipatif untuk mencegah dan serta menghadapi bencana. Pendidikan menjadi jalur yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman terhadap bencana untuk kemudian menumbuhkan sikap tanggap akan bencana. Di tengah potensi bencana yang mengancam, maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap hingga melahirkan perilaku yang tanggap bencana. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyiapkan sekolah siaga bencana.

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi. Menurut Unesco, terdapat beberapa tujuan utama membangun sekolah siaga bencana, yaitu:

1. Membangun budaya siaga dan budaya aman disekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana;
2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah;
3. Menyebar luaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

Dalam menyelenggarakan pelatihan Sekolah Siaga Bencana di PAUD Ciwandan Cilegon ini dibantu oleh Happy Hearts Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan siaga bencana pada anak-anak menggunakan metode simulasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Steward & Wan (2007) tentang peran simulasi di dalam manajemen bencana dapat mengukur kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Menurut Olson et.al, (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendidikan tentang siaga bencana dengan menggunakan simulasi berupa game atau permainan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan simulasi. Simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya (Sanjaya, 2013).

Pada kegiatan ini, simulasi yang digunakan adalah *role playing* atau bermain peran yaitu metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Hal ini sesuai dengan Filina (2013) bahwa metode *role playing* suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan-permainan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dengan dramatisasi anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui kegiatan ini siswa akan aktif membicarakan masalah-masalah yang ditemuinya, kemudian menginformasikan hasil pengalaman melalui kegiatan berbicara. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Siska (2010) terhadap penerapan metode *role playing* pada anak-anak usia dini juga menunjukkan terdapat peningkatan ketrampilan sosial dan ketrampilan berbicara pada anak-anak usia dini.

Ada dua tahap dalam latihan dan simulasi ini, yaitu:

- 1 Pelatihan, diberikan kepada para guru untuk mempelajari ancaman bahaya. Para guru dipersiapkan untuk mengetahui apakah sekolah aman dari ancaman bahaya bencana gempa bumi sesuai keadaan dan lokasi masing-masing sekolah. Salah satu aspek yang paling penting di tahap kesiapan dalam menghadapi bencana di sekolah adalah memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang *emergency plan* dan proses *reunifikasi*, selain itu alat komunikasi seperti TV, radio dan HP atau telepon sebagai strategi kesiapan bencana. Media informasi seperti koran, poster di pasang ditempat yang strategis sehingga setiap orang dapat mengetahui informasi yang disampaikan. Sekolah juga perlu memastikan bahwa komunikasi saat bencana sudah direncanakan dengan baik antar komunitas di dalam sekolah maupun di luar komunitas sekolah seperti dengan orang tua siswa.

Para guru dipersiapkan agar dapat membimbing anak-anak didik di PAUD untuk belajar memperhatikan keadaan dan lokasi sekolah serta memerhatikan apa yang perlu dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah terjadi gempa bumi.

- 2 Latihan simulasi. Mengingat sekolah adalah pusat pembelajaran dan tempat belajar, merupakan hal yang tepat mempersiapkan anak-anak sejak dini untuk mempunyai kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi kemungkinan bencana melalui kegiatan simulasi kesiapsiagaan.

Latihan simulasi ini untuk membentuk sikap, kebersamaan, kekompakan, dan saling tolong menolong. Dalam latihan simulasi ini, anak-anak didik di PAUD dibimbing oleh guru, staf, dan orang tua dalam meningkatkan kesadaran dan ketrampilan siswa untuk melakukan penyelamatan bila terjadi bencana. Dukungan kepala sekolah, guru, staf, dan semua pihak di lingkungan sekolah dan partisipasi aktif siswa sangat diperlukan. Agar latihan simulasi dapat berhasil dengan baik maka latihan ini perlu direncanakan, dipersiapkan, dilaksanakan, dan evaluasi secara berulang-ulang. Dalam beberapa hal latihan simulasi dilakukan dengan permainan.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

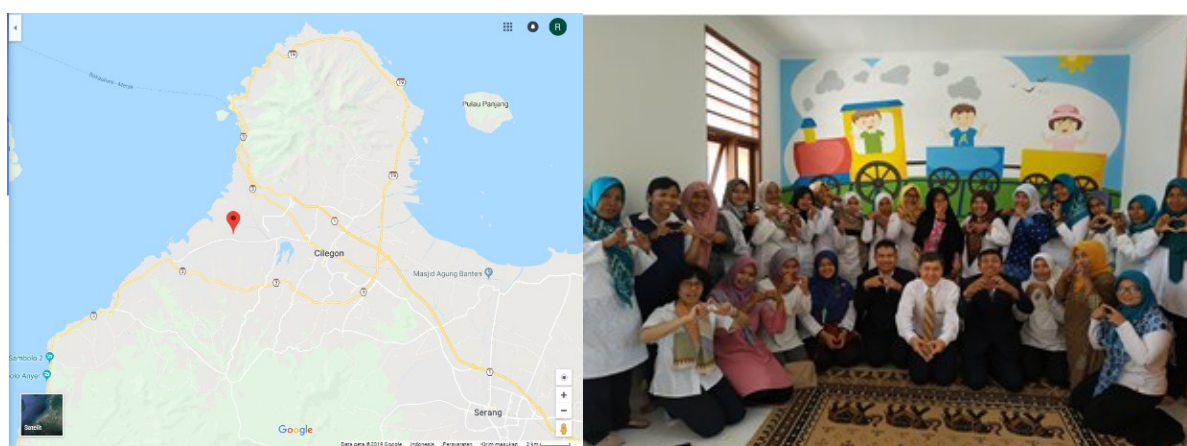
Pelaksanaan Kegiatan

LPPM UPH sebagai pihak Fasilitator/Narasumber pada tanggal 13 Maret 2019 melakukan *Training of Trainers* (TOT) kepada guru-guru perwakilan/utusan dari 22 Lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Ciwandan, Cilegon, Banten. Tabel 1 menampilkan materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut.

Guru-guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menerapkan pelatihan di sekolah mereka masing-masing. Sebulan setelah pelatihan akan dilakukan monitoring dan evaluasi ke setiap sekolah. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan pelatihan akan dinilai dan diberi sertifikat “Sekolah Siaga Gempa Bumi”.

Tabel 1. Kegiatan pelatihan siaga bencana

Sesi 1 09.30-10.15	Sub topik	Indikator	
Mitigasi Bencana	Pemetaan Ancaman Bencana	1. Lokasi aman bencana 2. Struktur bangunan 3. Desain dan penataan kelas 4. Dukungan sarana dan prasarana	Penjelasan, praktik, gambar / video
	Pemetaan kapasitas dan aktor	1. Pengetahuan dan sikap 2. Kebijakan sekolah 3. Rencana kesiapsiagaan 4. Mobilisasi sumber daya	Penjelasan, praktik, gambar / video
ISTIRAHAT (15 menit) 10.15-10.30			
Sesi 2: 10.30-12.00			
Kesiapsiagaan Bencana (45 menit) 10.30-11.15	Rencana aksi	1. Pembuatan peta risiko bencana sekolah 2. Rencana aksi sekolah	Penjelasan, praktik, gambar / video
	Tim kesiapsiagaan	Syarat, kriteria dan tupoksi tim siaga sekolah	
Simulasi (45 menit) 11.15-12.00	Simulasi kesiapsiagaan	1. Persiapan tim siaga sekolah 2. Perencanaan situasi darurat 3. Simulasi darurat bencana (gempa bumi)	



Gambar 1. Lokasi dan Peserta Kegiatan Sekolah Siaga Bencana



Gambar 2. Simulasi Evakuasi Saat Gempa di PAUD Widuri

Hasil Kegiatan PkM

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana. Pihak Fasilitator/Narasumber dan guru melaksanakan kegiatan tepat waktu. Para guru dan anak-anak PAUD diberikan pelatihan dan simulasi mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika ada bencana di sekolah maupun di rumah. Para guru, kepala sekolah, dan anak-anak menunjukkan sikap antusias saat kegiatan pelatihan siaga bencana gempa bumi. Tabel 2 dan 3 adalah respon yang didapat dari para peserta pelatihan. Keterlibatan dan kemampuan anak dalam melakukan simulasi siaga bencana menunjukkan semua anak aktif dalam melakukan setiap tindakan simulasi setelah dilakukan 5 kali. Tindakan simulasi terdiri dari 6 tindakan yang dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Tabel 2. Hasil kuisisioner Guru dan Kepala Sekolah

No	Pernyataan	Kriteria
1	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang bagaimana melakukan kesiapan menghadapi ancaman SEBELUM gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
2	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang apa yang perlu dilakukan PADA SAAT terjadi gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
3	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang apa yang perlu dilakukan SESUDAH terjadi gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
4	Saya berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan simulasi ini, karena pelatihan ini bermanfaat.	Sangat Baik
5	Fasilitas dan suasana tempat pelatihan mendukung belajar.	Baik
6	Fasilitator mendorong peserta untuk berpartisipasi.	Sangat Baik
7	Pelatihan ini membantu saya mengembangkan usaha untuk mendukung kesiapsiagaan sekolah menghadapi ancaman gempa.	Sangat Baik
8	Pelatihan ini membantu saya untuk lebih percaya diri bila terjadi gempa di lingkungan sekolah.	Sangat Baik
9	Secara keseluruhan saya mendapat manfaat dari pelatihan ini.	Sangat Baik

Dari kegiatan pelatihan ini pun diperoleh masukan dari para guru dan kepala sekolah untuk kegiatan selanjutnya mengenai manfaat pelatihan dan saran untuk pelatihan selanjutnya.

Tabel 3. Hasil wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Manfaat Pelatihan	Saran untuk Pelatihan Selanjutnya
<ul style="list-style-type: none"> - Dapat diaplikasikan di sekolah lain. - Menambah pengetahuan saat terjadi bencana. - Alhamdulillah senang. - Sangat bermanfaat dan dapat di praktekan di sekolah. - Mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi ancaman gempa. - Berguna saat terjadinya gempa bisa tau caraantisipasi terjadi gempa. - Sangat senang. - Menjadi lebih tahu dan sigap ketika nanti ada bencana/gempa. - Berguna untuk mengantisipasi akan terjadi gempa. - Dengan adanya pelatihan siap siaga ini saya tahu bagaimana melakukan kesiapan. - Dapat melindungi dalam keadaan bencana yang tiba-tiba terjadi. - Bermanfaat apabila ada gempa. - Dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi gempa. - Dengan adanya pelatihan ini, membuat kita tahu mengatasi kalau ada gempa dadakan dilingkungan kami. - Menambah pengetahuan saya tentang kebencanaan. - Yang dirasakan sangat senang dan bermanfaat. - Anak-anak antusias dari yang tidak tau menjadi tau. - Dapat ilmu bagaimana kesiapan menghadapi ancaman bencana. - Sangat berguna buat bekal disekolah kami atas pelatihan ini. - Banyak ilmu yang saya dapatkan tentang cara menanggulangi bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat inovasi yang lebih menarik lagi supaya anak-anak lebih berpartisipasi. - Mudah-mudahan untuk kedepannya tidak terjadi bencana yang hebat. - Agar lebih baik lagi. - Konsep lebih dimatangkan lagi. - Lebih semangat lagi melakukan pelatihan dengan baik dan benar. - Tetap semangat untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya. Terima kasih atas semuanya. - Terus tetap semangat untuk pelatihan. Siap siaga bencana ini! - Semoga lebih bisa ditingkatkan untuk bisa mengunjungi sekolah-sekolah lain supaya bisa tahu dan sigap dalam menghadapi gempa. - Pelatihannya lebih baik dari sekarang. - Semoga lebih baik lagi. - Materi dan praktek yang lebih seru dan kreatif lagi. - Pelatihannya agar berkelanjutan. - Anak yang diikutsertakan dalam simulasi ini harus diberikan pengarahan terlebih dahulu. - Pelatihan diadakan secara kontinyu. - Membutuhkan alat-alat yang mendukung simulasi yang memadai. - Sarannya semoga nambah maju lagi. - Terus tetap semangat untuk pelatihan siap siaga bencana ini! - Simulasi diadakan di setiap lembaga PAUD. - Lebih sering diadakan lagi pelatihannya. - Lebih disosialisasikan ke skala yang lebih besar supaya masyarakat tau bagaimana cara penanggulangan bencana.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan pelatihan siaga bencana berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Para guru dan kepala sekolah serta anak-anak PAUD antusias dalam mengikuti pelatihan dan simulasi.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka yang hidup di daerah rawan bencana. Melalui pelatihan ini para guru dan kepala sekolah memiliki pengetahuan dasar untuk menghadapi bencana gempa. Para guru dan kepala sekolah PAUD dapat mengajarkan kepada para guru dan anak-anak PAUD se kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Banten, dan mengaplikasikannya di sekolah masing-masing.

Untuk tahap berikutnya akan dilakukan evaluasi sekolah yang sudah mengikuti pelatihan berkenaan dengan pemasangan denah evakuasi, rute, lokasi aman dan perangkat lain yang mendukung kesiapsiagaan sekolah menghadapi ancaman gempa.

DAFTAR REFERENSI

- BNPB. 2012. Tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana.
- Filina. 2013. Efektifitas Metode Role playing untuk meningkatkan Kosakata Anak tunarungu. Jurnal Ilmu Pendidikan khusus, 1(1).
- Olson, D.K, Scheller, A, Larson, S, Lindeke, L & Edwardson, S. (2010). Using Gaming Simulation to Evaluate Bioterrorism and Emergency Readiness Education. Public Health Rep, May-June 2010, 125, 468-477.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Role Playing Dalam Meningkatkan Ketrampilan Sosial dan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Steward, D & Wan, T.T. (2007). The Role of Simulation and Modeling in Disaster Management. J Med Syst. 3, 125–130.

FOOD SANITATION APPLICATION OF DODOL NY. LAUW PRODUCTION IN TANGERANG CITY, BANTEN

Silvia Cahyadi¹, Klaudia Rosline¹, Chrisdina H. Handoyo¹,
Dany Ardiansya¹, Warsono El Kiyat^{*2}

¹ Departemen Teknologi Pangan dan Gizi, Universitas Surya,

² Culinary Management Study Program, Batam Tourism Polytechnic
e-Mail*: warsono.el.kiyat@gmail.com

Abstract

Dodol Ny. Lauw is a home industry which produces dodol. Its product contents water 20-50% with Aw 0,7-0,9. This condition causes the growth of mold and rancid aroma in the product. This activity aimed to apply the good production concept and food safety system in home industry dodol Ny. Lauw. The result of this activity showed that dodol Ny. Lauw had been following a food safety standard mainly GMP (Good Manufacturing Practice) that issued by BPOM. Treatment on raw materials, production process, sanitation, waste management, and product storage hav been under controlled. But it still needs more improvement in worker sanitation and utility management. Based on GMP application, dodol Ny. Lauw was in level IV, with 1 minor control point, 0 mayor control point, 3 serious control points, and 1 critical control point, which mean they need internal audit every day to review the sanitation problem. The critical control point was found in the cooking stage.

Keywords: *dodol, food sanitation, GMP*

PENERAPAN SANITASI PANGAN PADA PRODUKSI DODOL Ny. Lauw DI KOTA TANGERANG, BANTEN

Silvia Cahyadi¹, Klaudia Rosline¹, Chrisdina Harly Handoyo¹,
Dany Ardiansya¹, Warsono El Kiyat^{*2}

¹ Departemen Teknologi Pangan dan Gizi, Universitas Surya

² Program Studi Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam
e-Mail*: warsono.el.kiyat@gmail.com

Abstrak

Dodol Ny. Lauw merupakan industri rumah tangga yang memproduksi dodol dengan kandungan air 20 - 50% dan Aw 0,7-0,9. Kondisi ini yang menyebabkan mudah terjadinya pertumbuhan jamur dan aroma produk yang tengik. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan konsep produksi dan sanitasi pangan yang baik pada industri rumah tangga Ny. Lauw dengan pendekatan penentuan titik kendali kritis. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dodol Ny. Lauw telah mengikuti regulasi keamanan pangan yaitu Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dari BPOM. Perlakuan pada bahan baku, proses produksi, sanitasi, dan penyimpanan produk telah terkendali. Namun, sanitasi pekerja dan manajemen utilitas perlu perbaikan. Berdasarkan prinsip analisis CPPOB, dodol Ny. Lauw berada di level IV, dengan 1 titik kendali minor, 0 titik kendali mayor, 3 titik kendali serius, dan 1 titik kendali kritis, sehingga memerlukan audit internal setiap hari untuk meninjau masalah sanitasi. Titik kendali kritis tersebut terletak pada tahap pemasakan.

Kata kunci: *CPPOB, dodol, sanitasi pangan.*

PENDAHULUAN

Keamanan dan sanitasi pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam industri pangan. Seluruh skala industri tidak terkecuali industri rumah tangga pangan (IRTP), perlu memperhatikan keamanan dan sanitasi saat produksi untuk mencegah pangan dari kemungkinan adanya kontaminasi atau bahaya, baik karena cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (konsumen). Pada kenyataannya, masalah keamanan pangan dan sanitasi masih banyak ditemukan di Indonesia. Mulai dari beredarnya produk pangan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, baik dari sisi cemaran biologis maupun kimia seperti logam berat, bahkan masih dilakukan penggunaan bahan kimia berbahaya yang melebihi batas maksimum yang ditetapkan (Damayanthi et al., 2008). Masalah sanitasi yang terus meningkat ini dapat menyebabkan kematian sebagai dampak keracunan dimana pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 176,27% dan dari tahun 2013-2014 mengalami peningkatan 131,33% (Kemenkes, 2015). Sanitasi sendiri mencakup cara kerja yang bersih dan aseptik dalam bidang produksi meliputi persiapan, pengolahan, penyiapan, transpor makanan, kebersihan dan sanitasi ruangan dan alat-alat pengolahan pangan serta kebersihan dan kesehatan pekerja di bidang pengolahan dan penyajiannya.

Dodol Ny. Lauw merupakan salah satu IRTP yang terdapat di Kota Tangerang. Dodol tergolong dalam makanan basah dikarenakan mempunyai kadar air sekitar 20-50% dan aktivitas air sebesar 0,7-0,9 (BSN, 1992). Produk ini terbuat dari bahan baku tepung ketan yang ditambah dengan gula merah dan

santan sehingga memiliki rasa yang manis dan tekstur kenyal/legit. Bahan baku beras ketan diperoleh dengan cara tradisional yakni dengan ditumbuk sendiri oleh para pekerja untuk memperoleh tepung dengan kualitas baik. Beras ketan ditumbuk hingga halus dengan lumpang dan alu kemudian diayak untuk memperoleh ukuran partikel yang seragam (halus). Bahan baku santan yang digunakan untuk pembuatan dodol menyebabkan dodol menjadi mudah tengik dalam waktu beberapa minggu saja. Kerusakan yang terjadi pada dodol di antaranya adalah pertumbuhan jamur maupun aroma tengik yang timbul pada dodol (Omega, 2011).

Oleh karena itu, tingkat keamanan sanitasi dan pengolahan limbah dalam produksi yang perlu diterapkan di industri rumah tangga dodol Ny. Lauw harus dirancang sebaik mungkin dan diterapkan sesuai dengan Peraturan Kepala BPOM RI HK.03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012 Tentang Produk Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga agar terhindar dari dampak-dampak negatif atau kerugian yang dapat terjadi terkait keamanan pangan dan sanitasinya sehingga aman dikonsumsi (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2012a). Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini di antaranya: 1) menerapkan konsep produksi yang baik untuk dilakukan di industri rumah tangga dodol Ny. Lauw; dan 2) mengevaluasi konsep sanitasi pangan yang dilakukan oleh industri rumah tangga dodol Ny. Lauw melalui penentuan titik kendali kritis.



Gambar 2. Wawancara bersama pemilik usaha dodol Ny. Lauw

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi industri rumah tangga dodol Ny. Lauw yang terletak di Kota Tangerang, Banten. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menerapkan konsep produk dan sanitasi pangan yang baik untuk dilakukan di industri rumah tangga dodol Ny. Lauw. Kegiatan dilakukan dengan cara observasi industri dan wawancara dengan pemilik (Gambar 1) dan pekerja industri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan standar keamanan dan sanitasi pangan yang diregulasikan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan standar *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) (CAC, 2003; Rianti et al., 2018) dan *Good Manufacturing Practice*

(GMP) atau biasa disebut sebagai Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) (BPOM, 2012). Sumber data yang didapat merupakan sumber data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dodol Ny. Lauw

Dodol Ny. Lauw merupakan industri rumah tangga yang memproduksi dodol dan kue keranjang dan beralamat di Jalan Lio Baru - Kota Tangerang. Dodol Ny. Lauw adalah salah satu produk oleh-oleh khas Kota Tangerang. Setiap harinya, dodol Ny. Lauw memproduksi 100 kg dodol, dan produksi meningkat drastis pada hari raya tertentu seperti bulan ramadhan dan menjelang hari raya imlek. Pada kedua hari raya tersebut tidak hanya dodol yang diproduksi, namun juga terdapat produksi kue keranjang. dodol Ny. Lauw memiliki 5 varian dodol, yaitu dodol original, dodol wijen, dodol durian, dodol cempedak, dan dodol durian wijen dengan harga yang bervariasi. Namun, biasanya dodol yang diproduksi setiap hari adalah dodol original dan wijen, sedangkan untuk dodol durian dan cempedak diproduksi sesuai dengan musim dari buah tersebut, karena tidak menggunakan perisa untuk membuat dodol. Selain itu juga disesuaikan dengan permintaan pesanan.

Proses pembuatan dodol Ny. Lauw menggunakan cara yang masih tradisional. Bahan-bahan pembuatan dodol seperti tepung ketan dan santan dimasak di atas wajan aluminium dengan tungku kayu, hingga adonan menjadi kalis (Gambar 2a). Setelah kalis, gula aren dimasak pada wajan yang terpisah dan dicampurkan pada adonan. Pengadukan adonan berlangsung selama 6 jam hingga adonan menjadi kalis dan mulai berat, kemudian diaduk (Gambar 2b). Proses untuk mengaduk 50 kg dodol menggunakan batang kelapa yang sudah dipotong memanjang. Setelah adonan dodol matang, dodol ditunggu atau dibiarkan hingga dingin sebelum digulung dan dibungkus. Pendinginan dodol dilakukan dengan menuangkan adonan dodol dari wajan ke dalam tampah yang telah dilapisi dengan plastik PP (*Polypropylene*). Untuk dodol durian, sari buah durian ditambahkan setelah seluruh bahan tercampur rata dan kemudian dipanaskan bersamaan. Untuk dodol wijen, wijen diaplikasikan setelah dodol digulung. Setiap harinya dodol Ny. Lauw terjual habis, biasanya selain untuk dijual lagi, konsumen membeli dodol ini sebagai oleh-oleh. Umumnya dodol Ny. Lauw dapat bertahan satu bulan di suhu ruang, dan tiga minggu untuk dodol wijen. Daya simpan dari dodol tersebut sudah cukup lama tanpa adanya penambahan pengawet.



Gambar 1. Pemasakan dodol. (a) = pencampuran adonan, (b) = pengadukan adonan

Secara umum, proses produksi dodol Ny. Lauw sudah cukup baik. Walaupun pembuatan dodol masih menggunakan cara tradisional, namun telah mengikuti beberapa aspek CPPOB yang perlu diperhatikan. Titik kendali kritis atau CCP pada produksi dodol Ny. Lauw tidak terlalu tinggi. Hal ini karena produk dodol yang sudah tahan lama dengan pengawet gula alami.

CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik)

Di Indonesia, CPPOB diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012 tentang Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga. Di dalam peraturan tersebut, dijabarkan mengenai elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam kegiatan produksi. Selanjutnya, deskripsi dalam peraturan ini dirangkum dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2207 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemeriksaan Sarana Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (BPOM, 2012b).

Berdasarkan data terdapat kolom ketidaksesuaian dengan empat derajat yaitu minor, mayor, serius, dan kritis. Masing-masing elemen memiliki derajat yang telah ditentukan dan ditandakan dengan kotak pada salah satu bagian ketidaksesuaian. Jika elemen yang diperiksa tidak memenuhi persyaratan CPPOB-IRT atau kondisi IRTP (Industri Rumah Tangga Pangan) sesuai dengan kalimat pernyataan negatif pada elemen yang diperiksa, maka bagian ketidaksesuaian diisi dengan tanda ceklis “√” pada kotak yang ada di bagian ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian pada salah satu unsur dalam elemen tetap menjadi suatu ketidaksesuaian.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditentukan level IRTP Ny. Lauw sesuai dengan standar pada HK.03.1.23.04.12.2207, yaitu 1 penyimpangan minor, 0 penyimpangan mayor, 3 penyimpangan serius, dan 1 penyimpangan kritis, maka IRTP Ny. Lauw digolongkan pada level IV. Penyimpangan minor yang terjadi disebabkan dokumen produksi tidak mutakhir, tidak akurat dan tidak tertelusur. IRTP dodol Ny. Lauw tidak melakukan dokumentasi secara khusus terhadap aktivitas produksi yang mereka lakukan. Hal tersebut karena kuantitas produksi selalu konstan. Penjualan dilakukan setiap harinya sesuai produk yang ada di tempat dan jika tersisa, maka akan disimpan pada suhu ruang untuk penjualan hari berikutnya. Jika tidak terjual setelah 7 hari, dodol dimusnahkan. Namun, kasus seperti ini jarang terjadi karena biasanya 2 hari setelah produksi, dodol sudah habis terjual. Dokumentasi yang dibuat hanya berupa dokumentasi jual beli terkait pembelian bahan dan penjualan produk.

Penyimpangan serius yang terjadi adalah IRTP tidak memiliki dokumen produksi, sampah yang ada di lingkungan tidak langsung dibuang, dan karyawan di bagian produksi pangan tidak mengenakan pakaian kerja dan/atau mengenakan perhiasan. Sampah yang dihasilkan oleh IRTP ini adalah serabut kelapa hasil produksi santan, karung-karung tepung, dan plastik. Sampah-sampah tersebut, merupakan sampah kering dan tidak berbau sehingga pemilik menganggap tempat sampah tertutup tidak diperlukan. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan jauh dari ruang produksi. Setiap 2 hari, serabut kelapa akan dijual kepada peternak bebek. Karyawan di bagian produksi tidak menggunakan perlengkapan sanitasi seperti hair net dan masker (Gambar 3). Dari level tersebut juga, (BPOM, 2012b) telah mengatur frekuensi audit internal yang harus dilakukan agar dapat menjaga keamanan, sanitasi, dan kualitas dari produk. IRTP level IV memerlukan audit internal setiap harinya (Tabel 1).

Tabel 1. Penentuan level IRTP berdasarkan penyimpangan menurut (BPOM, 2012b)

Level IRTP	Jumlah Penyimpangan (Maksimal)				Frekuensi Audit Internal
	Minor	Mayor	Serius	Kritis	

Level I	1	1	0	0	Setiap Dua Bulan
Level II	1	2-3	0	0	Setiap Bulan
Level III	NA	>4	1-4	0	Setiap Dua Minggu
Level IV	NA	NA	>=5	>=1	Setiap Hari

CCP (Critical Control Point)

Penentuan CCP dilakukan berdasarkan pada prinsip HACCP. Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah penentuan sumber sumber bahaya, baik aspek fisik, kimia, dan biologis. Selanjutnya, masing-masing sumber bahaya dianalisis dengan *decision tree* untuk dapat ditetapkan sebagai titik kendali kritis.



Gambar 3. Aktivitas karyawan di ruang produksi tidak memakai perlengkapan yang baik untuk pekerja

Bahan pembuatan dodol di tempat produksi dodol Ny. Lauw disimpan di ruangan yang berbeda dengan ruangan produksi. Seluruh bahan kecuali bahan baku utama dibeli dalam kondisi kering, sehingga memiliki umur simpan yang lebih panjang. Santan yang digunakan, digiling langsung dari kelapa di tempat produksi saat proses preparasi sehingga tidak berceceran. Untuk bahan-bahan seperti buah durian dan buah cempedak, setelah dibersihkan, buah dikemas dalam plastik PP dan disegel. Bahan kemudian disimpan di dalam *freezer* atau lemari pembeku. Bahan - bahan stok untuk proses pembuatan dodol disimpan di dalam lemari kayu berbentuk rak yang terbuka, sedangkan untuk bahan yang berada di dalam karung ditumpuk diatas palet kayu untuk menghindari bahan kontak langsung dengan lantai. Karena kebutuhan bahan yang banyak, tidak semua bahan baku disimpan di ruang bahan baku, ada beberapa bahan yang disimpan dekat dengan lokasi produksi, namun masih terdapat ruang yang cukup luas supaya proses pemasakan dodol tidak dekat dengan bahan baku. Untuk proses distribusi bahan baku sendiri dilakukan dari dua pintu, untuk bahan baku kelapa masuk melewati gerbang yang lebih dekat dengan tempat penggilingan kelapa, sedangkan untuk bahan - bahan lainnya masuk lewat gerbang yang dekat dengan rak penyimpanan. Untuk proses distribusi dan penjagaan terhadap bahan baku yang digunakan pengendaliannya sudah tergolong rapi untuk industri rumah tangga.

Pemasakan dilakukan dengan menggunakan wajan besar dan tebal di atas tungku yang dimasak dengan kayu. Wajan tersebut berwarna coklat kekuningan, sangat berat, dan tidak memiliki karat ataupun kotoran yang menempel. Sedangkan untuk batang pengaduk menggunakan batang dari kelapa yang dicuci dan dirawat sehingga saat pemasak terjadi tidak ada serabut kelapa yang terlepas dan masuk ke dalam makanan. Selain itu juga pencucian dilakukan secara kering dan dijemur, sehingga tidak ada jamur yang tumbuh. Walau seperti itu, penggunaan batang kelapa sebagai pengaduk harus diberikan perhatian ekstra sehingga benar - benar bersih dan aman, serta tidak ada serabut kelapa yang transfer selama pemasakan dodol. Pemasakan yang dilakukan secara terpisah menyebabkan perlunya alat untuk memindahkan dari wajan yang satu ke wajan lain. Alat yang digunakan adalah gayung plastik. Penggunaan tersebut memungkinkan terjadinya migrasi senyawa dari plastik tersebut ke produk sehingga menjadi cemaran kimia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bhunia et al. (2013), jenis plastik dan komponennya yang paling tinggi bermigrasi ke dalam bahan pangan akibat pemanasan dan penyimpanan dalam waktu yang lama adalah DEHA dan ATBC untuk PVC, antioksidan untuk PP dan PE, oligomer untuk PET, monomer kaprolaktam untuk PA, dan monomer stiring untuk PS, serta BPA. Kontaminasi yang terjadi dalam tahap ini tidak dapat dihilangkan dalam tahapan-tahapan selanjutnya sehingga pemasakan dianggap sebagai CCP.

Pendinginan dilakukan dengan mendinginkan di ruangan terbuka sehingga dapat menyebabkan adanya cemaran fisik dan biologis yang mungkin masuk, seperti debu, mikroba, dan hama. Proses pendinginan ini juga tetap harus dilakukan untuk memudahkan proses pengemasan dari dodol. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya kontaminasi pada saat pendinginan ada baiknya dodol yang sudah jadi ditutup dengan tudung saji atau sejenisnya yang tidak menghalangi panas namun juga mencegah terjadinya kontaminasi fisik ataupun biologi yang dapat terjadi.

Penggulungan dilakukan di ruangan yang berbeda. Setelah dodol matang dan dingin, dodol akan dikemas dengan digulung. Setiap satu kemasan atau satu gulung dodol berisikan 200 gram dodol. Penggulungan dibantu dengan menggunakan plastik PP lembaran yang telah dipotong sesuai dengan standar. Dodol yang sudah matang ditimbang dan digulung, untuk dodol original dodol langsung dibalut dengan plastik dan diikat dengan tali, sedangkan untuk dodol yang memakai wijen maka dodol dibalurkan dengan wijen dibagian luarnya terlebih dahulu sebelum dikemas dengan plastik. Berdasarkan hasil pengamatan, karyawan yang melakukan penggulungan produk tidak menggunakan perlengkapan kerja seperti: celemek, masker, dan penutup rambut, sehingga kemungkinan jatuhnya rambut dapat terjadi. Pengaplikasian wijen setelah dodol digulung juga dapat menjadi peluang terjadinya cemaran fisik. Selain itu karena dodol yang digulung hanya diikat dengan tali maka kontaminasi masih dapat terjadi selama proses penyimpanan. Walaupun dalam proses penggulungan masih ada beberapa perlengkapan sanitasi yang tidak digunakan, namun para pekerja dalam kondisi sehat. Pekerja yang sedang dalam keadaan kurang sehat seperti: batuk, bersin, dan demam akan diistirahatkan di rumah untuk beberapa hari sampai sembuh dari sakit. Selain itu, hasil observasi dan wawancara terhadap pemilik industri rumah tangga dan pekerjanya, menyebutkan bahwa para pekerja akan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum melakukan proses penggulungan. Pengendalian terhadap sanitasi yang dilakukan selama proses penggulungan sudah cukup, namun masih harus ditingkatkan untuk memerhatikan kontaminasi - kontaminasi fisik yang mungkin dapat terjadi baik dari para pekerja ataupun bahan itu sendiri.

Hasil penggulungan yang sudah diikat kemudian disimpan di dalam lemari penyimpanan. Produk yang sudah jadi dan siap dipasarkan tersebut disimpan dalam lemari kayu tertutup dengan beralaskan koran. Lemari tersebut berada di dalam ruangan pembelian dimana para konsumen dapat membeli langsung

dodol kesukaan mereka di tempat produksi. Dodol disimpan didalam lemari yang kering berdasarkan rasa setiap dodol. Ketika dodol dibeli maka dodol akan dikemas dalam kotak dengan keterangan produk dan IRTP sesuai dengan standar kemasan yang sudah dianjurkan oleh BPOM. Namun apabila konsumen meminta untuk tidak melabelkan dodol, umumnya dodol tersebut langsung dimasukkan ke dalam kardus yang tidak memiliki keterangan apapun. Dodol yang dimasukkan ke dalam kotak dibungkus plastik sebelumnya secara rapat, sedangkan untuk kemasan kardus besar kardus akan langsung disegel dengan lakban sehingga kecil sekali kemungkinan masuknya kontaminan fisik ke dalam dodol saat tahap pengemasan ini. Pada tahap penyimpanan produk dodol Ny. Lauw sebelum dibeli oleh konsumen sudah sangat baik. Produk disimpan dalam kondisi kering dan di ruangan yang jauh dari lokasi produksi ataupun lokasi penyimpanan bahan baku, meskipun alat untuk *monitoring* suhu dan kelembaban tidak terdapat di ruangan. Selain itu bahan baku yang datang tidak melewati ruangan penyimpanan produk sehingga tidak memungkinkan adanya kontaminasi dari bahan baku mentah terhadap produk akhir. Sebagai masukan, kertas alas yang dipakai untuk lemari penyimpanan dodol lebih baik bukan kertas koran, namun bisa menggunakan kertas putih yang tidak memiliki tulisan bertinta di atasnya. Hal ini untuk menghindari adanya kontaminasi tinta tersebut terhadap produk.

Dari jalur masuknya bahan baku sampai proses penyimpanan produk akhir dodol Ny. Lauw sudah mengikuti imbauan yang disarankan dari BPOM. Namun masih terdapat beberapa poin atau beberapa hal yang kurang diperhatikan. Dari aspek sanitasi, walaupun tempat pembuangan limbah atau sampah ditaruh jauh dari tempat produksi, namun tempat pembuangan limbah belum ditutup secara rapat, sehingga memungkinkan adanya kontaminasi yang dapat terjadi. Perlengkapan sanitasi untuk pekerja juga perlu diperhatikan, masih terdapat pekerja yang tidak memakai alas kaki saat mengolah dodol dan tidak menggunakan alat sanitasi tambahan seperti masker ataupun penutup kepala.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Industri Rumah Tangga Dodol Ny. Lauw sudah mengikuti acuan CPPOB yang dikeluarkan oleh BPOM. Untuk perlakuan terhadap bahan baku, proses produksi, sanitasi, pengolahan limbah, serta penyimpanan produk akhir sudah baik. Namun, tetap ada beberapa aspek yang harus diperhatikan lebih, seperti aspek sanitasi pekerja dan beberapa alat produksi dan sanitasi yang dapat menjadi titik kendali kritis dari produk dodol Ny. Lauw. Berdasarkan penentuan tingkat kesesuaian CPPOB, IRTP Dodol Ny. Lauw merupakan IRTP level IV dengan 1 penyimpangan minor, 0 penyimpangan mayor, 3 penyimpangan serius, dan 1 penyimpangan kritis sehingga perlu dilakukan audit internal setiap harinya untuk menjaga keamanan dan sanitasi produksi. Audit internal dapat dilakukan oleh pekerja khusus yang mengawasi serta mengevaluasi proses produksi berdasarkan hasil temuan penyimpangan tersebut. Tahapan-tahapan yang berkaitan penyimpangan tersebut perlu diaudit setiap hari.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis HACCP, diperoleh bahwa titik kendali kritis yang utama, yang ditemukan pada produksi dodol yaitu terletak pada tahap pemasakan. Hal ini disebabkan, penggunaan gayung plastik untuk pemindahan gula panas dapat menyebabkan terjadinya migrasi komponen kimia plastik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Ibu Winawati pemilik industri rumah tangga Dodol Ny. Lauw beserta karyawannya atas kesediannya untuk diwawancarai dan visitasinya. Selain itu, penulis juga

mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Surya atas bimbingan dan konsultasinya selama penyusunan manuskrip ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2012a). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012 Tentang Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2012b). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2207 Tentang Tata Cara Pemeriksaan Sarana Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Badan Standarisasi Nasional RI. (1992). Standar Nasional Indonesia Dodol ICS 67.060 SNI 01-2986-1992. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional RI.
- Bhunia, K., Sablani, S., Tang, J., & Rasco, B. (2013). Migration of chemical compounds from packaging polymers during microwave, conventional heat treatment, and storage. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 12(5), 523–545.
- Codex Alimentarius Commission. (2003). General Principles of Food HygieneCAC/RCP 1-1969. Rev. 4-2003. Rome: Codex Alimentarius Commission.
- Damayanthi, E., Yuliati, L., Suprpti, V., & Sari, F. (2008). Aspek sanitasi dan higiene di kantin asrama tingkat persiapan bersama (TPB) Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(1), 22–29.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Penyakit Bawaan Makanan. Retrieved February 1, 2019, from www.mediakom.sehatnegeriku.com/penyakit-bawaan-makanan/
- Omega, F. (2011). *Pengaruh Penambahan Gliserol dengan Berbagai Konsentrasi terhadap Kualitas Jenang Dodol selama Penyimpanan*. Universitas Sebelas Maret.
- Rianti, A., Christopher, A., Lestari, D., & Kiyat, W. El. (2018). Penerapan keamanan dan sanitasi pangan pada produksi minuman sehat kacang-kacangan UMKM Jukajo Sukses Mulia di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Agroteknologi*, 12(02), 167–175.

FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) FOR PEAT AREA AS A VEGETABLE PLANTING SOLUTION AT DESA KUALU NENAS

Abrar R. Pratama*, Rizky Noviandri, Apprillia Destiyani, Marisyah Wahyuna, Rezha Yaren;
Monita Olivia

Civil Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Riau
e-Mail*: abrar.rifqipratama@student.unri.ac.id

Abstract

Kualu Nenas is a village in Kampar Regency with a distance about 27 km from the outskirts of Pekanbaru City, Riau Province. This village is located in peatland where a majority of people are farmers and traders. Pineapple is the primary commodity that is most dependable and very suitable in peat areas. Peat has low pH and acidic water that makes the soil cannot be planted for vegetables, so alternative farming or gardening system needs to be introduced to the community of Kualu Nenas. This condition becomes a reason for this community service activity to use Future Innovative Tool Pot (FITPOT) as an alternative gardening system in peatland. The FITPOT, a hydroponic gardening system, utilizing a peat water purification unit and hydroponic tools contains water as a medium for planting vegetables in the peat area. In this activity, the community service team presented information and training on how to build the FITPOT installation. Participants were very active and engaged in the training and started to seedling the plants after the training for the FITPOT. Results show the FITPOT is considered an alternative method to produce high-quality vegetables for the community consumption and potentially will provide a side income for people in Kualu Nenas village.

Keywords: *community, fitpot, garden, hydroponics, peat*

FUTURE INNOVATIVE TOOL POT (FITPOT) DAERAH GAMBUT SEBAGAI SOLUSI MENANAM SAYURAN DI DESA KUALU NENAS

Abrar R. Pratama, Rizky Noviadri, Apprillia Destiyani, Marisyah Wahyuna, Rezha Yaren;
Monita Olivia

Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau
e-Mail*: abrar.rifqipratama@student.unri.ac.id

Abstrak

Desa Kualu Nenas merupakan salah satu desa di Kabupaten Kampar berjarak sekitar 27 km dari pinggir Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Desa ini terletak di lahan gambut dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan pedagang. Nenas menjadi komoditi utama yang paling diandalkan dan sangat cocok untuk ditanam di daerah gambut. Tanah gambut memiliki pH tanah dan air yang asam, hal itu menjadikan tanah gambut tidak dapat ditanami sayuran sehingga teknik berkebun alternatif perlu diperkenalkan kepada masyarakat desa Kualu Nenas. Kondisi tersebut melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat untuk Future Innovative Tool Pot (FITPOT) sebagai berkebun di lahan gambut. FITPOT, sistem berkebun hidroponik, menggunakan unit penjernihan air gambut dan perlengkapan hidroponik yang berisi air sebagai media menanam sayuran di lahan gambut. Pada kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat memberikan informasi dan penyuluhan mengenai cara membuat instalasi FITPOT. Peserta sangat aktif dalam penyuluhan dan mulai menyemai sayuran setelah penyuluhan untuk FITPOT. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa FITPOT merupakan metode alternatif untuk memperoleh sayuran berkualitas tinggi untuk konsumsi komunitas dan berpotensi memberikan pendapatan sampingan untuk masyarakat desa Kualu Nenas.

Kata kunci: fitpot, kebun, hidroponik, masyarakat, gambut

PENDAHULUAN

Desa Kualu Nenas merupakan salah satu desa di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar yang memiliki jarak sekitar 27 km dari Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki lahan gambut terluas di Provinsi Riau. Masyarakat Desa Kualu Nenas berjumlah 3704 jiwa, dengan sekitar 1385 kepala keluarga (KK) adalah petani, 159 KK adalah pedagang, 98 KK adalah PNS, 12 KK adalah TNI/Polri, 326 KK Pegawai Swasta dan 874 KK adalah wiraswasta. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani menjadikan Desa Kualu Nenas sebagai desa dengan nenas sebagai buah segar hasil pertanian paling terkenal dari Provinsi Riau.

Seiring dengan kegiatan pemanfaatan lahan guna memenuhi kebutuhan pangan, pembukaan lahan terutama untuk wilayah yang kaya akan lahan gambut, pemanfaatan lahan gambut untuk pengembangan pertanian sulit dihindari dan menyebabkan banyaknya lahan gambut yang terdegradasi. Hal ini terbukti dari luas pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit yang telah mencapai 1,5 juta hektar (Wahyunto, et al(2014)). Sejak kebakaran lahan gambut pada tahun 2015, perkebunan nenas menjadi andalan masyarakat didampingi oleh Badan Restorasi Gambut dengan upaya pembasahan lahan gambut terus-menerus dalam mengatasi kebakaran lahan gambut. Nenas menjadi buah unggulan karena sangat cocok ditanam di daerah gambut, dan memiliki perawatan yang mudah serta produksi berkelanjutan selama bertahun-tahun.

Masyarakat desa Kualu Nenas pada umumnya tidak dapat menanam tanaman hortikultura seperti sayuran di lahan gambut. Air gambut memiliki pH 3-5 dan tidak cocok untuk tanaman yang memerlukan pH 6-7. Menurut Rahni, (2012) akar tanaman menjadi salah satu penopang utama untuk mendapatkan nutrisi dan air di dalam tanah. Pertumbuhan tanaman sangat dipengaruhi oleh kualitas air dan nutrisi yang didapatkan oleh tanaman itu sendiri sedangkan air gambut memiliki nutrisi dan pH rendah. Salah satu solusi untuk mengubah air gambut agar memiliki kualitas seperti air baku/air minum adalah menggunakan metode koagulasi (Putra, et al (2009)).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka desa Kualu Nenas layak menjadi daerah sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai solusi inovatif menanam sayuran di daerah gambut menggunakan *Future Innovative Tool Pot* (FITPOT). FITPOT menggunakan metode koagulasi-flokulasi dengan mengolah air gambut menjadi layak konsumsi lalu dipakai untuk mengairi hidroponik. FITPOT merupakan alat pertanian hidroponik yang terintegrasi dengan sistem filtrasi air gambut berdasarkan penelitian Herlambang, et al (2005) sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media tanam dan pengalir nutrisi tanaman sayuran. Masyarakat dapat memanfaatkan lahan relatif sempit untuk mendapatkan tanaman lebih bervariasi dalam bercocok tanam sayuran dan buah, misalnya tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum*), selada (*Lactuca sativa L*), dan pakcoy (*Brassica rapa chinensis*) (Wasonowati, (2011), Mas'ud (2009), Wibowo & Asriyanti (2013)).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan menanam sayuran lewat metode FITPOT sehingga masyarakat Kualu Nenas bisa mendapatkan sayuran berkualitas dan memproduksi sayuran untuk menyuplai kebutuhan pasar sebagai tambahan penghasilan penduduk di masa depan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1. Pada tahap persiapan dilakukan survei ke desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Setelah daerah sasaran ditetapkan, maka dilakukan persiapan administrasi seperti perolehan izin dari Kepala Desa setempat untuk pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah persiapan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat prototipe FITPOT untuk penyuluhan. Prototipe dapat digunakan oleh warga desa setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

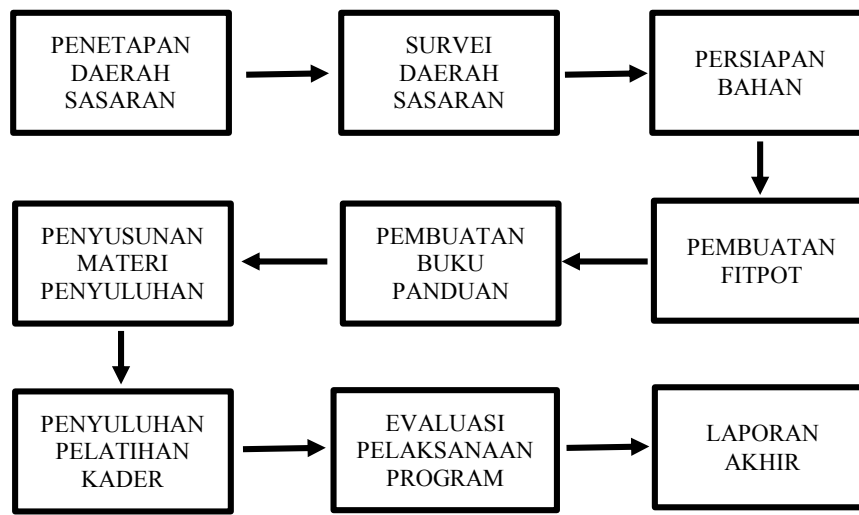
Materi penyuluhan berupa slide presentasi mengenai ekosistem gambut, pelestarian gambut, dan tahap-tahap pembuatan instalasi FITPOT. Buku Teknologi Tepat Guna berupa panduan pembuatan FITPOT untuk aplikasi di daerah gambut. Buku panduan berisi langkah-langkah pembuatan FITPOT dilengkapi foto-foto dan petunjuk praktis.

Pembuatan FITPOT secara umum meliputi:

1. Perawatan air gambut menjadi sehingga bersih dan pH = 7 dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan proses koagulasi dan flokulasi menggunakan kaporit, kapur sirih dan tawas. Tahap kedua berupa filtrasi untuk menyaring logam-logam berat dengan lapisan-lapisan kain perca, arang, pasir silika, batu zeolit sebanyak 6 lapis.
2. Penyemaian bibit tanaman menggunakan *rockwool* sehingga bibit tumbuh selama sekitar 10 hari (mulai tumbuh daun ke-empat dan ke-lima).
3. Pembuatan FITPOT dengan pemasangan instalasi berupa pipa PVC dan rangka dari baja ringan.

Tahap berikutnya berdasarkan Gambar 1 adalah penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat di kantor Kepala Desa Kualu Nenas. Penyampaian diawali dengan diskusi mengenai kelestarian ekosistem gambut, pembuatan FITPOT dan diakhiri dengan pelatihan penanaman bibit tanaman serta penggunaan FITPOT oleh masyarakat langsung.

Tahap selanjutnya berupa evaluasi pelaksanaan program pengabdian pada akhir pelatihan dan beberapa minggu setelah pelatihan dilakukan. Pelaporan kegiatan dan penyelesaian buku panduan dilakukan dalam tahap akhir kegiatan ini.



Gambar 1. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Kualu Nenas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi tepat guna dalam bercocok tanam di lahan sempit dan bergambut memberikan tantangan tersendiri bagi tim PKM. Masih terbatasnya informasi seputar penerapan inovasi dalam pertanian terutama tentang teknik bercocok tanam tanpa media tanah merupakan hal yang baru bagi masyarakat setempat. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk bagaimana mengedukasi masyarakat awam agar dapat mengaplikasikan teknologi tepat guna bercocok tanam tanpa harus menanam di lahan gambut yang miskin nutrisi dan memiliki air asam. Masyarakat yang terlibat tergabung dalam PKK, Karang Taruna, Kelompok Wanita Tani, dan para tokoh masyarakat desa Kualu Nenas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk memberi solusi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pada kegiatan ini dilakukan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat untuk menanam sayuran dengan metode hidroponik (FITPOT). Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2018 di kantor Kepala Desa Kualu Nenas. Tahapan, metode dan hasil kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan metode serta hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat.

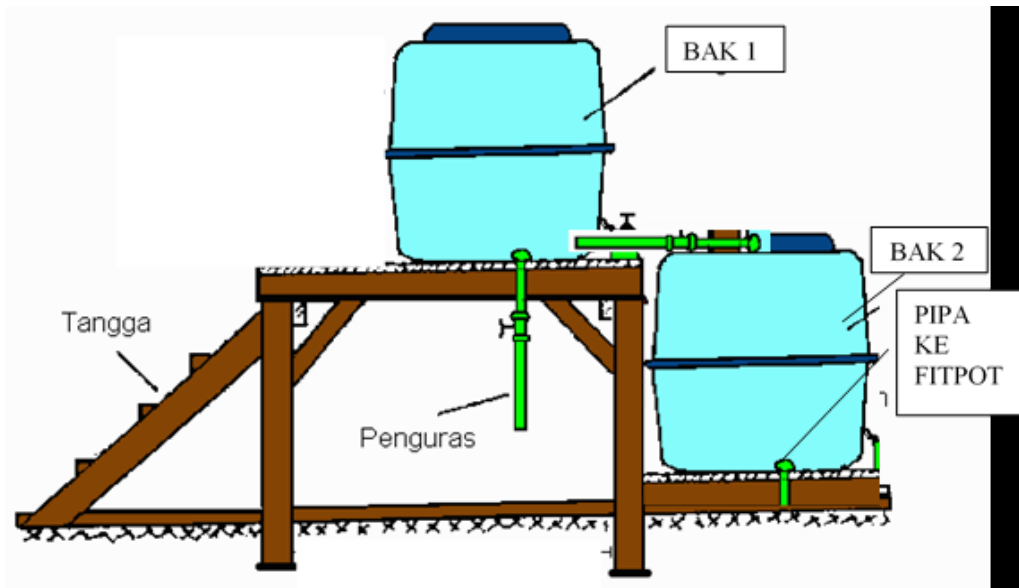
Tahapan	Metode	Hasil Kegiatan
Tahap Awal	a. Melakukan survei lapangan dan mempersiapkan bahan-bahan atau materi FITPOT b. Melakukan pendekatan terhadap pemerintah desa dan masyarakat terkait kegiatan FITPOT yang akan dilakukan	a. Data dan informasi terkini tentang situasi lapangan atau lokasi kegiatan b. Dukungan dan kesiapan dari pemerintah desa dan masyarakat tentang solusi alternatif menanam menggunakan FITPOT
Tahap Pelaksanaan	a. Melakukan sosialisasi atau penjelasan tentang materi kepada masyarakat b. Melakukan kegiatan diskusi dan pelatihan pembuatan FITPOT bersama masyarakat	a. Pengetahuan dan ilmu masyarakat tentang lahan gambut meningkat 80% dari sebelumnya b. Masyarakat antusias untuk mencoba membuat FITPOT
Tahap Akhir	a. Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap masyarakat Desa Kualu Nenas	a. Masyarakat paham dan mulai terampil dalam membuat FITPOT b. Beberapa masyarakat telah mulai mencoba melakukan penyemaian bibit sendiri.

Pada tahap awal penyuluhan dan pelatihan dilakukan diberikan materi mengenai fungsi gambut dalam ekosistem. Sebelum proses penyuluhan masih banyak masyarakat yang kurang mengerti akan pentingnya gambut bagi kehidupan manusia. Pada awalnya hanya 20% dari peserta yang mengikuti kegiatan mengetahui fungsi gambut dan cara menjaga kelestarian gambut. Setelah diberikan pengetahuan mengenai gambut, para peserta menyatakan bahwa sekitar 80% telah memahami materi mengenai kelestarian gambut yang disampaikan. Detail kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan.

Penyuluhan bertujuan memberikan definisi, pemahaman dan teori mengenai FITPOT secara umum. Pada penyuluhan ini juga diberikan pengetahuan mengenai pembuatan FITPOT menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan di pasaran seperti pipa PVC, doop penutup, baja ringan, drum plastik, dan tanaman sayuran.

Pada prinsipnya FITPOT menggunakan dua jenis instalasi. Instalasi pertama berupa dua bak penampungan air. Gambar 1 menunjukkan desain awal instalasi kedua bak penampungan air. Bak penampung pertama ditujukan untuk menyaring air gambut yang diambil dari desa Kualu Nenas (Gambar 2) menggunakan metode koagulasi dengan kapur sirih, kaporit dan tawas pada kuantitas tertentu. Perawatan bertujuan untuk mengurangi kadar organik dan meningkatkan pH air. Setelah air bersih dan endapan terpisah, maka air dipompa menggunakan pompa akuarium ke dalam tabung pipa yang berisi material penyaring (kain perca, arang, pasir silika dan batu zeolit), lalu air ditampung di bak penampung kedua. Air dari bak penampung kedua dialirkan ke pipa-pipa instalasi hidroponik.

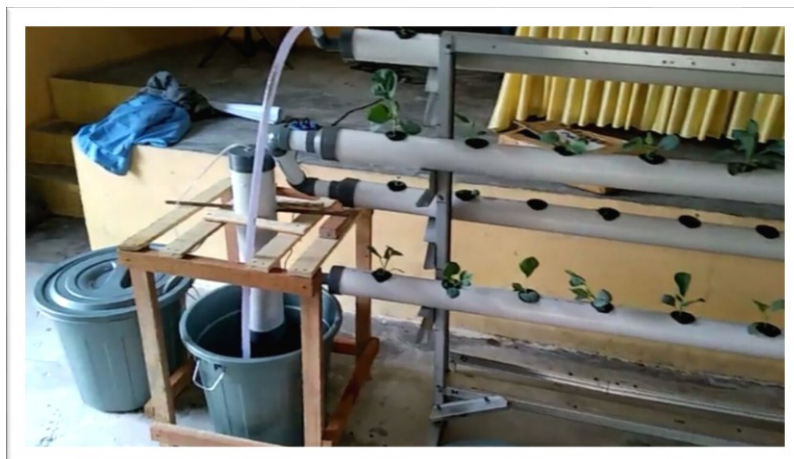


Gambar 1. Desain awal bak penampungan air gambut.



Gambar 2. Pengambilan air di lingkungan rawa gambut.

Instalasi kedua berupa alat hidroponik yang dirangkai dengan pipa-pipa PVC dan baja ringan. Pada instalasi ini, air dialirkan melalui pipa dan bibit tanaman yang telah disemai dimasukkan ke lubang-lubang pipa PVC. Air dipompa dari bak penampung ke-dua ke alat hidroponik secara terus-menerus selama masa pertumbuhan tanaman. Nutrisi tanaman diberikan secara berkala ke alat instalasi hidroponik sampai tanaman tumbuh dengan baik. Alat hidroponik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat FITPOT yang telah siap digunakan.

Penyuluhan FITPOT dilakukan di ruang pertemuan Kantor Desa Kualu Nenas menggunakan alat berbasis multimedia untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta penyuluhan berjumlah 20 orang. Kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 4. Penyuluhan berlangsung sekitar 30 menit dan meliputi semua materi terkait pembuatan instalasi FITPOT.

Pada saat penyuluhan dan pelatihan untuk mengenai FITPOT secara langsung, masyarakat menyatakan antusias karena instalasi FITPOT merupakan salah satu teknik menanam tanpa tanah menggunakan air/hidroponik yang sedang populer di tengah masyarakat saat ini. Teknik hidroponik dapat dilakukan di desa Kualu Nenas, tetapi kualitas air gambut yang digunakan sebagai media perlu diperbaiki.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan di desa Kualu Nenas.

2. Pelatihan

Pelatihan pembuatan FITPOT bertujuan untuk melatih masyarakat secara langsung melaksanakan pembuatan instalasi, teknik menyemai, teknik penanaman dan perawatan tanaman dalam FITPOT. Dalam pelatihan dilaksanakan demonstrasi dan masyarakat terlibat langsung dalam pembuatan instalasi. Kegiatan dilaksanakan sekitar 1 jam dan setiap peserta ikut mempraktekkan penggunaan alat hidroponik. Kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan pelatihan pembuatan alat hidroponik.



Gambar 6. Instalasi FITPOT lengkap.



Gambar 7. Penyemaian bibit di *rockwool* oleh masyarakat

Gambar 6 menunjukkan FITPOT yang telah dirangkai dan ditanami sayuran oleh warga. Di akhir pelatihan warga memberikan respon positif untuk FITPOT dan bersedia melanjutkan kontrol hidroponik, memberikan nutrisi dan melanjutkan penanaman sayuran di masa mendatang.

Beberapa hari setelah penyuluhan dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat datang kembali ke lokasi desa Kualu Nenas untuk meninjau kelanjutan kegiatan masyarakat menanam di FITPOT. Sebanyak 2 peserta kegiatan penyuluhan dan pelatihan telah mulai melakukan penyemaian bibit sayuran untuk dipindahkan ke FITPOT (Gambar 7). Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat respon positif dari masyarakat desa Kualu Nenas. Keterampilan ini akan dapat mereka aplikasikan untuk mengatasi kesulitan menanam tanaman sayuran secara hidroponik dengan kualitas air gambut di desa mereka. Disamping itu akan dapat menunjang perekonomian masyarakat jika jenis penanaman ini dilakukan dengan rutin dan dalam skala besar.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil kegiatan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan pelatihan FITPOT untuk aplikasi di tanah gambut berjalan lancar dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat dinilai dari respon positif masyarakat dan potensi keberlanjutan kegiatan FITPOT untuk skala rumahan. Salah satu kendala yang dapat diamati di lapangan adalah pengadaan nutrisi untuk tanaman karena tidak tersedia di sekitar desa, tetapi dengan kreativitas masyarakat maka nutrisi dapat dibuat dari bahan-bahan dapur yang tidak terpakai seperti batang sayuran dan kulit buah. Akan tetapi secara umum kegiatan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mencoba bercocok tanam dengan metode hidroponik meski tinggal di daerah gambut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Masyarakat (PKMM) tahun 2018.

DAFTAR REFERENSI

- Herlambang, A. dan Said, N.I. 2005. *Aplikasi Teknologi Pengolahan Air Sederhana untuk Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Air Indonesia. 1(2) : 113 – 122.
- Mas'ud, H. 2009. *Sistem Hidroponik dengan Nutrisi dan Media Tanam Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada*. Media Litbang Sulteng. 2(2) : 131 – 136.
- Putra, S., Ratjono, S dan Afriansyah, T. 2009, 5 November. *Optimasi Tawas dan Kapur untuk Koagulasi Air Keruh dengan Penanda I-131*, Seminar Nasional V SDM Teknologi Nuklir, Yogyakarta.
- Rahni, N. M. 2012. *Efek Fitohormon PGPR terhadap Pertumbuhan Tanaman Jagung (Zea mays)*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. 3(2) : 27 – 35.
- Wahyunto, Masganti, Ai Dariah, Nurhayati, Rachmiwati Yusuf. 2014. *Karakteristik dan Potensi Pemanfaatan Lahan Gambut Terdegradasi di Provinsi Riau*. Jurnal Sumberdaya Lahan. 8(1): 59 – 66.
- Wasonowati, C. 2011. *Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman Tomat (Lycopersicon esculentum) dengan Sistem Budidaya Hidroponik*. Jurnal Agrovigor. 4(1) : 21 – 28.
- Wibowo, S dan Asriyanti, A. 2013. *Aplikasi Hidroponik NFT pada Budidaya Pakcoy (Brassica chinensis)*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. 13(3) : 159 – 167.

***TITLE TNR (14PT), BOLD, SINGLE SPACE MAXIMUM 16
WORDS, BEFORE 24PT, AFTER 6PT***

Penulis¹, dst. [Font Times New Roman 11 Cetak Tebal & Nama Tidak Disingkat]

¹ Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi / Institusi
e-Mail: penulis_2@cde.ac.id

Abstract [Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Miring]

Abstract dalam bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan, metoda/pendekatan dan hasil. Abstract ditulis dalam satu alenia, tanpa catatan kaki, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 11, spasi tunggal, dan cetak miring).

Keywords: *Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 11 spasi tunggal, dan cetak miring]*

JUDUL TNR (14PT), BOLD, SPASI TUNGGAL MAKSIMUM 16 KATA, BEFORE 24PT, AFTER 6PT

Penulis¹, dst. [Font Times New Roman 11 Cetak Tebal & Nama Tidak Disingkat]

¹ Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi / Institusi
e-Mail: penulis_2@cde.ac.id

Abstrak [Times New Roman 11 Cetak Tebal]

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia yang berisikan isu-isu pokok, tujuan, metoda/pendekatan dan hasil. Abstract ditulis dalam satu alenia, tanpa catatan kaki, tidak lebih dari 200 kata.

(Times New Roman 11, spasi tunggal, dan tidak dicetak miring kecuali istilah asing).

Kata kunci: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 11 spasi tunggal dan tidak dicetak miring kecuali istilah asing]

PENDAHULUAN (font TNR, 11, BOLD, before 24pt, after 6pt)

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan. Bagian ini juga menyajikan tujuan kegiatan, dan rencana penanganan masalah, serta tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan metode penyelesaian masalah.

Font [Times New Roman, 11, normal, spasi tunggal, after 6pt, antara 8-12 halaman termasuk foto kegiatan].

METODE

Materi dan metode wajib dijelaskan secara rinci, sehingga menunjukkan kepakaran atau kompetensi keilmuan dosen atau kelompok dosen dalam memecahkan masalah di khalayak sasaran atau mitra. Prosedur analisis juga perlu dipaparkan. Font (Times New Roman 11, spasi 1.15, dan tidak dicetak miring kecuali istilah asing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disampaikan secara jelas dan lugas menggunakan Bahasa Indonesia baku sesuai Ejaan Yang Disempurnakan. Hasil dan pembahasan dapat dilengkapi dengan tabel, gambar/grafik, dan/atau bagan dengan ketentuan penulisan sebagai berikut.

Tabel 1. (TNR 11, before 6pt, after 6 pt)

No
1
2
3
4
5
6



Gambar 1. (TNR 11, before 6 pt, after 12 pt)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan dan implikasi dari kegiatan yang dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dituliskan di sini. Cantumkan nama lembaga/institusi/personal dan nomor kegiatan (bila ada) serta tahun.

DAFTAR REFERENSI

Referensi yang dimuat hanya yang disitasi dalam naskah dan tidak kurang dari 10 dan diurutkan sesuai abjad. Acuan harus relevan, mutakhir, dan 50% adalah acuan primer (jurnal terakreditasi, jurnal internasional, tesis, disertasi). Kemutakhiran acuan 10 tahun dengan jumlah minimal 70 persen dari daftar referensi. Penulis tidak diperkenankan mengacu pada wikipedia dan halaman blog.

Berikut beberapa contoh cara penulisan referensi.

Buku dengan satu penulis

Hardjasaputra, H. (2015). *Perancangan Beton Struktural: Berdasarkan Model Strait dan Pengikat (Strut-and-Tie Model)*. Tangerang: Teknik Sipil UPH.

Referensi dalam naskah: (Hardjasaputra, 2015)

Buku dengan dua penulis

Huang, X., & Xie, Y. M. (2010). *Evolutionary Topology Optimization of Continuum Structures: Methods and Applications*. Chichester: John Wiley and Sons, Ltd. Publication.

Referensi dalam naskah: (Huang & Xie, 2010)

Artikel dari prosiding

Hardjasaputra, H. (2014, 21-24 September). Using Evolutionary Structural Optimization and Load Paths Method in Finding the Strutt-and-Tie Model (STM) for Designing Reinforced Concrete Member, *The 6th International Conference of Asia Concrete Federation*, Seoul, Korea.

Referensi dalam naskah: (Hardjasaputra, 2014)

Artikel dari Website

Yeh, R. (2016). *In pictures: 5 years after the Japan tsumani, community rebuilding continues*, <http://www.channelnewsasia.com/news/singapore/in-pictures-5-years-after/2552518.html>
<akses 8 Mei 2016>

Referensi dalam naskah: (Yeh, 2016)

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. Naskah terutama terkait dengan Pengabdian kepada Masyarakat hasil kerjasama Perguruan Tinggi dengan pemerintah, dunia usaha/perusahaan, lembaga non pemerintah atau Perguruan Tinggi Lain.
 2. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya (namun belum pernah diterbitkan), agar diberi keterangan yang lengkap.
 3. Naskah diketik dengan menggunakan Program Microsoft Word. Naskah dikirimkan dalam file word secara on line melalui situs <https://ojs.uph.edu/index.php/JSPC>.
 4. Waktu penerbitan 2 kali dalam satu tahun: April dan Oktober.
 5. Ketentuan Standar Pengetikan Naskah:
 - Jenis huruf (TNR) ukuran 12 pt.
 - Ukuran kertas A4 (210 x 297 mm).
 - Jumlah halaman antara 8 – 15 halaman.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.
 - Penggunaan istilah asing yang belum lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, dicetak miring / *italic*.
 - Gambar dan tabel diberi judul yang jelas serta keterangan yang lengkap.
 6. Redaksi berhak melakukan *editing*, tanpa merubah isi dan makna tulisan.
 7. Isi naskah sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
 8. Kepustakaan atau referensi :
 - **Untuk Buku**, harus mencantumkan: nama pengarang, judul buku (cetak tebal), lokasi penerbit, nama penerbit, tahun terbit.
 - **Untuk artikel**, harus mencantumkan: nama pengarang, judul artikel, nama jurnal/majalah (dicetak miring dan tebal), Volume, nomor, tahun terbit, dan halaman.
 9. Naskah yang dimuat tidak terbatas hanya untuk kalangan Dosen / Staf Pengajar UPH, namun juga terbuka untuk kalangan Akademisi atau Ilmuwan dari Perguruan Tinggi lain.
-